

**KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN: PADA MASYARAKAT BATAK DI
DESA AIR JAMBAK KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI



SUSI MARIANA PANGGABEAN

NPM: 176210017

PEMBIMBING

Dr. FATMAWATI, S. Pd., M.Pd.

NIDN: 1021038801

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

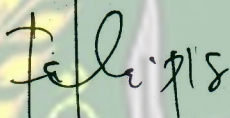
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT BATAK DI DESA AIR
JAMBAK KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Dipersembahkan oleh

Nama : Susi Mariana Pangabea
NPM : 176210017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

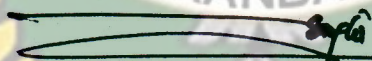
Pembimbing



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1021038801

Mengetahui

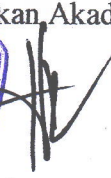
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Akademik



Miranti Eka Putri, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1005068201

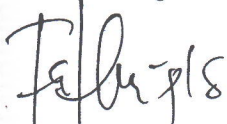
SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT BATAK DI DESA AIR
JAMBAK KECAMATAN MANDAU KABUPATEN

Dipersiapkan dan disusun oleh

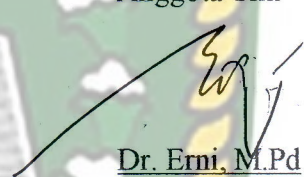
Nama : Susi Mariana Pangabean
NPM : 176210017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Dr. Farmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021038801

Anggota Tim


Dr. Erni, M.Pd
NIDN. 0013016501


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN.1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau


Wakil Dekan Akademik

Miranti Elza Putri, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Susi Mariana Pangabeau

NPM : 176210017

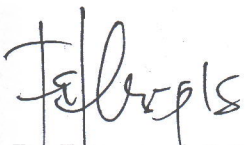
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN:
PADA MASYARAKAT BATAK DI DESA AIR JAMBAN KECAMATAN MANDAU
KABUPATEN BENGKALIS' dan siap diujikan.

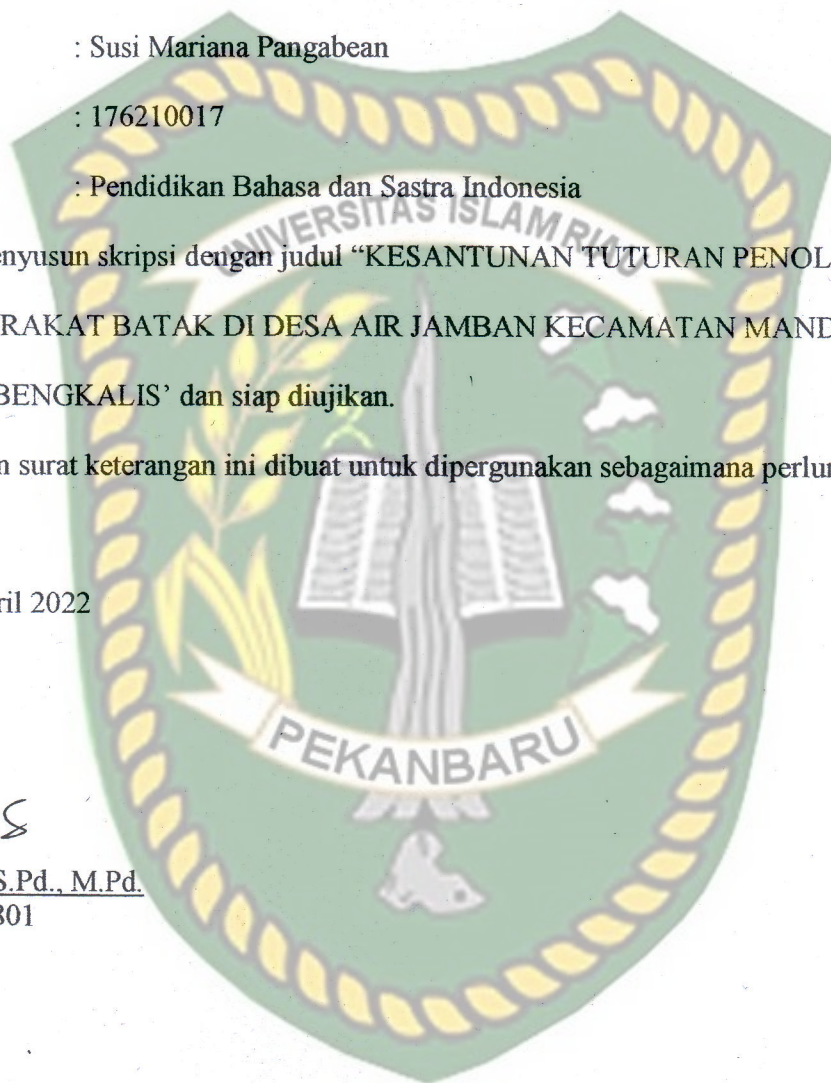
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, April 2022

Pembimbing



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1021038801





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 019/PSPBSI/III/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Susi Mariana Panggabean	176210017	Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Budaya Masyarakat Batak Di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Maret 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

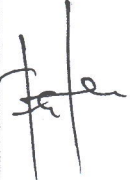
F.A.3.10

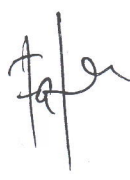
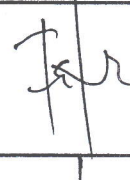
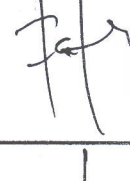
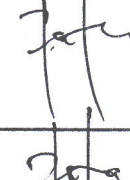
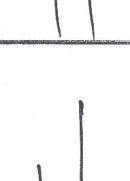
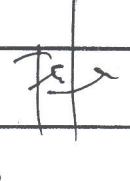
Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210017
Nama Mahasiswa : Susi Mariana Pangabea
Dosen Pembimbing : 1. Dr. FATMAWATI S.Pd., M.Pd.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Politeness of Speech Rejection: In Batak Culture in Air Jamban Village, Mandau District, Bengkalis Regency.
Lembar Ke :

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Minggu, 21 Februari 2021	Diskusi masalah judul	1. Perbaiki latar belakang, hindari awalan kalimat memfokuskan kepada bahasa karena sudah banyak yang memulai dengan kalimat tersebut.	
2.	Jumat, 19 Maret 2021	1. Bab 1 2. Kata Pengantar	1. Disarankan penulis untuk memperbaiki EYD di setiap paragraf penulis proposal 2. Disarankan penulis memperbaiki dan melanjutkan ke bagian paragraf berikutnya yang sudah diskusikan bersama dosen pembimbing. 3. EDY	
3.	Senin, 24 April 2021	1. Bab 1 2. Batas Masalah 3. Penjelasan Istilah	1. Disarankan penulis untuk memperbaiki bagian, contoh yang sudah diskusikan berdasarkan hasil observasi 2. Disarankan penulis untuk memperbaiki batasan masalah sesuai dengan saran pembimbing 3. EYD	
4.	Kamis, 27 Mei 2021	1. Bab 2 2. Konteks	1. Disarankan penulis untuk memindahkan konteks,	

		3. Bentuk tuturan penolakan 4. Penelitian relevan 5. Kerangka konseptual	setelah paragraf pragmatik 2. Disarankan untuk menjadikan kutipan tidak langsung kedalam bentuk paragraf dan membuat sumber data di setiap contoh yang dikutip 3. Disarankan untuk diperbaiki sesuai saran pembimbing 4. EYD	
5.	Senin, 21 juni 2021	1. Skala Kesantunan	1. Disarankan untuk memperbaiki analisis dalam contoh skala kesantunan sesuai saran pembimbing	
6.	Senin, 5 Juli 2021	1. Bab 3 2. Pendekatan dan Metode penelitian 3. Waktu dan Tempat Penelitian 4. Data dan Sumber Data 5. Teknik Pengumpulan Data 6. Teknik Keabsahan Data 7. Daftar Pustaka	1. Disarankan untuk memperbaiki sesuai saran pembimbing 2. Disarankan untuk memperbaiki sesuai dengan waktu dan tempat penelitian yang akan diteliti 3. Disarankan untuk memperbaiki data dan sumber data sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya 4. Disarankan untuk lebih banyak menjelaskan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian 5. Disarankan untuk memperbaiki teknik analisis data pada, menguraikan setting sosial dan peristiwa dan menginterpretasi penemuan yang akan diteliti penulis 6. Disarankan untuk memperbaiki dan memperjelas triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam uji keabsahan data yang akan digunakan penulis.	
6.	Jumat, 9 Juli 2021	Acc untuk diseminarkan		

7.	Senin, 16 Agustus 2021	Konsultasi setelah seminar proposal	1. Memperbaiki contoh di Bab 2 2. Perbaiki teknik pengumpulan data 3. Disarankan mengubah metode etnografi ke metode analisis isi	
8.	kamis, 23 September 2021	Bab IV	1. Konsultasi mengenai data Penelitian 2. Pebaiki tabel bantu dan anallisis data	
9.	Selasa, 26 Oktober 2021	Bab IV	1. Perbaiki analisis data 2. Perbaiki analisis data dalam tabel bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan	
10.	Kamis, 11 Noverber 2021	Bab IV Dan Bab V	1. Tambahkan kepala tabel setiap analisis 2. Tambahkan pendapat para ahli pada pembahasa	
11.	Selasa, 14 Desember 2021	Bab IV	1. Perbaiki pembahasan 2. Tambahkan penelitian dosen dipembahasan	
12.	Selasa, 8 Februari 2022	1. Tambahkan rujukan dipembahasan 2. Perbaiki abstrak 3. Desripsi data disatukan dalam 1 tabel untuk 2 masalah	1. Disarankan penulis untuk menambahkan artikel dalam pembahasan 2. Disarankan penulis untuk memperbaiki astrak yang telah diskussikan bersama dosen pembimbing 3. Disarankan penulis untu menyatukan desripsi data dalam satu tabel	
13.	Selasa, 22 Februari 2022	ACC untuk diseminarkan		

Pekanbaru, 25 Februari 2022

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWNDQ5



Dr. Miranti Eka Putri, SPd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

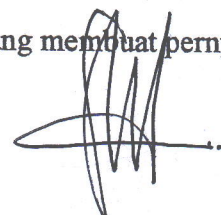
Nama : Susi Mariana P
NPM : 176210017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Susi Mariana P

ABSTRAK

Susi Mariana Panggabean, 2022. *Skripsi*. Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis

Penelitian ini membahas mengenai bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech dalam tuturan masyarakat Batak. Penelitian ini mengkaji 2 masalah yang diteliti yaitu: bagaimana bentuk-bentuk tuturan penolakan: pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, bagaimana kesantunan tuturan penolakan: pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi data mengenai bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan penolakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kartomihardjo dalam Nadar, F X. (2009), dan Leech dalam Rahardi (2005). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode konten analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak libat cakap, sadap, pancing, rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak lebih dominan menggunakan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian komentar saat menolak tawaran, ajakan, perintah, dan himbauan dapat dianggap lebih tepat dan tidak merugikan lawan bicara. Skala kesantunan yang paling berkaitan adalah skala ketidaklangsungan. Masyarakat Batak lebih dominan menggunakan skala ketidaklangsungan saat melakukan tuturan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan penolakan yang diungkapkan oleh masyarakat Batak tergolong santun.

Kata Kunci: Kesantunan, tuturan penolakan, skala kesantunan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena telah memberikan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal penulis dalam melakukan penelitian sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana pada program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya, dan juga do’a dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Hj. Sri Amnah, S. Pd., M.Si. Selaku dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
- 2) Desi Sukenti, S. Pd., M.Ed. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada penulis.
- 3) Dr. Asnawi, S. Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

- 4) Dr. Fatmawati, S. Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan nasihat Bimbingan dan arahan kepada penulis sehubungan dengan penyempurnaan skripsi ini.
- 5) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta seluruh staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan mendidik penulis selama dalam proses perkuliahan.
- 6) Teristimewa kedua orang tua yakni ayahanda Sahat Panggabean dan Ibunda Rosinta Br. Simbolon, yang selalu memberikan semangat, materi, cinta dan kasih sayang serta do'a dan motivasi kepada penulis, beserta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat serta doa untuk penulis.
- 7) Teman terdekat penulis, Erlina Julia Putri, Iva Febbiyen Fitri, Kuntum Khairul Ummah, Sri Murni, Lestari Mahanani, Ella anggraini, Sumarni, Yulia Citra, yang selalu memberikan bantuan, semangat, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8) Seluruh teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR angkatan 2017 khususnya kelas C, yang telah memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, selaku hamba Tuhan yang tak luput dari kesalahan dan keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta kritik, dan saran penulis dapat terima dengan hati terbuka.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori.....	12
2.1.1 Pragmatik	12
2.1.2 Konteks	13
2.1.3. Bentuk Tuturan Penolakan.....	13
2.1.3.1 Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanya	14
2.1.3.2 Penolakan dengan menggunakan alasan	14
2.1.3.3 Penolakan dengan menggunakan syarat	15
2.1.3.4 Penolakan dengan menggunakan usul	15
2.1.3.5 Penolakan dengan menggunakan komentar pilihan.....	16
2.1.3.6 Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih	16
2.1.3.7 Penolakan dengan menggunakan komentar	17
2.1.3.8 Penolakan dengan menggunakan kata Maaf	17
2.1.4 Skala Kesantunan Tuturan	18
2.1.4.1 Berdasarkan Skala Kerugian dan Keuntungan.....	19
2.1.4.2 Berdasarkan Skala Pilihan	20
2.1.4.3 Berdasarkan Skala Ketidaklangsungan	21
2.1.4.4 Berdasarkan Skala Keotoritasan	21
2.1.4.5 Berdasarkan Skala Jarak Sosial.....	22
2.2 Penelitian Relevan.....	24
2.3 Kerangka Konseptual	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	33
3.1.1 Pendekatan	33
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.3.1 Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Uji Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Deskripsi Data.....	41
4.1.2 Analisis Data	68
4.1.3 Bentuk Tuturan Penolakan yang Dilakukan oleh Masyarakat Batak.....	69
4.1.3.1 Penolakan Dengan Menggunakan Kata Tidak atau Sepadannya	69
4.1.3.2 Penolakan Dengan Menggunakan Alasan.....	84
4.1.3.3 Penolakan Dengan Menggunakan Syarat.....	98
4.1.3.4 Penolakan Dengan Menggunakan Usul.....	99
4.1.3.5 Penolakan Dengan Menggunakan Komentar atau Pilihan.....	108
4.1.3.6 Penolakan Dengan Menggunakan Ucapan Terimakasih.....	112
4.1.3.7 Penolakan Dengan Menggunakan Komentar.....	113
4.1.3.8 Penolakan Dengan Menggunakan Kata Maaf.....	149
4.1.4 Tingkat Kesantunan Tuturan Penolakan yang Dilakukan oleh Masyarakat Batak	152
4.1.4.1 Hasil Penelitian Tentang Skala Kerugian dan Keuntungan	152
4.1.4.2 Hasil Penelitian Tentang Skala Pilihan	191
4.1.4.3 Hasil Penelitian Tentang Skala Ketidaklangsungan.....	202
4.1.4.4 Hasil Penelitian Tentang Skala Keotoritasan	243
4.1.4.5 Hasil Penelitian Tentang Skala Jarak Sosial	256
4.2 Pembahasan.....	280
4.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Bentuk Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Batak	281
4.2.1.1. Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau padanannya	282

4.2.1.2. Penolakan dengan menggunakan alasan	283
4.2.1.3. Penolakan dengan menggunakan syarat.....	284
4.2.1.4. Penolakan dengan menggunakan usul	285
4.2.1.5. Penolakan Dengan Komentar atau Pilihan.....	286
4.2.1.6. Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih	287
4.2.1.7. Penolakan dengan menggunakan komentar	288
4.2.1. 8. Penolakan dengan menggunakan kata Maaf	289
4.2.2. Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Skala Kesantunan Tuturan Masyarakat Batak	290
4.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan.....	291
4.2.2.2 Skala Pilihan	293
4.2.2.3 Skala Ketidak Langsung.....	294
4.2.2.4 Skala Keotoritasan	295
4.2.2.5 Skala Jarak Sosial.....	296
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENTASI.....	299
51 Simpulan	299
5.2 Implikasi	301
5.3Rekomendasi.....	302
DAFTAR PUSTAKA.....	303
LAMPIRAN.....	305

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehariannya, masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya dengan menggunakan bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran. Tidak hanya itu, bahasa juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lain. Walija (1996:4) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain.

Masyarakat harus dapat berinteraksi dengan orang lain, terutama orang-orang yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal, di lingkungan keluarga dan di mana saja masyarakat tutur dituntut untuk memperlihatkan kesantunan tuturan yang dituturkan kepada lawan tuturnya. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur, penutur juga harus memperhatikan konteks bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Konteks pertuturan sangat berpengaruh terhadap tuturan yang dituturkan, kajian yang mempelajari mengenai kesantunan dalam bertutur yang melibatkan konteks sebuah pertuturan disebut pragmatik.

Menurut Fatmawati (2020:3) Pragmatik memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiawan dkk (2017:2), mengatakan bahwa suatu komunikasi dalam sebuah percakapan dikatakan berjalan

dengan baik apabila tidak terjadi salah penafsiran oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu percakapan harus menerapkan kesantunan dalam hal bertutur. Seorang penutur dapat diterima dengan baik dalam suatu percakapan atau pembicaraan, maka penutur tersebut harus mengikuti dan mematuhi konvensi-konvensi kebahasaan yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seorang penutur harus sopan, santun, runtun dalam berbicara, menggunakan bahasa dengan benar, memberi perhatian kepada lawan tutur dan menghargainya, serta memperhatikan situasi di sekitarnya.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya di dalam praktik berbahasa. Menurut Pranowo (2012:1) kesantunan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas, sehingga dapat menyejukkan hati, membuat orang berkenan, dan tidak ada kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkomunikasi.

Aryani, Koma Ni (2020:57) mengatakan bahwa penolakan pada dasarnya memberikan kesan atau perasaan kecewa pada lawan tutur, karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal itu. Contohnya, dalam hal penolakan. Banyak orang yang tidak berani melakukan penolakan dengan alasan ada rasa segan atau tidak enak. Dan terus mengiyakan apa yang diminta mitra tutur juga bukan hal yang baik untuk dilakukan. Seseorang tidak mungkin menjawab dan menerima segala perintah, permintaan, ajakan, tawaran, dan

sebagainya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memosisikan diri sebaik mungkin dan tahu kapan kita bisa melakukan penolakan.

Jusuf Jr Simanjuntak dkk, (2018:33) mengatakan bahwa tuturan yang digunakan suku batak toba dianggap kasar oleh khalayak umum. Hal ini didasari sebuah pemikiran yang berbeda dengan kaidah linguistik. Masyarakat batak lebih sering menggunakan strategi bertutur dengan terus terang. Menurut Gunarwan (1994:13) orang-orang yang memiliki suku batak, bertutur dengan terus terang dan tanpa basi-basi. Hal tersebut sejalan dengan Lastri Wahyuni Manurunug (2020:35) masyarakat batak dikenal dengan masyarakat yang cara berbicaranya yang langsung dan lugas, serta tidak bertele-tele dalam hal bertutur. Namun, Terkadang dalam situasi yang tidak memungkinkan atau mendesak, masyarakat Batak melakukan berbagai tuturan penolakan yang disesuaikan dengan konteks pertuturan.

Adapun bentuk-bentuk penolakan yang dikemukakan oleh Kartomiharjo (dalam F.X Nadar 2009: 98) terdapat beberapa bentuk penolakan sebagai berikut. Pertama adalah penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya, kedua penolakan dengan menggunakan alasan, ketiga penolakan dengan menggunakan syarat, keempat penolakan dengan menggunakan usul, kelima penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, keenam penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, ketujuh penolakan dengan menggunakan komentar, kedelapan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Berdasarkan delapan bentuk tuturan penolakan yang diutarakan di atas, penulis menjadikan kedelapan hal tersebut sebagai acuan dalam menganalisis bentuk-bentuk tuturan penolakan yang ada dalam masyarakat Batak.

Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut ini dipaparkan secara rinci contoh percakapan dalam tuturan penolakan budaya masyarakat batak di bawah ini yaitu:

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 12:35 Wib. Di rumah penutur, Pada saat itu. Si anak melihat ibu serta adiknya sedang duduk santai di rumah, si anak mengajak ibunya untuk berbincangbincang mengenai pergi menemaninya membeli baju ke pasar. Tujuannya adalah untuk menggiring si ibu mengeluarkan tuturan penolakan, sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian tuturan penolakan yang dilakukan si ibu.

Anak: “*Uma, anon sibuk Uma ? Dongani jo au tupasar manuhor baju, boi?*”

(Ibu, nanti sibuk Ibu? Temani nanti saya ke pasar membeli baju, boleh?)

Ibu : “*Malas hian Uma sonnari, lao sahalakmu ma lao manang boan adek mon.*”
(Malas sekali Ibu sekarang, pergi sendirilah kamu atau ajak Adikmu)! (1)

Anak: “*Dang pistar anon hami manawar baju di pasari Uma, satokin do hita lao*

Uma” (Tidak pandai nanti kami menawarkan baju di pasar Ibu. Sebentar kita pergi Ibu)

Ibu : “*Mataharion panas hian. Anon marsahit hita, jam-jam opat ma hita lao, manang marsogot hita lao jam sappuluh pagi*” (Matahari panas sekali. Nanti sakit kita, jam-jam empat lah kita pergi atau besok saja kita pergi

Jam sepuluh pagi) (2)

Analisis: Berdasarkan contoh yang diutarakan di atas, tuturan (1) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si ibu yang mengatakan “*Malas sekali Ibu sekarang*”. Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh si ibu tersebut, si anak mengerti bahwasannya si Ibu tidak bisa menemaninya pergi berbelanja ke pasar. Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (1) tergolong pada skala kesantunan pilihan. Hal tersebut, di kemukakan respon yang diberikan oleh Ibu kepada si anak merupakan penolakan dengan menggunakan skala pilihan “*Sendiri sajalah kamu pergi atau ajak adikmu ini*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebuah pilihan yang diberikan si ibu

terhadap si Anak. Leech mengatakan bahwa semakin tuturan tersebut memberikan pilihan, maka tuturan tersebut santun. Oleh karena itu dari skala kesantunan termasuk tuturan yang santun.

Pada tuturan berikutnya, si anak masih berhadapan si ibu dapat menemaninya pergi berbelanja ke pasar. Karena jika si anak dan adiknya saja yang pergi ke pasar, mereka tidak bisa menawar baju tersebut. Namun, si Ibu memberikan alasan dalam menolak ajakan si anak. Tuturan (2) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan yaitu. “*Matahari panas sekali, nanti sakit kita*”. Dari skala kesantunan tuturan ini termasuk pada tuturan skala pilihan, dikarenakan si penutur mengatakan bahwa “*jam-jam empat lah kita pergi atau besok jam sepuluh pagi kita pergi*”. Leech menyebutkan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut santun. Oleh karena itu dari skala kesantunan termasuk tuturan yang santun.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 15 wib. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibik tetangga rumahnya. si anak mencoba mengajak si bibik untuk berbincang-bincang, beralasan meminjam piring kepada bibik. Tujuannya adalah untuk menggiring bibik supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk data penelitian.

Anak: “*Bibik, pinjam jo piring ni Bibik, alana hurang piring name tu hari minggu, Bibik.*” (Bibik, pinjam sebentar piring Bibik, karena kurang piring kami untuk hari minggu)

Bibi: “*Dang adong piring ni Bibik, nga marputaran sude.*” (Ngak ada piring bibik lagi, sudah berpecahan semua) (3) Anak: “*Bah..., serius jo Bibik?*”. (Serius Bibik?)

Bibi: “*Olo dang adong na kaca, piring na plastik do adong.*” (Ia, tidak ada lagi yang kaca, piring plastik lagi yang ada) (4)

Anak: “*Mauliate Bibik, mulak ma au da Bibik.*”(Terima kasih Bibik. Pulang lah saya Bibik)

Analisis: Berdasarkan contoh yang diutarakan di atas, Tuturan (3) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut menggambarkan dan penggunaan kata “Ngak” yang artinya sama dengan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Kartomihardjo menyatakan bahwa apabila terdapat kata ‘tidak’ atau sepadannya dalam sebuah tuturan penolakan maka, tuturan tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si Bibi yang mengatakan. “*Ngak ada piring Bibi, sudah pecah semua*”. Secara langsung si Bibi menolak meminjamkan piringnya kepada si anak, dengan menggunakan kata ‘tidak’ kepada si anak.

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (3) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut, dikemukakan respon yang diberikan oleh Bibi merupakan penolakan secara langsung terhadap meminjamkan yang diberikan oleh si anak. Leech menyebutkan bahwa jika dalam tuturan tersebut bersifat langsung tuturan tersebut dianggap tidak santun. Oleh karena itu dari skala kesantunan termasuk tuturan yang tidak santun.

Pada tuturan berikutnya, si anak masih berharap si Bibi bisa meminjamkan piring kepada si anak. Namun lagi-lagi si Bibi menolak meminjamkan piring kepada si anak. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si Bibi yang mengatakan bahwa. “*Ia, tidak ada lagi yang kaca*”. Tuturan (4) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar dan pilihan. Dari skala kesantunan tuturan ini termasuk pada tuturan skala pilihan. Karena si Bibi mengatakan kepada si anak bahwa tinggal “*piring plastik lagi yang ada*”. Leech mengatakan bahwa jika dalam

tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut santun. Oleh karena itu dari Skala ke santunan termasuk tuturan yang santun.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang kesantunan tuturan penolakan dalam budaya masyarakat batak, sangat menarik untuk diteliti. Dalam kajian pragmatik, permasalahan ini bisa di kaji dengan menggunakan teori tentang bentukbentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech. Menurut Kartomihardjo (dalam F.X Nadar 2009:98), terdapat beberapa bentuk penolakan sebagai berikut: pertama adalah penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya, kedua penolakan dengan menggunakan alasan, ketiga penolakan dengan menggunakan syarat, keempat penolakan dengan menggunakan usul, kelima penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, keenam penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, ketujuh penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut sejalan dengan Fatmawati (2020:144) yang mengatakan bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang diutarakan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan yang lain, yakni: Penolakan dengan menggunakan kata “maaf”.

Selanjutnya, untuk menentukan kesantunan tuturan penolakan bisa dibedah dengan menggunakan teori skala kesantunan yang dituturkan oleh Leech. Menurut Leech (dalam Rahardi 2005:66), terdapat lima skala kesantunan, yakni. Pertama adalah *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, kedua *Optionality scale* atau skala pilihan, ketiga *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, keempat *Authority scale* atau skala keotoritasan, kelima *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan teori yang penulis kemukakan di atas, dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan dua teori yaitu: teori mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan, dan skala kesantunan tuturan Leech. Kedua teori yang sudah di paparan oleh penulis di atas merupakan teori primer/utama dalam menganalisis data penelitian, yang digunakan oleh penulis saat menganalisis data.

1.2 Fokus Masalah

Mengingat luasnya masalah yang ada dalam ruang lingkup penelitian ini, yang mencakup masalah konteks, prinsip kerja sama, prinsip dan strategi dalam kesopanan bertutur, tuturan penolakan, tuturan impeartif, introgatif, asertif komisif, ekspresif, deklaratif, implikatur, jenis-jenis tindak tutur yang meliputi. lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta strategi dalam bertutur, maka penulis melakukan pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini dibatasi pada kesantunan tuturan penolakan: pada masyarakat Batak di Desa Air Jaman, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Adapun bentuk-bentuk tuturan penolakan yakni: Pertama adalah penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya, kedua penolakan dengan menggunakan alasan, ketiga penolakan dengan menggunakan syarat, keempat penolakan dengan menggunakan usul, kelima penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, keenam penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, ketujuh penolakan dengan menggunakan komentar, delapan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Selanjutnya, skala kesantunan, peneliti ini menggunakan skala kesantunan Leech yaitu: Pertama adalah *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, kedua *Optionality scale* atau skala pilihan, ketiga *Indirectness scale* atau skala

ketidaklangsungan, keempat *Authority scale* atau skala keotoritasan, kelima *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan, Mandau Kabupaten Bengkalis.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kesantunan tuturan Penolakan pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi hasil dan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengembangan teori pragmatik khususnya tentang kesantunan tuturan penolakan. Berbagai landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, diharapkan dapat

menambah wawasan para pembaca, tentang kesantunan tuturan penolakan masyarakat Batak. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutan yang tertarik melakukan penelitian kesantunan tuturan penolakan. Berdasarkan latar belakang masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Batak.

Secara praktis, Penelitian ini mempunyai manfaat, baik teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis berupa sumbangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang pragmatik aspek kesantunan tuturan penolakan, sedangkan manfaat secara praktis untuk memperkaya pengembangan teori pragmatik khususnya tentang kesantunan tuturan penolakan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama guru-guru dalam berkomunikasi untuk senantiasa menerapkan tentang kesantunan tuturan penolakan. Selanjutnya, penelitian ini memberikan masukan kepada para praktisi dalam bidang pendidikan terutama bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan tenaga kependidikan untuk mempertimbangkan adanya ketidak santunan dalam berkomunikasi yang harus dihindari. Penelitian ini mempunyai manfaat bagi pembaca, agar pembaca mengetahui bentuk-bentuk penolakan apa saja dan kesantunan tuturan penolakan yang harus dipegang teguh agar proses komunikasi berjalan dengan baik.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kesantunan adalah tutur kata yang diucapkan oleh seseorang dengan cara yang baik dan santun yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilainilai

kesantunan, yang terdapat pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

2. Skala kesantunan adalah susunan relatif peringkat kesantunan tuturan yang diukur dari konteks situasi tuturan, yang terdapat pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.
3. Tuturan penolakan adalah suatu pernyataan yang di dalamnya megandung unsur-unsur penolakan baik itu dilakukan secara langsung maupun dilakukan secara tidak langsung, yang terdapat pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.
4. Tuturan penolakan langsung adalah tuturan penolakan yang diutarakan secara langsung oleh seorang penutur biasanya menggunakan kata ‘tidak’ atau variannya, yang terdapat pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.
5. Tuturan penolakan tidak langsung adalah tuturan penolakan yang diutarakan secara tidak langsung oleh seorang penutur dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang terdapat pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Teori yang digunakan pada penelitian kesantunan tuturan penolakan: pada budaya masyarakat budaya batak di desa air jaman, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Menggunakan teori yang relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti, adapun teori tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Menurut Yule (2006:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang di sampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Hal tersebut sejalan dengan Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Berdasarkan hasil definisi pragmatik yang telah di paparkan oleh para ahli.

Dapat di simpulkan, bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur berdasarkan situasi atau konteksnya dalam berkomunikasi. Kajian pragmatik berfokus pada suatu tuturan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi suatu ujaran. Oleh karena itu, cabang ilmu bahasa ini mempelajari analisis mengenai apa yang dimaksudkan penutur berdasarkan tuturannya dan melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan

orang di dalam konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang di katakannya.

2.1.2 Konteks

Menurut Leech (dalam F.X. Nadar (2009:6) konteks merupakan latarbelakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun mitra tutur sehingga mitra tutur bisa membuat pandangan mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Lebih lanjut, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Maka bahasa tersebut dapat dimengerti apabila diketahui konteksnya yang meliputi tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian dan lain-lain.

2.1.3. Bentuk Tuturan Penolakan

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (dalam F.X Nadar 2009:98) terdapat beberapa bentuk penolakan dalam bahasa Indonesia yaitu:

Pertama adalah penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, kedua penolakan dengan menggunakan alasan, ketiga penolakan dengan menggunakan syarat, keempat penolakan dengan menggunakan usul, kelima penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, keenam penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, ketujuh penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati (2020:144) yang mengatakan bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang diutarakan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan yang lain, yakni: tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf.

Berdasarkan delapan bentuk tuturan penolakan yang di utarakan di atas, penulis menjadikan delapan hal tersebut sebagai acuan dalam menganalisis bentuk-bentuk tuturan penolakan yang ada dalam masyarakat Batak.

Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut ini dipaparkan secara rinci bentukbentuk tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakan.

2.1.3.1 Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanya

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F: “Au, nanti sore kita jalan yuk!”

A: “*Ngak* mau, lagi malasku”. (1) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisi: Tuturan (1) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dengan penggunaan kata “*ngak*” yang artinya sama dengan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Kartomihardjo menyatakan bahwa apabila terdapat kata ‘tidak’ atau sepadannya dalam sebuah tuturan penolakan maka, tuturan tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya.

2.1.3.2 Penolakan dengan menggunakan alasan

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F: “Vi, nanti sore kita jalan yu!”

V: “Aduh, gimna ya, aku mau pergi nanti sore ke rumah sakit”. (2) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Tuturan (2) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan Vika, yang berusaha untuk memberikan alasan kepada Fitri “aku mau pergi nanti sore ke rumah sakit”. Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Vika tersebut, Fitri akan mengerti bahwasannya Vika tidak bisa pergi bersamanya.

2.1.3.3 Penolakan dengan menggunakan syarat

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F: “Vi, nanti sore kita jalan yu!”

V: “Hemmm, aku ada janji nanti sore. Jangan marah ya!”. (3) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Tuturan (3) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarakat, karena dalam melakukan penolakan via mengajukan syarat kepada Fitri “aku ada janji nanti sore, jangan marah ya”, karena Via tidak bisa ikut jalan sore bersama Fitri.

2.1.3.4 Penolakan dengan menggunakan usul

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F: “Sa, nanti sore kita jalan yu!”

S: “Sabtu saja gimana? Hari ini aku ada tugas kelompok sama teman aku”. (4)

(Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Tuturan (4) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Karena dalam melakukan tuturan penolakan Sarah memberikan usul kepada Fitri yaitu, “Bagaimana kalau jalan-jalannya hari sabtu saja”. Kartomihardjo menyatakan bahwa apabila terdapat kata usul dalam sebuah tuturan penolakan maka, tuturan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan kata usul.

2.1.3.5 Penolakan dengan menggunakan komentar pilihan

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F : “Yeni, nanti sore kita jalan yu!”

Y: “Kamu ini ada-ada saja, tugas kita lagi belum kelar tuh. Mending kita ngerjain tugas dari pada keluyuran nggak jelas”. (5) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Tuturan (5) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, karena dalam melakukan tuturan penolakan si Yeni memberikan komentar berupa pilihan kepada Fitri. Komentar pilihan yang disampaikan oleh Yeni terlihat dari tuturan penolakan yang disampaikannya yakni “mendingan kita ngerjain tugas dari pada keluyuran nggak jelas”.

2.1.3.6 Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan

sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F: “Ve, nanti sore kita jalan yu!”

V: “Terimakasih, tapi nanti sore aku ada janji”. (6) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan contoh yang diutarakan di atas, tuturan (6) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan oleh Veli kepada Fitri, karena dalam melakukan tuturan penolakan Veli mengucapkan terimakasih kepada Fitri.

2.1.3.7 Penolakan dengan menggunakan komentar

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

F : “Roma, nanti sore kita jalan yu!”

R: “Nanti sore? Sekarang lagi musim hujan dan rawan kecelakaan, karena jalanan linci. Kemarin sore aja ada yang kecelakaan di depan kos kita, ngeri banget”. (7) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan contoh yang diutarakan di atas, tuturan (7) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar, karena dalam melakukan tuturan penolakan Roma memberikan komentarnya kepada Fitri. Isi komentar dalam ujaran Roma adalah “Sekarang lagi musim hujan dan rawan kecelakaan karena jalanan licin. Kemarin sore aja ada yang kecelakaan di depan kos kita, ngeri banget”.

2.1.3.8 Penolakan dengan menggunakan kata Maaf

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk

menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

A: “Vi, nanti sore kita jalan yu!”

B: “Maff. Kak, nantik sore aku sudah ada janji”. (8) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan contoh yang diutarakan di atas, tuturan (8) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘maaf’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si B yang mengatakan “Maff. Kak, Nanti sore aku sudah ada janji”. Dari respon si B yang menyebutkan kata ‘maaf’ kepada si A.

2.1.4 Skala Kesantunan Tuturan

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66-68) mengatakan bahwa ada beberapa skala kesantunan yang dijelaskan sebagai berikut: Pertama adalah *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, kedua *Optionality scale* atau skala pilihan, ketiga *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, keempat *Authority scale* atau skala keotoritasan, Kelima *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan lima skala yang di kemukakan oleh Leec tersebut, penulis akan menjadikan kelima skala kesantunan tersebut sebagai dasar penulis menganalisis kesantunan untuk tuturan penolakan budaya di masyarakat Batak. Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut ini dipaparkan secara rinci terkait kesantunan tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakan.

2.1.4.1 Berdasarkan Skala Kerugian dan Keuntungan

Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66-68) berpendapat bahwa, skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaiknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan tersebut.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

A: “Mari, nanti sore kita jalan yuk!”

B1: “Ia, saya ikut jalan sore.” (9)

B2: “Tidak usah, tapi jika kamu tidak keberatan kamu sendiri saja yang pergi!”

(10) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Tuturan penolakan yang disampaikan oleh B1 dianggap santun karena B1 berusaha untuk merugikan diri sendiri, dan menguntungkan si A, dengan cara mengiakan ajakan si A untuk pergi jalan sore. Sedangkan tuturan penolakan yang dituturkan oleh B2 dianggap tidak santun, karena B2 tidak menguntungkan si A. Hal tersebut tergambar dengan respon yang diberikan oleh B2 terhadap tawaran yang diberikan oleh si A. B2 berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dibandingkan keuntungan bagi si A. Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (9) dan (10) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyebutkan bahwa, apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur, tuturan tersebut dianggap santun.

Tetapi jika tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan tersebut.

2.1.4.2 Berdasarkan Skala Pilihan

Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66-68) berpendapat bahwa skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

X: “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

Y: “Kamu ini ada-ada saja, tugas kita lagi belum kelar tuh. Mendingan kita ngerjain tugas dari pada keluyuran nggak jelas”. (11) ((Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (11) tergolong pada skala pilihan. Hal tersebut, di kemukakan respon yang di berikan oleh si Y menyatakan kepada si X “Mendingan kita ngerjain tugas dari pada keluyuran nggak jelas”. Leech menyatakan bahwa, jika dalam tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan pilihan tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

2.1.4.3 Berdasarkan Skala Ketidaklangsungan

Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66-68) skala ketidaklangsungan menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

X: “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

Y: “*ngak* mau, lagi malasku”. (11) ((Julisa Fitri, 2016:29)

Analisi: Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (12) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut, dikemukakan respon yang diberikan oleh Aulia merupakan penolakan secara langsung terhadap ajakan yang diberikan oleh Sarah. Leech menyebutkan bahwa, jika tuturan tersebut dilakukan secara tidaklangsung tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, jika tuturan tersebut dilakukan secara langsung tuturan tersebut dianggap tidak santun.

2.1.4.4 Berdasarkan Skala Keotoritasan

Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66) berpendapat bahwa skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

X: “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

Y: “Kamu ini ada-ada saja, tugas kita lagi belum kelar tuh. Mendingan kita ngerjain tugas dari pada keluyuran nggak jelas”. (11) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (13) dapat diklasifikasikan ke dalam skala keotoritasan yang santun. Hal tersebut, dikemukakan respon yang di berikan oleh si B merupakan penolakan jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap ajakan yang di berikan oleh si B. Leech menyebutkan bahwa, jika semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

2.1.4.5 Berdasarkan Skala Jarak Sosial

Leech (dalam R. Kunjana Rahardi 2005: 66-68) skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat

keakraban penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 09:47 Wib. Di tuturkan oleh seorang anak kos kepada teman sekosnya, si anak mengajak temannya untuk pergi jalan-jalan sore di sekitar kosan mereka. Tujuannya adalah untuk menggiringi teman kosnya supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.

A: “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

B1: “Maff. Kak, nanti sore aku sudah ada janji” (14)

B2: “Pergi dengan yang lain saja! (15) (Julisa Fitri, 2016:29)

Analisis: Berdasarkan skala kesantunan tuturan di atas, tuturan (14,) dan (15) tergolong pada skala jarak sosial. Hal tersebut di kemukakan respon yang diberikan oleh si B merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajak yang diberikan oleh si A. Dari tuturan di atas terlihat bahwasanya B1 berusaha untuk santun kepada si A, kesantunan tuturan penolakan yang dilakukan oleh B2 terhadap si A terjadi , karena kurangnya tingkat keakraban dari masing-masing mereka. Sejalan dengan skala yang dinyatakan oleh Leech bahwasanya tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Sedangkan tuturan yang disampaikan oleh B2 tergolong tidak santun, kerena berdasarkan informasi indeksal si A dan Si B tidak akrab, jadi sesuai dengan skala pengukuran kesantunan yang diutarakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan harus santun. Tetapi pada kenyataannya respon yang diberikan oleh B2 tidak santun.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan respon yang di berikan oleh Leech di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima skala kesantunan tersebut yakni: skala

kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial, maka skala pengukuran kesantunan tuturan dapat dikelompokkan menjadi dua hal yakni, santun dan tidak santun.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan sudah pernah dilakukan sebelumnya, *pertama*, oleh Fatmawati pada tahun 2011 yang berjudul “Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau angkatan 2007 Skripsi UIR”, membahas mengenai prinsip kesantunan tuturan penolakan mahasiswa dengan mahasiswa kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007, yang mencakup maksim yakni mengenai (1) maksim yang kebijakan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci mengenai maksim-maksim, bentuk-bentuk, dan tingkat kesantunan yang terkandung dalam tuturan penolakan mahasiswa kelas A. Teori yang digunakan yakni teori prinsip kesantunan Rahardi Metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Fatmawati adalah metode deskripsi dan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling sedangkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan Fatmawati adalah, bahwa prinsip kesantunan yang termasuk ke dalam 6 (enam) maksim baik itu dianggap sopan dan dianggap kurang sopan, ternyata lebih banyak mahasiswa yang menggunakan tuturan yang lebih baik atau sopan.

Persama penelitian relevan Fatmawati, sama-sama membahas kesantunan tuturan penolakan. Penelitian Fatmawati dengan judul Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007. Kajian yang dipakai Fatmawati Dan penulis sama-sama membahas tuturan penolakan.

Perbedaan penelitian relevan Fatmawati, membahas tentang Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A program Studi pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007. Objek penelitian yang diteliti oleh Fatmawati adalah tuturan penolakan mahasiswa kelas A yang ada di program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan pendidikan di lingkungan Universitas Islam Riau. Judul penelitian ini adalah Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Kajian yang dipakai oleh Fatmawati adalah maksim. Sedangkan penulis adalah bentuk penolakan dan skala kesantunan.

Kedua, oleh Julisa Fitri Pada tahun 2016 yang berjudul “Tindak Tutar Penolakan Imperatif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar” Skripsi uir, masalah yakni 1. Bentuk tindak tutur penolakan imperatif, 2. Pengungkapan tindak tutur penolakan imperative. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang bentuk tindak tutur penolakan imperative dan cara pengungkapan tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Penelitian Julisa Fitri ini menggunakan teori Wijana, Nadar, Rahardi, Tarigan dan Chaer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan

sampel jenuh. Hasil dari Tindak Tutur Penolakan Imperatif tersebut adalah: tindak tuturan penolakan imperatif dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar (1) dari 72 tuturan penolakan imperatif dalam, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan berjumlah 30 tuturan (46,87%), dan yang paling sedikit adalah bentuk penolakan dengan menggunakan terimakasih berjumlah 1 tuturan (1,56%). Selanjutnya (2) dari 72 cara penggunaan tindak tutur tidak langsung berjumlah 51 tuturan (79,68%), dan yang paling sedikit adalah cara pengungkapan tindak tutur langsung 14 tuturan (12,87%).

Persama penelitian relevan Julisa Fitri, sama-sama membahas tuturan penolakan. Penelitian Julisa Fitri dengan judul Tindak Tuturan Penolakan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Kajian yang dipakai Julisa Fitri dan penulis sama-sama membahas tuturan penolakan.

Perbedaan penelitian relevan Julisa Fitri, membahas tentang Tindak Tuturan Penolakan Imperatif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Objek penelitian yang diteliti oleh Julisa Fitri adalah tuturan penolakan imperatif bahasa melayu. Judul penulis adalah Kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Kajian yang dipakai oleh Julisa Fitri adalah wujud pragmatik imperatif, tuturan penolakan, cara pengungkapan tindak tutur. Kajian penulis adalah tuturan penolakan, skala kesantunan.

Ketiga, oleh Eka Salfiri Handayani mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2017, dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Kalangan Remaja di Desa

Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan berbahasa kalangan remaja di desa selatpanjang kota kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan berbahasa kalangan remaja di desa selatpanjang kota kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Leech dalam Rahardi (2005). Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang sifatnya deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian adalah dari 100 tuturan, maksim yang banyak ditemukan adalah maksim kebijaksanaan, yang berarti remaja di Desa Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Sedangkan prinsip kesantunan berbahasa kalangan remaja di desa selatpanjang kota kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti berdasarkan jumlah tuturan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim permufakatan, yang berarti remaja di Desa Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tidak dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Persamaan penulis sebelumnya dengan penulis yaitu metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan pada perbedaan penulis sebelumnya dengan yang

penulis teliti yaitu penulis sebelumnya meneliti masalah bagaimanakah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan, teori yang digunakan dan sumber data

Keempat, oleh Muhammad Saleh dan Baharman dengan judul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Wacana Akademik”. Jurnal penelitian pendidikan INSANI tahun 2016, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan teori etnografi komunikasi, teori tindak tutur, dan teori kesantunan berbahasa. Data penelitian terdiri atas tuturan dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik perekaman, observasi, wawancara, dan transkripsi. Analisis data dilakukan melalui empat prosedur utama, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesantunan mahasiswa direpresentasikan melalui penggunaan gelar, meliputi (1) penamaan diri, (2) penggunaan kata ganti, dan (3) penggunaan gelar, dan penggunaan tuturan, meliputi: (a) tuturan bermodus deklaratif, (b) tuturan bermodus imperatif, dan (c) tuturan bermodus interogatif.

Persamaan penulis sebelumnya dengan penulis yakni, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penulis sebelumnya dengan yang penulis teliti yakni penulis sebelumnya meneliti Wujud kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Wacana Akademik. Sedangkan penulis meneliti kesantunan Tuturan Penolakan: Pada Masyarakat Batak di Desa Air Jaman, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, masalah yang diteliti.

Kelima, oleh Wa Ode Nurfamily. Jurnal Humanika tahun 2015, dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan. Karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur dengan konteks dan situasinya.

Persamaan penulis sebelumnya dengan penulis yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Sedangkan perbedaan penulis sebelumnya dengan yang penulis teliti yaitu masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan prinsip kesantunan yang dikembangkan

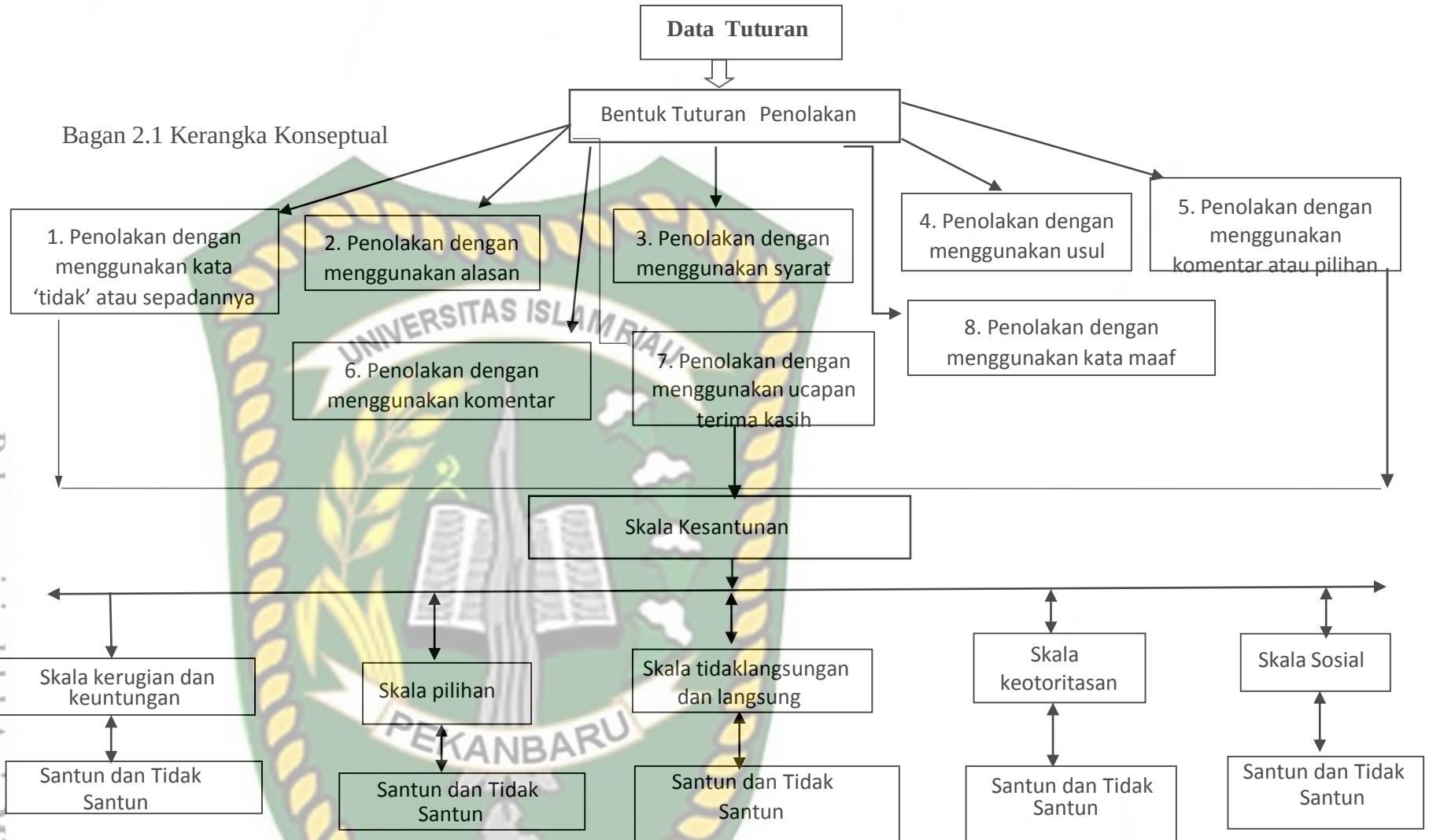
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai masalah-masalah yang diteliti. Kerangka konseptual memberikan petunjuk kepada penelitian dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas. Kerangka ini diperoleh dari konsep atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dalam tinjauan pustaka.

Kerangka konseptual penelitian dibuat berdasarkan tujuan penelitian yakni untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech pada masyarakat batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Darmadi (2013:286) pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodeologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Lebih lanjut, penelitian kualitatif dalam menganalisis data harus membuat suatu gambaran, laporan terinci, serta meneliti kata-kata baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai, penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, untuk memastikan kebenaran data dan sejarah perkembangan masyarakat. Karena dalam menganalisis setiap masalah, penulis menggunakan kata-kata, bukan menggunakan angka-angka atau rumus-rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Bungin (2007:163) mengatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Penulis menggunakan metode analisis isi ini karena dalam pelaksanaannya akan melakukan proses identifikasi,

coding atau pengkodean, klasifikasi, analisis dan interpretasi atau pembahasan kesantunan tuturan penolakan pada budaya masyarakat batak di desa air jamban kecamatan mandau kabupaten bengkalis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Menurut Keraf (1971:162) penelitian lapangan merupakan usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisi dan pengujian kembali atas semua data yang telah dikumpulkan. Penelitian yang penulis teliti memerlukan waktu selama 2 bulan untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis dan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang dibuatkan kode dan dianalisis secara ekstensif. Hal tersebut dilakukan penulis untuk mendapatkan data penelitian, dengan secara langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data pada budaya masyarakat batak di desa air jamban kecamatan Mandau, kabupaten bengkali.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Berdasarkan objek pengumpulan data yang di lakukan penulis, penulis harus memiliki jangka waktu dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam menganalisis data, jangka waktu yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data ini adalah selama dua bulan yakni bulan 21 Agustus sampai 20 Oktober tahun 2021. Namun, jika dalam waktu dua bulan data yang diperlukan belum di dapatkan secara komperensif maka akan di tambah waktunya. Sebaliknya, jika sebelum waktu dua bulan data sudah di penuhi maka pencarian data diberhentikan.

Tempat penelitian yang akan penulis teliti yakni, di Desa Air Jamban, kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis, baik di luar rumah maupun saat berada di mana seorang penutur mengeluarkan tuturan penolakan. Namun, jika penulis tidak mendapatkan data di lingkungan utama penelitian maka penulis akan memperoleh data di sekitar lingkungan masyarakat Batak di Desa Air Jamban, kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan penolakan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di desa air jamban kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Mengingat begitu luasnya tempat penelitian yang penulis teliti, maka penulis melakukan pembatasan pada saat pengumpulan data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Batak, yang terekam dalam proses pengumpulan data tuturan masyarakat batak. Penulis melakukan teknik pengumpulan data pada masyarakat batak baik di luar rumah maupun saat berada di mana seorang penutur mengeluarkan tuturan penolakannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:62) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kualitas tinggi, dan sebaliknya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi,

teknik sadap, teknik simak lipat cakap, teknik rekam, teknik catat. Berikut akan dijelaskan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti.

1. Teknik Observasi

Amir Hamzah, (2020:64) Teknik observasi adalah kegiatan mengamati secara indrawi segala aktifitas budaya yang sedang dipelajari guna mendapatkan gambaran yang utuh dan dapat menerjemahkan dalam sebuah temua yang valid dan ilmiah.

Kegiatan observasi dapat direkam menggunakan alat elektronik, perlu juga dilakukan pencatatan secara manual karena gambar tidak memberikan informasi yang utuh, bahkan mungkin terjadi salah interpretasi. Observasi merupakan penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti penulis, agar penulis mendapatkan data yang diinginkan mengenai bentuk tuturan penolakan yang dilakukan oleh penulis yang bersangkutan dan mengetahui bagaimana skala kesantunan yang terkandung dalam tuturan masyarakat Batak.

2. Teknik Sadap

Teknik sadap merupakan teknik penyadapan yang dilakukan dengan menyadap pembicaraan penutur tanpa sepengetahuan narasumber sehingga, data tidak dapat di manipulasi dan penulis mendapatkan data dengan akurat.

3. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap adalah suatu teknik penyediaan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara berpartisipasi sambil menyimak. Dalam teknik ini, penulis berpartisipasi dalam menyimak pembicaraan, dan terlibat langsung di dalam pembicaraan. Berpartisipasi sambil menyimak ini penulis lakukan supaya benar benar

bisa mengetahui secara jelas siapa yang menuturkan tuturan penolakan tersebut, dan bagaimana tuturan penolakan tersebut dituturkan.

4. Teknik Pancing

Teknik pancing dalam penelitian ini adalah suatu teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara memancing lawan tutur dalam berdialog sehingga lawan tutur mengeluarkan tuturan penolakan yang diperlukan oleh penulis. Dalam memperoleh data penelitian ini, penulis juga melakukan teknik pancing dengan melibatkan orang lain. Teknik pancing ini penulis lakukan sendiri dan memancing orang lain untuk menuturkan tuturan penolakannya, teknik ini dilakukan penulis agar mendapatkan data yang diperoleh dari masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis.

5. Teknik Rekam

Menurut Sudaryanto, (1993:135) mengatakan bahwa teknik rekaman merupakan alat untuk mengumpulkan data dengan cara merekam pembicaraan atau percakapan tuturan. Teknik yang digunakan oleh penulis yakni, seperangkat alat perekam untuk merekam percakapan tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik rekam dengan cara merekam pembicaraan mitra tutur ataupun peserta tutur yang sedang bertutur, tanpa sepengetahuan mitra tutur ataupun peserta tutur bahwa percakapan yang dilakukan telah direkam oleh penutur. Alat perekam yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan sebuah handphone Samsung A 51, saat melakukan perekam suara tersebut penulis pegang alat perekam sambil melakukan

dialog dengan sumber data penulis, teknik rekaman ini bertujuan sebagai pembuktian bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan.

6. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2007:131) mengatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap), yakni, mencatat data yang dapat diperoleh dari informan. Teknik ini penulis lakukan untuk mendapatkan data-data yang jelas, terlebih dahulu penulis lakukan dengan cara menyimak, di rekam dan kemudian di catat. Penulis lakukan dengan merekam suara sehingga hasil penelitian nya benar-benar sesuai fakta di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Bungin (2007:233). Adapun teknik analisis yang penulis gunakan yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi

Pada tahapan ini, penulis melakukan identifikasi terhadap tuturan masyarakat Batak di desa air jamban kecamatan mandau kabupaten bengkalis. Identifikasi dilakukan terhadap masyarakat Batak dalam tuturan penolakan yang dilakukan masyarakat batak yang telah diteliti penulis pada tanggal 21 Agustus sampai 20

Oktober 2021. Pada bagian ini penulis mengelompokkan tuturan masyarakat Batak ke dalam bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech tersebut.

2. Klasifikasi data

Pada tahapan ini, terdapat dua tahapan yakni; mengklasifikasi bentuk tuturan penolakan dan mengklasifikasi skala kesantunan. Tahap ini dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan pada budaya masyarakat Batak. Untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data, maka penulis menggunakan tabel bantu. Tabel bantu yang digunakan penulis dapat dilihat pada lampiran 1.

3. Pengkodean

Pada tahap ini, penulis memberikan kode di setiap data tuturan masyarakat Batak yang telah di teliti oleh penulis. Pengkodean yang dimaksud dalam bentuk angka atau penomoran. Pengkodean dilakukan untuk menandai data yang dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech.

4. Analisis

Pada tahapan ini, penulis melakukan analisis data tuturan masyarakat Batak dengan menentukan bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech dalam tuturan masyarakat Batak. Pada bagian ini, penulis mengeksplorasi dan mengeksborasi penerapan bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech.

5. Interpretasi atau Pembahasan

Tahapan kelima ini, penulis melakukan pembahasan terhadap temuan penelitian. Pada tahapan ini penulis memberikan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selain

itu, pada tahapan ini penulis juga mencantumkan penelitian lain yang mendukung temuan penulis.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan peneliti agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang secara ilmiah, uji keabsahan data dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Triangulasi menurut Moleong (2004:330) menjelaskan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan Triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan beberapa penutur asli bahasa Batak. Penutur asli bahasa Batak yang dimaksud adalah penutur bahasa Batak dengan rentang usia sebagai berikut: ≥ 50 tahun, 30—49, 18—29, dan kurang dari ≤ 17 tahun. Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam teknik tersebut adalah teknik observasi, sadap, simak libat cakap, pancing, rekam, dan teknik catat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan penolakan: pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pemaparan data diawali dengan memaparkan tuturan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada bagian analisis data, data-data yang telah penulis peroleh melalui teknik observasi, sadap, simak libat cakap, pancing, rekaman, dan catat yang akan dikelompokkan berdasarkan bentuk penolakan, kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan skala kesantunan Leech yang digunakan dalam menganalisis data dan terakhir data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkat kesantunan dan tingkat ketidak santunanya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Pada pembahasan ini, penulis mengeksplorasi semua bentuk penolakan dan skala kesantunan tuturan antara penulis dan masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan memberikan konteks dan pengkodean dengan penomoran berupa angka pada setiap data. Guna untuk mempermudah penulis menganalisis data tuturan, selain mengeksplorasi penulis juga mengelaborasi bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penulis

memperoleh pencarian data selama dua bulan mulai tanggal 21 Agustus sampai dengan 20 Oktober 2021, dari 35 tuturan masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penulis memperoleh data bentuk tuturan penolakan sebanyak (124) tuturan dan data skala kesantuna tuturan sebanyak (251) tuturan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menganalisis data berdasarkan bentuk tuturan penolakan dalam menganalisis data kesantunan tuturan penolakan: pada masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Agar penulis mudah dalam menganalisis data tuturan masyarakat Batak, maka masing-masing masyarakat batak yang bertutur dalam percakapan akan dilambangkan dengan inisial nama masyarakat yang telah diteliti oleh penulis. Setiap nama masyarakat Batak akan disimbolkan dengan satu huruf dan satu angka di belakang huruf, penentuan inisial nama ditentukan sendiri oleh penulis. Penulis memberikan inisial penutur dan mitra tutur dengan kode yang berbeda-beda seperti berikut ini: M1 untuk kode penulis, sedangkan untuk kode masyarakat Batak penulis menggunakan kode yakni: M2, M3, M4, M5, dan M6, M7, M8, M9, M10 dan seterusnya.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam tuturan penolakan masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 20 Oktober 2021, penulis akan menentukan konteks dari setiap peristiwa tutur yang telah diteliti oleh penulis dalam tuturan masyarakat Batak. Adapun rincian tanggal, waktu, dan tempat yang terdapat pada setiap konteks, penulis memaparkan pada saat terjadinya tuturan masyarakat Batak. Kapan terjadinya

peristiwa tutur, pukul berapa peristiwa tutur tersebut terjadi, dan di mana terjadinya peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh penulis dan masyarakat Batak.

Data dalam penelitian ini merupakan tuturan antara penulis dengan masyarakat Batak, masyarakat Batak dengan masyarakat Batak lainnya yang ada di desa air jamban kecamatan mandau kabupaten bengkalis sebanyak 35 tuturan masyarakat Batak. Dari 35 tuturan masyarakat batak penullis memperoleh data tuturan sebanyak 85 data tuturan masyarakat Batak, dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis menganalisis data bentuk tuturan penolakan sebanyak 124 data tuturan penolakan. Sedangkan data skala kesantunan penulis menganalisis sebanyak 251 data kesantunan tuturan dari 85 data tuturan masyarakat Batak.

Adapun dua pasang data yang dianalisis oleh penulis yang pertama yakni; bentuk tuturan penolakan, skala kesantuna Leech. Data kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yaitu, santun dan tidak santun dalam menganalisis data kesantunan. Dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis telah menganalisis data bentuk tuturan penolakan sebanyak 124 tuturan, yang *pertama*, pada data penolakan kata ‘tidak dan sepadannya terdapat tuturan sebanyak 21 tuturan masyarakat Batak yang menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya dalam melalukan tuturan penolakan. *Kedua*, data penolakan dengan menggunakan alasan sebanyak 19 tuturan masyarakat yang menggunakan alasan dalam melakukan tuturan penolakan. *Ketiga*, data penolakan dengan menggunakan syarat sebanyak 4 tuturan. *Keempat*, data penolakan dengan menggunakan usul sebanyak 15 tuturan masyarakat batak. *Kelima*, data penolakan menggunakan komentar atau pilihan sebanyak 4 tuturan masyarakat batak. *Keenam*,

data penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih sebanyak 2 tuturan masyarakat batak. *Ketujuh*, data penolakan dengan menggunakan komentar sebanyak 57 tuturan masyarakat dalam melakukan sebuah penolakan yang dilakukan dalam tuturannya. *Kedelapan*, penolakan dengan menggunakan kata maaf sebanyak 3 tuturan masyarakat batak saat melakukan penolakan menggunakan kata maaf.

Sedangkan data skala kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yakni; santun dan tidak santun, dari 85 data tuturan masyarakat Batak penulis telah menganalisis data skala kesantunan sebanyak. *Pertama* skala kerugian dan keutungan terdapat tuturan yang santun sebanyak 2 dan tidak santun sebanyak 70 tuturan. *Kedua* skala pilih terdapat tuturan yang santun sebanyak 16 tuturan, sedangkan tidak santun tidak terdapat dalam tuturan masyarakat. *Ketiga* skala ketidaklangsungan tuturan yang santun sebanyak 55 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 24 tuturan. *Keempat* skala kesantunan keotoritasan yang santun sebanyak 21 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 7 tuturan. *Kelima* skala jarak sosial yang santun sebanyak 46 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 10 tuturan. Data skala kesantunan tuturan yang telah dianalisis sebanyak 251 skala kesantunan.

Untuk lebih rinci table berikut menjelaskan tentang deskripsi data. Tabel 4.1 adalah tabel deskripsi data penelitian tentang bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan.

Keterangan tentang Bentuk Tuturan Penolakan, dan Skala Kesantunan Tuturan:

Bentuk Tuturan Penolakan:

PN1= Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya

PN2= Penolakan dengan menggunakan alasan

PN3= Penolakan dengan menggunakan syarat

PN4= Penolakan dengan menggunakan usul

PN5= Penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan

PN6= Penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih

PN7= Penolakan dengan menggunakan komentar

PN8= Penolakan dengan menggunakan kata maaf

Skala Kesantunan Tuturan:

SK1= Skala kerugian dan keuntungan

SK2= Skala pilihan

SK3= Skala ketidaklangsungan

SK4= Skala keotoritasan

SK5= Skala jarak sosial

S= Santun

TS= Tidak Santun



4.11. Tabel Deskripsi Data Tentang Bentuk Tuturan Penolakan dan Skala Kesantunan Tuturan Masyarakat Batak

No Peristiwa Tutur	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
1.	M2: “Nes., <i>dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.</i> ” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja) M3: “ <i>Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.</i> ” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)							√		√				√					√
2.	M2: “ <i>Sahali do, asa au pangke na merah on dah.</i> ” (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya aku pakai) M3: “ <i>Ndang adong bajuku, bajum mah pangke.</i> ” (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)” (2)		√							√				√					√
3.	M2: “ <i>Dia jo hu pangke bajumi Nes, nantuari di pangke ho do bajuku</i> ” (Minta dulu aku pakai baju mu itu Nes, semalam kamu pakainya bajuku Nes). M3: “ <i>Bajum i mah pangke</i> ” (Bajumu itu lah pakai) (3)							√		√				√					√
4.	M2: “ <i>Holit hian ho, apalah baju i, pinjam jo au.</i> ” (Pinjam dulu bajumu itu Nes, pelit kali lah kamu meminjam bajumu itu) M3: “ <i>Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho.</i> ” (Bajumu kan ada, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4)							√		√				√					√
5.	M2: “ <i>Jadi dang boi be dipangke bajum mi?</i> ” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)				√					√	√			√					√

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M3: “ <i>Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah</i> ” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu) (5)																		
6.	M2: “ <i>Anggo ndang ganti-gantian mah hita da, baju si Handa balga</i> ”. (Kalau nggak ganti-gantian lah kita, baju si Handa besar kali). M3: “ <i>Ah.., ndang olo au do pangke baju sandiri mah</i> ” (Nggak mau aku, pakai baju sendiri-sendiri lah) (6)	√									√				√				√
7.	M2: “ <i>Pinjam jo holit hian ma ho</i> ”. (Pinjam dulu Nes, Pelit kali lah kamu) M3: “ <i>Pasombu ma, au ndang olo</i> ” (Biarkan, aku nggak mau). (7)							√			√				√				√
8.	M1: “ <i>Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek</i> ”. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik.). M4: “ <i>Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensi kareta i da kak</i> ”. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti besinnya iya kakak) (8).			√				√			√	√		√				√	
9.	M1: “ <i>Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?</i> ” (Masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana kan adik?)		√						√		√			√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tutaran Masyarakat Batak	Bentuk Tutaran Penolakan								Skala Kesantunan Tutaran									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M4: “Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku” (Nggak kakak, maaf iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kalau dipaksakan kesana kak). (9)																		
10.	M1: “Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin. (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi) M5: “Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong? (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi Susi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)							√			√				√	√			
11.	M1: “Adong nongan na monding tan, nantuari di bereng oma do tante memakai kebaya na birong tan. Makana di suru oma au meminjam tut ante” (Ada teman kak Lisbet meninggal Bibi, kemarin di lihat ibunya Bibik pakai baju kebaya hitam). M5: “Bah, idia haroha di bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be” (Di mana dilihat Ibumu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Blazer hitam Bibi yang punya, kalau baju kebaya Bibik nggak ada). (11)					√				√					√				

No Peristiwa Tutur	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
12.	M1: <i>"Ah serius jo tan, naeng lao kak Lisbet memereng dongan na"</i> (Serius Bibik, kakak Lisbet mau pergi melihat kawan nya Bibi). M5: <i>"Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na"</i> (Iya nggak ada bandal kali kamu di bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya Ibu si nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya Ibu si nomi itu) (12)				√			√		√		√				√			
13.	M1: <i>"Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjam ma puna tante"</i> (Nantik dibilang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam) M5: <i>"Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inang-inang. Dang suman annon ibana"</i> . (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13)				√			√		√		√				√			
14.	M1: <i>"Cuci piring on Mega, hu etong sampe tolu dang di cuci oh mate hu baen ho anno"</i> (Cuci kamu piring ini Mega, jangan sampai marah aku nanti) M6: <i>"Annoni na repotan ho, ho ma manyusi"</i> (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14)							√		√				√					√

No Peristiwa Tutar	Data Tutaran Masyarakat Batak	Bentuk Tutaran Penolakan								Skala Kesantunan Tutaran									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S	T S	S	T S	S	T S	S	T S	S	T S
15.	M1: <i>“Hatop I Mega, annon mulak Omak tu jabu di lagai hita”</i> (Cepat cuci piring ini Mega, nanti pulang mama dimarahi kita) M6: <i>“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”</i> (Iya., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). (15)							√			√			√					√
16.	M1: <i>“Oh boi do di taruhon kak au tu jabu si Febi kak? (Kak bisa kak antar aku ke rumah si Febi sebentar kakak?)”</i> M7: <i>“Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da”</i> (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sini bentar. Pergi kak dulu iya Adik) (16)							√			√			√					√
17.	M1: <i>“Tulang di dok Bapah pinjam jo sangkul tulang i”</i> (Paman kata Ayah pinjam sebentar cangkul Paman) M8: <i>“Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking</i> (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam tadi) (17)	√									√				√	√			
18.	M1: <i>“Nangking di pangke tulang do hu bereng”</i> (Tadi aku lihat paman mencangkul di depan ini Paman) M8: <i>“Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking</i> (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi) (18)							√			√			√		√			

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
19.	M1: “ <i>Ter tudia ho marsogot? Eta lao tu ramayana</i> ” (Tere ayok nanti malam keramayana, katanya sudah buka lagi ramayana tere) M9: “ <i>Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu ramayana</i> ” (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi covid ke ramayana pula kamu) (19)	√						√						√				√	
20.	M1: “ <i>Eta ma, dang adong be i, nuga lelang au dang tu ramayana</i> ” (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke ramayana Ter) M9: “ <i>Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus</i> ” (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nanti malam kami ada acara keluarga di rumah susi) (20)				√			√				√		√				√	
21.	M1: “ <i>Au ro tu jabu mu nang mangajak ho do annon morgin tere, molo hari minggu dang boi au ter. Selagi di duri au</i> ” (Aku datang ke rumah mu untuk mengajak kamu nya jalan-jalan nanti malam Tere, kalau hari minggu aku nggak bisa. Selagi duri aku Ter) M9: “ <i>Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku si</i> ” (Kayak mana lah sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus) (21)		√					√						√				√	
22.	M1 : “ <i>Eta ma ter</i> ” (ayok lah Tere) M9 : “ <i>dang si. Haduan ma i</i> ” (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana). (22)	√									√				√			√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S	T S	S	T S	S	T S	S	T S	S	T S
23.	M10: “ <i>Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang</i> ” (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak. Mana tau aku nanti pergi keluar kakak) (23)		√					√			√			√				√	
24.	M1: “ <i>Tulang I di jabu dek segan hian kak mandokkon. Tolong jo dek</i> (Ayahnya di rumah Adik, segan kak bilang sama dia. Tolong dulu iya dek) M10: “ <i>Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au</i> (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24)		√								√			√				√	
25.	M11: “ <i>Taruhon jo si ani on sikkola monggur</i> ” (Antar dulu si Ani sekolah monggur) M12: “ <i>Ndang ah..., lao maridi au</i> (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25)	√									√			√		√			
26.	M11: “ <i>Taruhon jo satongkin</i> ” (Antarkan dulu sebentar) M12: “ <i>Lao maridi au, mardalan ma ibana Mam</i> ” (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh Ibu) (26)					√					√			√		√			
27.	M11: “ <i>Satongkin do, terlambat annon adek mon monggur</i> ” (Sebentarnya, nanti terlambat adek mu ini monggur) M12: “ <i>Pasombu disi, ise suru ibana modom lelung</i> ” (Biarkan aja situ, siapa suruh dia bagun lama) (27)							√			√			√				√	
28.	M1: “ <i>Saut annon sore di dongani ho au kan</i> ” (Jadi nanti sore kamu kawankan aku kan)		√					√			√			√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M13: “Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da” (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)																		
29.	M1: “Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon” (Ayok lah sebentarnya kita pergi, sambil mandi hujan kita nanti). M13: “Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma” (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi masih hujan. Besok aja lah kita pergi, gimana? (29)		√		√			√			√	√		√				√	
30.	M1: “Des beta tu gareja” (Des ayok ke gereja) M14: “Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari” (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30)		√		√			√			√	√		√				√	
31.	M1: “Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho? (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang mau perginya kamu?) M14: “Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus” (Nggak Sus, lagi malas aku pergi sekarang susi. Lagian nggak ada yang menjaga adikku dirumah Susi) (31)	√		√			√			√	√		√				√		
32.	M1: “Jadi ndang lao ho tu gareja Des? Asa lao au, annon terlambat au tu gareja” (Jadi nggak pergi kamu ke gereja Des? Biar pergi aku, nanti terlambat aku ke gereja.							√			√			√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M14: <i>“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja”</i> (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32)																		
33.	M1: <i>“Beb eta masogot modom di jamuku”</i> (Beb ayok besok tidur di rumahku) M15: <i>“Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot”</i> (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)	√						√			√				√			√	
34.	M1: <i>“Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?”</i> (Kira-kira jam berapa kamu besok pulang beb?) M15: <i>“Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”</i> (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)				√			√			√	√		√				√	
35.	M1: <i>“Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb”</i> (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin beb itu) M15: <i>“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb. (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya) (35)</i>							√	√		√	√		√				√	
36.	M1: <i>“Naeng tudia ho dek, tuhor jo di Kakak sarapan dilapo ni kak Eka”</i> (Mau kemana kamu Adik? Beli kan dulu kakak lontong di tempat kak Eka)							√			√			√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M16: “ <i>Dang lewat siani annon au kak</i> ” (Tidak lewat situ nanti aku kak) (36)																		
37.	M1: “ <i>Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak</i> ” (Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap) M16: “ <i>Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan</i> ” (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke sana) (37)			√				√		√		√		√				√	
38.	M1: “ <i>Dang cukup hepengku dek molo manuhor na di ho muse</i> ” (Nggak cukup uang kakak kalau beli kan punya mu juga dek) M16: “ <i>Tuhor ma kak, au pe so sarapan</i> ” (Belilah kakak, aku juga belum sarapan) (38)							√		√				√				√	
39.	M1: “ <i>Maol nai minta tolong tu ho bah, apalah lao ho sian nakking nga palasahat</i> ” (Susah kali minta tolong sama kamu, kalau pergi kamu dari tadi sudah sampai) M16: “ <i>Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak</i> ” (Nggak usah pun belikan aku lontong kak, gorengan lah belikan sama aku kakak) (39)				√					√	√							√	
40.	M1: “ <i>Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak</i> ” (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 kita balek ayok kakak) M17: “ <i>Daong ah, leleng hian i Sus. Au hari jumat do mulak</i> ” (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40)	√						√		√				√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
41.	M1: “ <i>Eta ma Kak, marhua ho hatop mulak tu pekan baru</i> ” (Ayok lah kakak, mau ngapain kakak cepat balek ke pekanbaru?) M17: “ <i>Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi</i> ” (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, aku hari sabtu mau antar skripsi ke rumah dosen aku) (41)		√					√			√			√				√	
42.	M1: “ <i>Oh olo ma kak, ka febe dongani jo au tu jabu tante Esra</i> ” (Iy kak, kakak kawankan dulu aku sebentar ke rumah si Esra) M17: “ <i>Ho ma tu san, godang karejoku</i> ” (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42)							√			√			√				√	
43.	M1: “ <i>Betaa, adong hepeng mu disi 500?</i> (Beta., ada uang kamu di situ 500 ribu?) M18: “ <i>Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku</i> ” (Untuk apamu itu Sus? Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43)							√			√			√				√	
44.	M1: “ <i>Adong lao hutuhor pinjam ma jo Bet</i> ” (Ada mau aku beli, pinjam dulu Bet) M18: “ <i>Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?</i> ” (lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44)							√			√			√				√	
45.	M1: “ <i>Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon</i> ” (Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku) M18: “ <i>Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i</i> ” (Iya lagi nggak ada uang aku Sus,				√			√			√	√		√				√	

No Peristiwa Tutar	Data Tutaran Masyarakat Batak	Bentuk Tutaran Penolakan								Skala Kesantunan Tutaran									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)																		
46.	M1: “ <i>Segan hian au tu kak i Bet</i> ” (Segan aku meminjam uang sama kakak itu Bet) M18: “ <i>Coba ma jo pinjam tu kak i, molo hepeng ku dang adong tinggal 50 ribu nai</i> ” (Cobalah pinjamkan sama kakak itu, kalau uang aku tinggal 50 ribu lagi Sus) (46)					√				√	√							√	
47.	M19: “ <i>Injam jolo hepeng mi anggi</i> ” (Pinjam dulu uangmu adik) M20: “ <i>Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak</i> ” (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)	√						√		√				√	√				
48.	M19: “ <i>Laho tu anak sikkola do anggi, 3 juta pe dek</i> ” (Untuk anak sekolah nya adik, 2 juta nya kakak pinjam) M20: “ <i>painte ma husukkun adekmu da kak</i> ” (Tunggu aku Tanya sama adik mu iya kakak) (48)		√							√				√		√			
49.	M1: “ <i>Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuho ho tu jabum</i> ” (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar) M21: “ <i>Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana</i> ” (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai Adikku Sus) (49)						√	√		√				√				√	
50.	M1: “ <i>Masih lelung do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum</i> ”	√						√		√				√				√	

No Peristiwa Tutur	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	(Masih lama lagi nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang) M21: “ <i>Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita</i> ” (Nggak Susi, bentar lagi adikmu datang, luanlah kamu pulang Sus. Apalagi Rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)																		
51.	M21: “ <i>Beta manuhor bakso hita, Tabo udan-udan mangan bakso</i> ” (Ayok beli bakso we, enak hujan-hujan makan bakso) M22: “ <i>Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au</i> ” (Lagi nggak ada uangku Bon, semalam aku beli paket) (51)		√								√			√				√	
52.	M21: “ <i>Beta ma sa ajak si Gebi , asa lao hita onomi</i> ” (Ayok lah ,sambil ajak si Gebi biar pergi kita berenam) M22: “ <i>Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da</i> ” (Mau di mana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami nanti iya Boni) (52)			√							√	√		√				√	
52.	M19: “ <i>Molo mulak ho sian sikkola pintor sangkoton bajumon</i> “ (Pulang sekolah kamu langsung gantungkan bajumu ini) M23: “ <i>Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma</i> ” (Iya Ibu, nanti aku perbaiki) (53)							√		√				√		√			
53.	M19: “ <i>Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon</i> ” (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)							√		√				√		√			

No Peristiwa Tutur	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M23: <i>"Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma"</i> (Iya Ibu, selesai makan nantik aku perbaiki baju sekolah aku itu. Si Susi itu dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi main Hp dia) (54)																		
54.	M19: <i>"Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon"</i> (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang) M23: <i>"Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma"</i> (Iya Ibu, selesai makan nantik aku perbaiki baju sekolah aku itu. Si Susi itu dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi main Hp dia) (54)				√			√		√	√		√		√				
55.	M1: <i>"Tulang injam jo tongkok ni tulang satongkin"</i> (Paman pinjam dulu sebentar martil paman) M24: <i>"Tu ah tongkok i di ho? Dang adong tongkok di tulang, tongkok ini bapam adong do paercuma pemborong bapam"</i> (Untuk apa martil samamu? Nggak ada martil paman, martil Ayahmu kan ada) (55)		√					√						√				√	
56.	M1: <i>"Adong naeng hu padenggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe"</i> (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman) M24: <i>"Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do"</i> (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)	√						√		√				√				√	
57.	M1: <i>"Ise ma na puna tongkok da tulang? Puna ni bapa diboan tu karejo"</i> (Siapa lagi yang punya martil paman? Pinjam				√					√				√		√			

No Peristiwa Tutur	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	sebentar paman martil Paman itu, punya ayah dibawak ketempat kerja) M24: “ <i>Puna ni udam adong do i, injam ma tu udam san</i> ” (Punya orang si Hendra ada, kerumahnya lah kamu pinjam) (57)																		
58.	M7: “ <i>Karin cas jo satongkin hp au on</i> ” (Karin cas dulu sebentar handphone aku ini) M25: “ <i>Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton</i> ” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58)		√					√			√				√		√		
59.	M7: “ <i>Cas jo Karin, susa hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki</i> ” (Caskan dulu Karin, susah kali kamu bilang. Dekatnya disampingmu cas handphone aku itu) M25: “ <i>Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au</i> ” (Nggak mau aku do, kamu aja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (59)	√						√			√			√				√	
60.	M1: “ <i>Beta lao fitness Fis, mokmok hian badanku hu bereng. Maila au maida jolma</i> ” (Ayok fitness Fis, lihatlah besar kali badanku kan) M26: “ <i>Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari</i> ” (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar) (60)							√			√				√			√	
61.	M1: “ <i>Beta ma fis, satongkin do hita disan annon</i> ” (Ayoklah fis, sebentar kita nanti disana)							√			√				√			√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M26: <i>“Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan”</i> (Nggak Sus kamu lah yang pergi kesana, malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61)																		
62.	M23: <i>“Dang dohot ho tu ulaon abang Adi i Ica? (Nggak pergi kamu ke pesta bang Adi itu Ica?)</i> M27: <i>“Daong Lis, malas hian au lao tu pesta abang I sonari. Karejo ku pe godang Lis”</i> (Nggak Lis, lagi malas aku pergi ke pesta abang itu. Apalagi kerjaanku masih banyak belum aku kerjakan. (62)	√						√		√				√	√				
63.	M23: <i>“Annon sahalaku ma disan, nantuari di dokon ho do ho dohot tu pesta abang Adi i”</i> (Aku sendiri lah nanti di pesta bang itu, semalam kamu bilang kamu ikut ke pesta bang Adi Ica) M27: <i>“Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao”</i> (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi meperiksa tugas		√		√					√								√	
64.	M1: <i>“Kak Desi..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?”</i> (Kakak Desi..., sudah datang hujan. Aku ambil kain orang kak? M28: <i>“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”</i> (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)	√			√							√			√	√			

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
65.	M1: “ <i>Lok ma au mambuut abiti kak, tangis annon si ucok on</i> ” (Biar lah aku yang mengambil baju orang kakak itu, nanti nangis adik ini kalau pergi kakak) M28: “ <i>Eh dang dek, satongkin do kakak dek</i> ” (Nggak nangis dia itu Adik, sebentarnya kakak ngambil baju kebelakang) (65)							√			√			√		√			
66.	M1: “ <i>Dongani jo au Dina, tu indomaret</i> ” (Dina kawankan dulu aku ke indomaret) M29: “ <i>Eh, dang boi au sus, adong karejoku</i> ” (Eh, nggak bisa aku Sus lagi ada kerjaanku) (66)	√									√				√			√	
67.	M1: “ <i>Eta ma, satongkin do hita Din</i> ” (Ayoklah Din, sebentarnya kita) M29: “ <i>Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana</i> ” (Maaf dulu Sus nggak bisa aku, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus di rumahnya dia tadi aku lihat) (67)				√				√	√	√		√					√	
68.	M1: “ <i>Hira-hira olo di si Falona i mandongani au satokin Din?</i> ” (Mau nya si Falona menemani aku keindomaret sebentar Din?) M29: “ <i>Tusan ma ho, sukkun ma tu ibana</i> ” (Ke rumah si Falona lah kamu Sus, tanyalah sama dia mau nggak dia menemani kamu pergi ke indomaret) (68)							√						√				√	
69.	M1: “ <i>Bah, Beta ma hu tarohon ho tu onan satokin</i> ” (Ayok lah aku antar kamu ke pasar sebentar) M30: “ <i>Ah dang pola Sus</i> ” (Nggak usah Sus) (69)	√									√				√			√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
70.	M1: <i>"Beta ma, molo mardalan do ho"</i> (Ayok lah aku antar kamu ke pasar pada jalan kaki kamu kesana) M30: <i>"Adong do annon donggan ku disan paima hoku"</i> (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi depan dia menunggu) (70)							√			√			√				√	
71.	M18: <i>"Ito beta hita lao tu porlak ito"</i> (Bang ayok kita pergi keladang) M31: <i>"Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i"</i> (Cape kali aku, kamu lah yang pergi keladang) (71)		√								√			√		√			
72.	M18: <i>"Ah ito on bah, nunga hos ni ari on ito. Beta ma ito, nunga di painte bapah hita di porlak i"</i> (Sudah siang hari Bang bagunlah kamu, biar pergi kita ke ladang Bang. Sudah di tunggu Ayah kita di ladang sana) M31: <i>"Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,"</i> (Iya, pergi lah kamu keladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badanku pun sakit kali semua) (72)		√					√						√		√			
73.	M18: <i>"Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito"</i> (Ayok lah kita bantu Ayah diladang sana Bang. Selagi libur kita) M31: <i>"Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Vani dongani bapah i tu porlak"</i> (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamu lah yang pergi sama si Vani temani ayah diladang sana) (73)	√			√						√			√		√			
74.	M1: <i>"Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou"</i> (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)	√						√			√			√	√				

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M32: “ <i>Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi</i> ” (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih. Lagi naik bawang) (74)																		
75.	M1: “ <i>Molo bawang merah bou boi do 25 sakilo?</i> (Kalau bawang merah sekilo bisa dua puluh lima ribu bou?) M32: “ <i>Dang boi, tu ama an pe ho manuhor nasai do hargana</i> ” (di mana kamu dapat bawang dua puluh lima sekilo?, sama orang sana pun kamu beli tetap juga segitu harganya Adik) (75)							√			√			√		√			
76.	M1: “ <i>Molo dua pulu campur boi do bou?</i> (20 ribu campur bisa Bibi?) M32: “ <i>Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi</i> ” (Tidak bisa adik kalau segitu, tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)	√			√			√			√				√	√			
77.	M1: “ <i>Nasai ma da bou, dua pulu campur dohot baoang merah baoang putih</i> ” (20 ribu lah sekilo campur bawang merah dengan bawang putih iya Bibi) M32: “ <i>Dang boi anggi, molo dua pulu ualu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi</i> ” (Tidak dapat bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo adik, kalau kamu bilang 28 ribu sekilo di campur masih bisa adik) (77)	√									√				√	√			
78.	M1: “ <i>Ros beta mar dalan-dalani tu jabu ni si Tere</i> ” (Ros ayok kita main-main ke rumah si Tere Ros)	√													√			√	

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	M33: <i>"Dang boi au Sus, nungga adong janji au dohot donganku annon. Nangkin di bege ho do au naeng lao"</i> (Nggak bisa aku Sus, aku sudah ada janji dengan kawan aku) (78)																		
79.	M1: <i>"Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi"</i> (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajak juga si Febi) M33: <i>"Hamuna ma lao Sus, lagian sagan au membereng bapahnya si Tere"</i> (Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu si Tere sus) (79)		√					√						√				√	
80.	M1: <i>"Boasa ho segan tu bapah si Tere Ros?"</i> (Kenapa kamu segan sama Ibu si Tere Ros?) M33: <i>"Sagan ma Sus, hita ape torus lao tu jabu si Tere, au pe dang boi sonari lao rapak hamuna"</i> (Segan lah aku, tiap hari kita main-main ke rumah si Tere Sus, aku nggak ikut Sus sama kalian kesana. Mau pergi aku sama kawanku Sus) (80)							√						√				√	
81.	M1: <i>"Lao ma hita Ros, dang muruk Ayah si Tere i. molo lao kita tu si"</i> (Ayoklah Ros main-main kita ke rumah si Tere, nggak akan marah ibu si Tere itu ros) M33: <i>"Hamuna ma lao Sus"</i> (kalian lah pergi Sus) (81)							√						√				√	
82.	M1: <i>"Dang mangan ho tan? Beta hita mangan"</i> (Sudah makan Bibi? Ayok makan bibi) M34: <i>"Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng"</i> (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Apalagi kurang enak ikan mu Bibi lihat) (82)		√				√				√			√		√			

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
83.	M1: <i>"Boasa dang tabo tan? Beta ma hita mangan ikan aku ikan teri"</i> (Kenapa nggak enak Bibi bilang? Ikan teri ikanku Bibi ayoklah makan kita Bibi) M34: <i>"Ah, unang ma. Di jabu pe au mangan annon, tu dia umak mu lao?"</i> (Makan lah kamu, nantik Bibi makan di rumah. Mau ke mana ibumu itu pergi?) (83)							√						√		√			
84.	M1: <i>"Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak"</i> (Kakak nggak beli ikan lele orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang ibu dengan ayah kakak) M35: <i>"Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja"</i> (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84)	√							√		√				√	√			
85.	M1: <i>"Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak"</i> (Ambil lah sekilo kak biar habis ikan kami ini cepat kak, biar dibersihkan orang mama kak) M35: <i>"Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek"</i> (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau		√		√						√			√		√			

No Peristiwa Tutar	Data Tuturan Masyarakat Batak	Bentuk Tuturan Penolakan								Skala Kesantunan Tuturan									
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S	S S	T S
	membeli. Orang itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya itu kesana lah tawarkan adik) (85)																		



4.1.2 Analisis Data

Berdasarkan data tuturan yang telah penulis peroleh dari tuturan masyarakat batak di desa air jamban kecaatan mandau kabupaten bengkalis, data tuturan masyarakat batak tersebut penulis analisis sesuai dengan bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (dalam F.X Nadar 2009:98) terdapat beberapa bentuk tuturan penolakan dalam bahasa Indonesia yaitu: Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat, penolakan dengan menggunakan usul, penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut sejalan Fatmawati (2020:144) mengatakan bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang diutarakan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan yang lain, yakni: tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Selain bentuk tuturan penolakan, penulis juga menggunakan analisis tuturan masyarakat batak sesuai dengan skala kesantunan Leech. Menurut Leech dalam Rahardi, (2005:66) di dalam model kesantunan Leech setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, ada 5 macam skala pengukur kesantunan Leech yakni: skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Berikut ini penulis menganalisis bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan pada masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis.

4.1.3 Bentuk-bentuk Tuturan Penolakan yang Dilakukan oleh Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Tuturan-tuturan penolakan yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat batak memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan data tuturan yang telah penulis peroleh melalui teknik-teknik penyediaan data, maka bentuk-bentuk tuturan penolakan tersebut dapat penulis klasifikasikan ke dalam delapan kelompok sebagai mana yang dikemukakan oleh Nadar dan Fatmawati, yakni sebagai berikut:

4.1.3.1 Hasil Penelitian Tentang Penolakan dengan Menggunakan Kata Tidak atau Sepadannya

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ‘Tidak dan sapaanya adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Anggo ndang ganti-gantian mah hita da, baju si Handa balga*”. (Kalau nggak ganti-gantian lah kita, baju si Handa besar kali).

M3: “*Ah.., ndang olo au do pangke baju sandiri mah*” (Nggak mau aku, pakai baju sendiri-sendiri lah) (6)

Tuturan (6) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari penggunaan kata ‘nggak’ yang artinya sama dengan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, “Ah.., *ndang olo au do pangke bajum sandiri mah*” (Nggak mau aku do pakai baju sendiri-sendiri lah) (6).

Secara langsung mitra tutur M3 menolak meminjamkan bajunya kepada penutur M2 dengan menggunakan kata ‘tidak’ secara langsung terhadap peminjaman yang disampaikan oleh penutur M2.

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkulnya kepada seorang anak laki-laki yang datang kerumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian.

M1: “*Tulang di dok Bapak pinjam jo sangkul tulang i*” (Paman kata Ayah pinjam sebentar cangkul Paman)

M8: “*Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi tadi) (17)

Tuturan (17) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M8 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. “*Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi tadi). Secara langsung mitra

tutur M8 menolak permintaan penuturM1 untuk meminjamkan cangkul kepada penutur M1.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *Ter tudia ho marsogot? Eta lao tu Ramayana* (Tere ayok nanti malam keramayana, katanya sudah buka lagi Ramayana ter)

M9: *“Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi covid ke ramayana pula kamu.) (19)

Tuturan (19) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M9 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, *“Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu Ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi covid ke ramayana pula kamu.) (19). Secara langsung mitra tutur M9 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi ke Ramayana bersama penutur M1.

Data (7)

M1: *“Eta ma ter”* (ayok lah Tere)

M9: *“dang si. Haduan ma i”* (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana). (22)

Tuturan (22) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M9 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, “*dang si. Haduan ma i*” (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana) (22). Secara langsung mitra tutur M9 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1.

Data (9)

Konteks 9: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu

menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah.

M11: “*Taruhon jo si ani on sikkola monggur*” (Antar dulu si Ani sekolah monggur)

M12: “*Ndang ah..., lao maridi au* (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25)

Tuturan (25)

Penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M12 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’, hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M12 yang mengatakan, “*Ndang ah..., lao maridi au* (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25). Secara langsung mitra tutur M12 menolak untuk mengantarkan adiknya sekolah, dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya kepada penutur M11.

Data (12)

Konteks12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang di inginkan oleh penulis.

M1: “*Beb eta masogot modom di jamuku*” (Beb ayok besok tidur di rumahku) M15: “*Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot*” (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)

Tuturan (33) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M15 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, “*Marsogot dang boi au beb*” (Nggak bisa aku besok beb) (33). Secara langsung mitra tutur M15 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadanya dalam tuturan mitra tutur M15 tersebut.

Data (14)

Konteks14: Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Terlihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, kemudia penulis datang pura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: “*Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak*” (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 Oktober kita balek ayok kakak)

M17: “*Daong ah, leleng hian i Sus. Au hari jumat do mulak*” (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat besok) (40)

Tuturan (40) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M17 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M17 yang mengatakan, “*Daong ah, leleng hian i Sus. Au hari jumat do mulak*” (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat besok) (40). Secara langsung mitra tutur M17 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pulang ke pekanbaru tanggal 10 Oktober.

Data (16)

Konteks 16: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada seorang Ibu tetangganya yang sedang berbelanja di warung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: “*Injam jolo hepeng mi anggi*” (Pinjam dulu uangmu adik)

M20: “*Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak*” (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)

Tuturan (47) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya, hal tersebut tergambar dari penggunaan kata ‘nggak’ yang artinya sama dengan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M 20 yang mengatakan, “*Ndang adong hepengku kak*” (Nggak ada uang kami kakak) (47). Secara langsung mitra tutur M20 menolak permintaan penutur M19 untuk meminjamkan uang kepada penutur M19.

Data (17)

Konteks17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis mendengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk di teras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudia penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: “*Masih leleng do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum*” (Masih lama nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang)

M21: “*Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita*” (Nggak Susi, bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)

Tuturan (50) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M21 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M21 yang mengatakan, “*Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son*” (Nggak Susi, bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus) (50). Secara langsung mitra tutur M21 menolak tawar yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pulang bersamanya.

Data (20)

Konteks20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 31 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman.

M1: “*Adong naeng hu padenggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe*” (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman sebentar)

M24: “*Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do*” (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)

Tuturan (56) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘ndak’ sebagaimana yang diutarakan oleh M27 yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M27 yang mengatakan, “*Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang*” (Nggak ada martil paman). Secara langsung mitra tutur M27 menolak permintaan yang disampaikan oleh penutur M1.

Data (21)

Konteks21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. Pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk bercerita-cerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit lagi. Penulis memancing kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlihat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handphone kakak Kris tersebut.

M7: “*Casjo Karin, susa hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki*” (Caskan dulu Karin, bandal kali kamu bilang dekatnya disampingmu cashandphone aku Karin)

M25: “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au*” (Nggak mau aku do, kamu saja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (59)

Tuturan (59) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M25 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M25 yang mengatakan, “*Dang olo au ah,*” (Nggak mau aku). Secara langsung mitra tutur M24 menolak permintaan penutur M7 untuk mencaskan handphone penutur M7.

Data (22)

Konteks22: Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temanya mengeluarkan tuturan yang diinginkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: *“Beta ma fis, satongkin do hita disan annon”* (Ayoklah fis, sebentarnya kita nanti disana)

M26: *“Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baaannon disan”* (Nggak Sus, kamu lah yang pergi malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61)

Tuturan (61) Tuturan penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M26 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M26 yang mengatakan, *“Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baaannon disan”* (Nggak Sus, kamu lah yang pergi malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61). Secara langsung mitra tutur M26 menolak ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi fitness bersama penutur M1.

Data (24)

Konteks24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: *“Kak Desi..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?”* (Kakak Desi..., sudah datang hujan. Aku ambil kain kakak?)

M28: “*Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek*” (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)

Tuturan (64) Tuturan penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M28 adalah kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M28 yang mengatakan, “*Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek*” (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil) (64). Secara langsung mitra tutur M28 menolak tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 untuk mengambil baju mitra tutur M28.

Data (25)

Konteks25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: “*Dongani jo au Dina, tu indomaret*” (Dina kawankan dulu aku ke indomaret)

M29: “*Eh, dang boi au sus, adong karejoku*” (Eh, nggak bisa aku Sus lagi ada kerjaanku) (66)

Tuturan (66) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya, hal tersebut tergambar dari penggunaan kata ‘nggak’ yang artinya sama dengan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M29 yang mengatakan, “*Eh, dang boi au sus, adong karejoku*” (Eh, nggak bisa aku Sus lagi ada kerjaanku) (66). Secara langsung

mitra tutur M29 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi menemaninya ke indomaret.

Data (26)

Konteks26: Tuturan ini terjadi pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15:45 wib. Pada saat itu penulis melihat kawan temannya sedang duduk di atas sepeda motor di depan Gg rumah temannya, kemudian penulis mendatangi kawan temannya tersebut dan bertanya-tanya pada kawan temannya. Saat itu penulis melihat dari jauh temannya berjalan ke arah mereka, kemudian penulis pergi membawah sepeda motornya ke depan temannya tersebut dan pura-pura bertanya kepada temannya mau kemana. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan katakata terkain dengan kata penelitian.

M1: “*Bah, Beta ma hu tarohon ho tu onan satokin*” (Ayok lah aku antar kamu ke pasar sebentar)

M30: “*Ah dang pola Sus*” (Nggak usah Sus) (69)

Tuturan (69) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘ndak’ sebagaimana yang diutarakan oleh M30 yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M30 yang mengatakan, “*Ah dang pola Sus*” (Nggak usah Sus). Secara langsung mitra tutur M30 menolak tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 untuk mengantarkannya pergi ke pasar.

Data (27)

Konteks 27: Tuturan ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakkan yang disampaikan oleh adiknya untuk

membantu ayah mereka dengann berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: *“Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito”* (Ayok lah Bang kita bantu Ayah diladang sana. Selagi libur kita Bang)

M31: *“Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Ani dongani bapah i tu porlak”* (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamulah yang pergi sama si Ani untuk menemani ayah diladang sana) (73)

Tuturan (73) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘ndak’ sebagaimana yang diutarakan oleh M31 yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M31 yang mengatakan, *“Ah dang olo au ah”* (Nggak mau aku) (73). Secara langsung mitra tutur M31 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M18 untuk membantu ayah mereka yang ada diladang, dengan menggunakan kata ‘nggak’ secara langsung kepada penutur M18.

Data (28)

Konteks28: Tuturan ini terjadi pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 16 wib. Pada saat itu penulis disuruh ibu nya pergi ke pasar belanja bawang dan lainlainnya, sesampai di pasar penulis mendengar harga bawang naik. Kemudian penulis menghidupkan rekaman yang ada handphonenya untuk merekam tuturan yang akan disampaikan kepada penjual, topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah penulis menawar harga bawang merah dan bawang putih sama orang batak yang berjualan bawang di pasar. Tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait tentang penelitian penulis.

M1: *“Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou”* (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi”* (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih. Harga bawang lagi naik adik) (74)

Tuturan (74) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan

mitra tutur M32 yang mengatakan, *“Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi”* (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih) (74). Secara langsung mitra tutur M32 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1, dengan menggunakan kata ‘tidak’ secara langsung.

Data (28)

M1: *“Molo dua pulu campur boi do bou? (20 ribu campur bisa Bibi?)”*

M32: *“Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi”* (Tidak bisa adik, kalau harga segitu tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)

Tuturan (76) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M32 yang mengatakan, *“Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi”* (Tidak bisa adik, kalau harga segitu tidak dapat) (76). Secara langsung mitra tutur M32 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1, dengan menggunakan kata ‘tidak’ secara langsung.

Data (28)

M1: *“Nasai ma da bou, dua pulu campur dohot baoang merah baoang putih”* (20 ribu sekilo campur bawang merah dengan bawang putih iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, molo tolu pulu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi”* (Tidak dapat bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo campur, kalau kamu bilang 30 ribu sekilo di campur masih bisa adik. Tapi kalau 20 ribu tidak bisa) (77)

Tuturan (77) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan

mitra tutur M32 yang mengatakan, *“Dang boi anggi, molo tolu pulu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi”* (Tidak dapat harga bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo campur adik) (77). Secara langsung mitra tutur M32 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1, dengan menggunakan kata ‘tidak’ secara langsung.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama keluar dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam kerumah si Tere main-main. Topik yang dibahas dalam percakapan anatar penulis dan temannya adalah penulis pura-pura tidak tau bahwa temannya mau pergi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya kerumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Ros beta mar dalan-dalani tu jabu ni si Tere”* (Ros ayok kita main-main ke rumah si Tere Ros)

M33: *“Dang boi au Sus, nungga adong janji au dohot donganku annon. Nangkin di bege ho do au naeng lao”* (Nggak bisa aku Sus, aku sudah ada janji dengan kawan aku. Tadi kamu dengar nya aku mau pergi sama kawan aku) (78)

Tuturan (78) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘ndak’ sebagaimana yang diutarakan oleh M33 yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M33 yang mengatakan. *“Dang boi au Sus, nungga adong janji au dohot donganku annon. Nangkin di bege ho do au naeng lao”* (Nggak bisa aku Sus, aku sudah ada janji dengan

kawan aku. Tadi kamu dengar nya aku mau pergi sama kawan aku) (78). Secara langsung mitra tutur M33 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi ke rumah si Tere.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak”* (Kakak nggak beli ikan lele orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang Ibu dengan Ayah kakak)

M35: *“Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja”* (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84)

Tuturan penolakan (84) yang dituturkan oleh M35 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata ‘nggak’ yang merupakan padanan dari kata ‘tidak’ yang digunakan oleh M35 untuk menolak tuturan dari M1. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M35 yang mengatakan, *“Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja”* (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84). Secara langsung mitra tutur M35 menolak ajakkan penutur M1 untuk pergi bermain kerumah si Tere.

4.1.3.2 Hasil Penelitian Tentang Bentuk Penolakan dengan Menggunakan

Alasan

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: *“Sahali do, asa au pangke na merah on dah”*. (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya aku pakai)

M3: *“Ndang adong bajuku, bajum mah pangke”*. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)” (2)

Berdasarkan bentuk tuturan penolakan, tuturan (2) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan mitra tutur M3 terhadap permintaan yang di sampaikan oleh penutur M2 yang mengatakan, *“Ndang adong bajuku, bajum mah pangke”*. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai) (2). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2 dengan alasan bahwa baju merah mitra tutur M3 tidak ada.

Data (7)

Konteks7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah Tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *“Au ro tu jabu mu nang mangajak ho do annon morgin tere, molo hari minggu dang boi au ter. Selagi di duri au”* (Aku datang ke rumah mu untuk mengajak kamu nya jalan-jalan nanti malam Tere, kalau hari minggu aku nggak bisa. Selagi duri aku Ter)

M9: *“Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku annon sus tu Ramayana i”* (Kayak mana iya Sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus nanati keramayana Sus) (21)

Tuturan (21) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, *“Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku”* (Gimana mau iya Sus nanti aku ada acara keluarga) (21). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M9 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M9 tidak mau pergi bersama penutur M1 dihari sabtu, dikarenakan mitra tutur M9 dihari sabtu ada acara dirumah.

Data (8)

Konteks8: Tuturan ini terjadi pada tanggal 06 September 2021 pukul 14:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat si Esra tetangga rumah sedang duduk santai di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi informan tersebut untuk berpura-pura meminta tolong untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Tujuannya adalah untuk menggiring informan agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan penulis.

M1: *“Kak dohot Bou ni lao haluar satokkin, molo ro anon hudan buatton jo abiti nami da dek”* (Kakak dan bibi mau pergi keluar sebentar dek, kalau datang nanti hujan tolong ambil kan dulu baju kami iya dek).

M10: “*Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang*” (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak) (23)

Tuturan (23) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M10 yang mengatakan, “*coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang*” (Coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak) (23). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M10 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M10 tidak mau membantu penutur M1, dikarenakan mitra tutur M10 beralasan menyuruh penutur M1 untuk minta tolong sama orang lain.

Data (8)

M1: “*Tulang I di jabu dek segan hian kak mandokkon. Tolong jo dek* (Ayahny di rumah Adik, segan kak bilang sama dia. Tolong dulu iya dek)

M10: “*Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au* (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24)

Tuturan (24) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, “*Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au* (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M10 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M10 tidak mau membantu penutur M1, dengan beralasan kalau mitra tutur M10 ada di rumah nanti maka mitra tutur M10 dapat membantu penutur M1 untuk mengambil baju penutur yang ada di jemuran penutur M1.

Data (10)

Konteks10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat hujan, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Saut annon sore di dongani ho au kan”* (Jadi nanti sore kamu kawankan aku kan?)

M13: *“Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da”* (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)

Tuturan (28) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M13 yang mengatakan, *“sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san?”* (Sekarang mau hujan, Mau naik apa kita kesana?). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M13 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M13 tidak mau pergi sama penutur M1, dikarenakan mitra tutur M13 beralasan bahwa hari hujan kepada penutur M1.

Data (10)

M1: *“Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon”* (Ayok lah sebentarnya kita pergi sambil mandi hujan kita nanti).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi masih hujan. Besok lah kita pergi, gimana?) (29)

Tuturan (29) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M13 yang mengatakan, *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan”* (Kamu lah

yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi mau hujan) (29). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M13 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M13 tidak mau pergi sama penutur M1, dikarenakan mitra tutur M13 beralasan bahwa hari hujan kepada penutur M1.

Data (11)

Konteks11: Tuturan ini terjadi pada tanggal 12 Setember 2021 pukul 20 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang mengenai pergi ke gereja bersama, tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata yang mengenai data penelitian penulis.

M1: *“Des beta tu gareja”* (Des ayok ke gereja)

M14: *“Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari”* (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30)

Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan (30) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh Mitra tutur M14 yang mengatakan, *“Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari”* (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M14 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh Penutur M1 yang mengindikasikan bahwa Mitra tutur M14 tidak ikut ke gereja bersama penutur M1.

Data (11)

M1: *“Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho?”* (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang mau pergi nya kamu?)

M14: *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus”* (Nggak Sus, lagi malas aku pergi sekarang Sus. Lagian nggak ada yang mengaja adikku di rumah sus) (31)

Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan (31) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh Mitra tutur M14 yang mengatakan, *“Dang adong mengaja adekku sus”* (lagian nggak ada yang mengaja adikku di rumah susi) (31). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M14 tersebut merupakan penolakan dengan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh Penutur M1 yang mengindikasikan bahwa Mitra tutur M14 tidak mau ikut pergi ke gereja bersama penutur M1.

Data (16)

Konteks 16: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada Ibu tetang rumah penulis yang sedang berbelanja diwarung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: *“Laho tu anak sikkola do anggi, 3 juta pe dek”* (Untuk anak sekolah adik, 2 juta nya kakak pinjam)

M20: *“painte ma husukkun adekmu da kak”* (Tunggu aku Tanya sama adik mu iya kakak) (48)

Tuturan (48) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M19 yang mengatakan, *“painte ma husukkun adekmu da kak”* (Tunggu aku Tanya sama adik mu iya kakak). Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh mitra tutur M20 tersebut

penutur M19 akan mengerti bahwasanya mitra tutur M20 tidak mau meminjamkan uangnya kepadanya.

Data (18)

Konteks 18: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincangbincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: “*Beta manuhor bakso, Tabo udan-udan mangan bakso*” (Ayok beli bakso we, enak hujan-hujan kayak gini makan bakso)

M22: “*Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au*” (Lagi nggak ada uangku, semalam aku beli paket) (51)

Tuturan (51) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M22 yang mengatakan, “*Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au*” (Lagi nggak ada uangku, semalam aku beli paket) (51). Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh mitra tutur M22 tersebut maka penutur M21 akan mengerti bahwasanya mitra tutur M22 tidak memiliki uang untuk makan bakso.

Data (21)

Konteks 21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. Pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk berceritacerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit lagi. Penulis memancing kakak Kris dengan mengasih tahu bahwa baterai handphone kakak habis dan menyuruh kakak Kris meminta tolong kepada adiknya untuk mencaskan handphonenya, tujuannya agar kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handpone kakak Kris tersebut.

M7: “*Karin cas jo satongkin hp au on*” (Karin cas dulu sebentar handphone aku

ini)

M25: “*Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton*” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58)

Tuturan (58) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M25 yang berusaha memberikan alasan kepada penutur M7 yang mengataka, “*Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton*” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M25 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan alasan, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M7 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M25 tidak mau mencaskan handphone penutur M7 seperti yang disampaikan mitra tutur M25 kepada penutur M7.

Data (22)

Konteks 22: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temanya mengeluarkan tuturan yang diinginkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: “*Beta lao fitness Fis, mokmok hian badanku hu bereng. Maila au maida jolma*” (Ayok fitness Fis, lihatlah besar kali badanku kan)

M26: “*Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari*” (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar) (60)

Tuturan (60) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M26 berusaha untuk memberikan alasan kepada penutur M1 yang mengataka, “*Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari*” (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M26 tersebut merupakan

alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M26 tidak mau ikut pergi fitness bersama penutur M1, karena mitra tutur M26 beralasan bahwa iya malas pergi keluar rumah sama penutur M1.

Data (23)

Konteks 23: Pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 13:45 wib di depan warung penulis. Pada saat itu penulis melihat teman kakaknya sedang berbincang-bincang bersama ibu penulis, penulis mendengar bahwa teman kakaknya tidak ikut pergi ke pesta bersama kakak penulis. Kemudian penulis mendatangi kakaknya yang sedang bersiap-siap untuk pergi ke pesta. Penulis bertanya kepada kakaknya apakah kakak Ica nggak ikut pergi ke pesta bersamanya. Penulis memancing agar mereka mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dengan percakapan mereka dengan pura-pura bertanya kepada kakaknya kenapa kakak Ica nggak ikut ke pesta bersamanya.

M23: *“Dang dohot ho tu ulaon abang si Adi i Ica?”* (Nggak pergi kamu ke pesta abang Adi itu Ica?)

M24: *“Daong Lis, malas hian au lao tu pesta ni abang i sonari, karejo ku pe godang”* (Nggak Lis, lagi malas aku pergi. Masih banyak kerjaan aku sebelum selesai, aku titip kado bang itu aja iya samamu) (62)

Tuturan (62) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M24 berusaha untuk memberikan alasan kepada penutur M23 yang mengatakan, *“Daong Lis, malas hian au lao tu pesta ni abang i sonari, karejo ku pe godang”* (lagi malas aku pergi. Masih banyak kerjaan aku sebelum selesai) (62). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M24 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M23 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M24 tidak mau ikut pergi ke pesta bersama penutur M24, karena mitra tutur M24 beralasan bahwa masih banyak pekerjaannya belum selesai.

Data (23)

M23: “*Annon sahalaku ma disan, nantuari di dokon ho do ho dohot tu pesta abang Adi i*” (Aku sendiri lah nanti di pesta bang itu, semalam kamu bilang kamu ikut ke pesta bang Adi Ica)

M24: “*Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao*” (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi meperiksa tugas anak muridku aku, kamu saja lah yang pergi Lis) (63)

Tuturan (63) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M24 berusaha untuk memberikan alasan kepada M24 yang mengataka, “*Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao*” (kerjaanku masih banyak. Belum lagi meperiksa tugas anak muridku aku Lis) (63). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M24 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan alasan, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M23 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M24 tidak mau ikut pergi ke pesta bersama penutr M23.

Data (27)

Konteks 27: Tuturan ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakkan yang disampaikan oleh adiknya untuk membantu ayah mereka dengann berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: “*Ito beta hita lao tu porlak ito*” (Bang ayok kita pergi ke ladang)

M31: “*Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i*” (Cape kali aku, kamu lah pergi keladang) (71)

Tuturan (71) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tuturan M31 yang mengatakan, *“Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i”* (Cape kali aku, kamu lah pergi keladang). Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh mitra tutur M30 tersebut penutur akan mengerti bahwasannya mitra tutran M31 tidak mau pergi ke ladang bersama ayah dan adiknya, dengan menggunakan alasan bahwa mitra tutur M31 sedang cape kepada punutur M18.

Data (27)

M18: *“Ah ito on bah, nunga hos ni ari on ito. Beta ma ito, nunga di painte bapah hita di porlak i”* (Sudah siang hari Bang bagunlah kamu, biar pergi kita ke ladang Bang. Sudah di tunggu Ayah kita di ladang sana)

M31: *“Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,”* (Iya, pergi lah kamu keladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badanku pun sakit kali semua) (72)

Tuturan (72) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tuturan M31 yang mengatakan, *“Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,”* (Cape kali aku rasa, badanku pun sakit kali semua) (72). Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh mitra tutur M31 tersebut penutur akan mengerti bahwasannya mitra tutran M31 tidak mau pergi keladang bersama ayah dan adiknya, dengan menggunakan alasan bahwa mitra tutur M31 lagi nggak enak badan kepada punutur M18.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis

melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam ke rumah si Tere main-main. Topik yang dibahas dalam percakapan antara penulis dan temannya adalah penulis pura-pura tidak tau bahwa temannya mau pergi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya ke rumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi”* (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajak juga si Febi ikut ke rumah si Tere ros)

M33: *“Hamuna ma lao Sus, lagi sagan au membereng bapahnya si Tere”*
(Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu si Tere Sus) (79)

Tuturan (79) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M33 yang berusaha untuk memberikan alasan kepada penutur M1 yang mengatakan, *“sagan au membereng bapahnya si Tere”* (segan aku sama Ibu si Tere Sus). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M33 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M33 tidak mau ikut bersamanya pergi ke rumah si Tere untuk main. Mitra tutur M33 memberikan sebuah alasan bahwa mitra tutur M33 segan terhadap orang tua si Tere.

Data (30)

Konteks 30: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita di depan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan bersamanya. Namun tawaran ajakan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan lauk penulis tidak enak.

M1: *“Dang mangan ho tan? Beta hita mangan”* (Sudah makan Bibi? Ayok makan Bibi)

M34: *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Apalagi kurang enak ikan mu Bibi lihat) (82)

Tuturan (82) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M33 yang berusaha memberikan alasan kepada penutur M1 yang mengataka, *“Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* Apalagi kurang enak ikan mu Bibi lihat) (82). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M34 tersebut merupakan alasan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M34 tidak mau menerima tawaran ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk makan bersamanya, dengan alasan bahwa lauk penutur M1 tidak enak.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan memebeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak”* (Ambil

lah sekilo kakak, biar cepat habis ikan kami ini kakak. Biar dibersikan orang Ibu di rumah kak, kalau mau kak beli)

M35: *“Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek”* (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau membeli. Orang itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya, pergilah kamu kesana adik) (85)

Tuturan penolakan (85) di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Pada tuturan penolakan tersebut M35 mengemukakan alasannya tidak mau membeli ikan lele penutur M1, karena mitra tutur M35 tidak suka makan ikan lele. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “Nggak suka kami makan ikan lele adik”. Dengan menggunakan alasan.

4.1.3.3 Hasil Penelitian Tentang Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Syarat

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan syarat adalah sebagai berikut:

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: “Adek boi *do satokin mamake kareta mi dek?* Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek”. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik. Lagi nggak ada sepeda motor kami di rumah adik).

M4: “Boi *do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak*”. (Bisa kakak, tapi lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinya iya kakak) (8).

Tuturan (8) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si Mitra tutur M4 yang mengatakan, “Boi *do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak*”. (Bisa kakak, tapi lagi nggak ada bensin

sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti besinya iya kakak) (8). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M4 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan syarat yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M4 meminta kepada penutur M1 untuk dapat mengisi bensin sepeda motor mitra tutur M4.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”*

(Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”*
(Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

Tuturan (37) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan mitra tutur M16 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengatakan, *“ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”* (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ). Karena dalam melakukan penolakan mitra tutur M16 mengajukan sebuah syarat pada penutur M1. Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M16 kepada penutur M1 merupakan syarat yang disampaikannya kepada penutur agar iya mau membelikannya sarapan untuk mitra tutur M16.

Data (18)

Konteks 18: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincangbincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: *“Beta ma sa ajak si Gebi, asa lao hita onomt”* (Ayok lah ajak Gebi, biar pergi kita berenam)

M22: *“Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da”* (Mau di mana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami nanti iya) (52)

Tuturan (52) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M22 yang mengatakan, *“Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da”* (Mau dimana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami nanti iya) (52). Berdasarkan syarat yang disampaikan oleh mitra tutur M22 tersebut maka penutur M21 akan mengerti bahwasannya mitra tutur M22 mau ikut pergi bersama mereka asalkan penutur M21 yang membayar makan bakso mereka.

4.1.3.4 Hasil Penelitian Tentang Penolakan dengan Menggunakan Usul

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan

tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu) (5)

Tuturan (5) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Mega adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: “*Ah serius jo tan, naeng lao kak Lisbet memereng dongan na*” (Serius Bibik, kakak Lisbet mau pergi melihat kawan nya Bibi).

M5: “*Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na*” (Iya nggak ada bandal kali kamu di bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya ibu Nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya ibu itu. Kesanalah kamu pergi pinjam) (12)

Tuturan (12) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang

mengatakan, *“Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na”* (Punya ibu Nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya ibu itu. Kesanalah kamu pergi pinjam) (12). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan usul, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M5 tidak memiliki baju yang diinginkan oleh penutur M1. Maka dari itu mitra tutur M5 menyarankan kepada penutur M1 untuk pergi meminjam baju kebaya hitam kepada bibi nomi seperti apa yang disampaikan oleh mitra tutur M5 kepada penutur M1.

Data (3)

M1: *“Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjam ma puna tante”* (Nantik dibilang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam Bibi)

M5: *“Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inanginang. Dang suman annon ibana”*. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13)

Tuturan (13) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, *“Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inang-inang. Dang suman annon ibana”*. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan usul, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M5 tidak mempunyai baju yang disampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M5.

Maka dari itu mitra tutur M5 memberi sebuah usul kepada penutur M1 untuk menyuruh kakaknya memakai blazer saja dari pada memakai baju kebaya hitam.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *“Eta ma, dang adong be i, nuga lelung au dang tu ramayana”* (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke Ramayana Ter)

M9: *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nantik malam kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20)

Tuturan (20) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah.) (20). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M9 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M9 tidak mau pergi dihari sabtu ke ramayana bersama penutur M1, dikarenakan dihari sabtu mitra tutur M9 ada acara keluarga di rumahnya. Maka dari itu mitra tutur M9 memberikan sebuah usul kepada penutur M1 untuk pergi jalan-jalan ke ramayana di hari minggu saja.

Data (10)

Konteks 10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat-lihat hujan, kemudian penulis mengajak

temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon”* (Ayok lah sebentar kita pergi sambil mandi hujan kita nanti).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi masih hujan. Besok lah kita pergi gimana? (29)

Tuturan (29) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M13 yang mengatakan, *“haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (apalagi sekarang hujan. Besok lah kita pergi gimana? (29). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M13 tersebut merupakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M13 tidak mau pergi bersama penutur M1, dikarenakan hari hujan mitra tutur M13 malas keluar dan memberikan usul kepada penutur M1 untuk pergi besok saja yang disampaikan kepada penutur M1.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudian penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis.

M1: *“Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?”* (Kira-kira jam berapa kamu besok pulang beb?)

M15: *“Dang huboto jam piga beb, manang si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

Tuturan (34) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, *“Dang huboto jam piga beb, manang si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M15 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumah penutur M1, dan menyarankan penutur M1 untuk mengajak si Beta saja tidur di rumahnya.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uangnya, tujuan penulis memancing Beta agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta.

M1: *“Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon”* (Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: *“Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i”* (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

Tuturan (45) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si Mitra tutur M18 yang mengatakan, *“coba ma pinjam jo tu kak Irut. Adong do hepeng na i”* (coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu Sus) (45). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M18 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang

mengindikasikan bahwa mitra tutur M18 menyuruh penutur M1 untuk meminjam uang pada kakak Irut saja.

Data (19)

Konteks 19: Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan ke arah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka.

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus dilihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu dari tadi main Hp dia) (54)

Tuturan (54) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M23 yang mengatakan, *“Manang suru jo si Susi uma”* (kalau nggak si Susi dulu suruh sebentar Ibu dari tadi main Hp dia) (54). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M23 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M19 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M23 meminta penutur M19 untuk dapat menyuruh adiknya saja melakukan apa yang disampaikan oleh penutur M19 kepadanya.

Data (20)

Konteks 20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 31 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman.

M1: *“Ise ma na puna tongkok da tulang? Puna ni bapa diboan tu karejo”* (Siapa lagi yang punya martil paman? Pinjam sebentar martil Paman itu, punya ayah dibawak ketempat kerja paman)

M24: *“Puna ni udam adong do i, injam ma tu udam san”* (Punya orang si Hendra ada, kerumahnya lah kamu pinjam) (57)

Tuturan (57) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M26 yang mengatakan, *“Puna ni udam adong do i, injam ma tu udam san”* (Punya orang si Hendra ada martil, kesana saja kamu pergi pinjam). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M26 tersebut merupakan sebuah usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M26 menyarankan penutur M1 untuk pergi meminjam martil ke rumah si Hendra.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: *“Kak Des..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?”* (Kakak De., sudah datang hujan. Aku ambil kain orang kakak ini?)

M28: *“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”* (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)

Tuturan (64) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M28 yang mengatakan, *“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”* (biarlah kakak yang

mengambil. Si Ukok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M28 tersebut merupakan sebuah usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M27 menyarankan penutur M1 untuk menjaga anaknya saja.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Eta ma, satonggkin do hita Din”* (Ayoklah Din, sebentar kita)

M29: *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku kawankan kamu pergi kesana, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus dirumahnya dia aku lihat tadi) (67)

Tuturan (67) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M29 yang mengatakan, *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus dirumahnya dia aku lihat tadi). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M29 tersebut merupakan usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M29 tidak mau ikut bersama penutur M1 ke indomaret, namun mitra tutur M29 memberikan sebuah usul kepada penutur M1 untuk mengajak si Falona saja pergi bersamanya keindomaret.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak”* (Ambil lah sekilo kakak, biar cepat habis ikan kami ini kakak. Biar dibersikan orang Ibu di rumah kakak, kalau mau kak beli)

M35: *“Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek”* (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau membeli. Orangnya itu suka makan ikan lele adik apalagi si elsa orangnya. Kesanalah tawarkan adik) (85)

Tuturan penolakan (85) di atas, merupakan bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut terlihat jelas saat M35 mengatakan, *“tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek”* (sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau membeli. Orangnya itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya. Kesanalah tawarkan adik) (85)”. Dalam tuturan penolakan tersebut, tersirat adanya sebuah usulan kepada M1 untuk segera menawarkan ikan lelenya sama orang si Tuti seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M35 kepada putr M1.

4.1.3.5 Hasil Penelitian Tentang Penolakan dengan Menggunakan Komentar atau Pilihan

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar dan pilihan adalah sebagai berikut:

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: “Adong nongan *na monding tan*, nantuari di *bereng oma do tante memakai kebaya na birong tan. Makana di suru oma au meminjam tut ante*” (Ada teman kak Lisbet meninggal Bibi, kemarin di lihat Ibu nya Bibik pakai baju kebaya hitam).

M5: “Bah, idia haroha di *bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be*” (Di mana dilihat Ibu mu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada). (11)

Tuturan (11) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang mengatakan, “Bah, idia haroha di *bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be*” (Di mana dilihat Ibu mu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada) (11). Berdasarkan Pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan komentar atau pilihan, yang disampaikan oleh mitra tutur M5 kepada penutur M1, karena mitra tutur M5 tidak memiliki baju kebaya hitam yang diinginkan oleh penutur M1 maka mitra tutur M5 memberi sebuah komentar atau pilihan terhadap penutur M1 yakni; Di mana dilihat Ibu mu

Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada, kata mitra tutur M5 kepada penutur M1.

Data (11)

Konteks11: Tuturan ini terjadi pada tanggal 12 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah.

M11: *“Taruhon jo satongkin”* (Antarkan dulu sebentar Monggur)

M12: *“Lao maridi au, mardalan ma ibana”* (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh ibu) (26)

Tuturan (26) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M12 yang mengatakan, *“Lao maridi au, mardalan ma ibana”* (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh Ibu) (26). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M12 tersebut merupakan komentar atau pilihan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M11 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M12 menyuruh adiknya berjalan kaki pergi kesekolah.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis

M1: *“Maol nai minta tolong tu ho bah, apalah lao ho sian nakking nga palasahat”* (Susah kali minta tolong sama kamu adik, kalau pergi kamu dari tadi sudah sampai)

M16: *“Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak”* (Nggak usah pun belikan aku lontong kak, gorengan lah belikan sama aku iya kakak) (39)

Tuturan (39) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M16 yang mengatakan, *“Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak”* (Nggak usah pun belikan aku lontong kakak, gorengan lah belikan sama aku iya kakak). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M16 tersebut merupakan komentar atau pilihan yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan penutur M1 padanya, pada saat itu penutur M1 menyuruh mitra tutur M16 untuk membelinya sarapan di warung kak Eka. Tetapi mitra tutur M16 memberikan sebuah komentar atau pilihan kepada penutur M1 yakni, untuk membelikannya juga sarapan atau membelikan nya gorengan saja di warung kak Eka.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uangnya, kemudia penulis memancing agar Beta mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta.

M1: *“Segan hian au tu kak i Bet”* (Segan aku meminjam uang sama kakak itu Bet)

M18: *“Coba ma jo pinjam tu kak i, molo hepeng ku dang adong tinggal 50 ribu nai”* (Cobalah pinjamkan sama kakak itu, kalau uang aku tinggal 50 ribu lagi Sus) (46)

Tuturan (46) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M18 yang mengatakan, *“Coba ma jo pinjam tu kak i, molo hepeng ku dang adong tinggal 50 ribu nai”* (Cobalah pinjamkan sama kakak itu, kalau uang aku tinggal 50 ribu lagi Sus) (46). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M18 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan yang disampaikan

terhadap apa yang disampaikan penutur M1 padanya, pada saat itu mitra tutur M18 menyuruh penutur M1 untuk mencoba meminjamkan uang kepada kakak Irut. Tetapi mitra tutur M18 memberikan sebuah komentar atau pilihan kepada penutur M1 yakni, untuk pergi meminjamkan uang kepada kakak Irut, karena uangnya tinggal 50 ribu lagi.

4.1.3.6 Hasil Penelitian Tentang Penolakan dengan Menggunakan Ucapan Terimakasih

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih adalah sebagai berikut:

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September 2021 pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis dengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk diteras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudian penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: *“Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuhon ho tu jabum”* (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar)

M21: *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu sus) (49)

Tuturan (49) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M21, *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu) (49).

Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M21 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih dalam melakukan penolakan terhadap tawaran yang disampaikan oleh penutur M1, Karena dalam melakukan penolakan mitra tutur M21 mengucapkan terimakasih kepada penutur M1.

Data (30)

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita didepan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan **bersamanya**. Namun tawaran ajakkan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan **lauk** penulis tidak enak.

M1: *“Dang mangan ho tan? Beta hita mangan”* (Sudah makan Bibi? Ayok makan Bibi)

M34: *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Lagian Nggak enak lauk mu Bibi lihat) (82)

Tuturan (82) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M34 yang mengatakan, *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Lagian Nggak lauk mu Bibi lihat) (82). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M33 tersebut merupakan penolakan dengan ucapan terimakasih terhadap tawaran yang disampaikan oleh penutur M1.

4.1.3.7 Hasil Penelitian Tentng Penolakan dengan Menggunakan Komentar

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan (1) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

Data (1)

M2: “*Dia jo hu pangke bajumi Nes, nantuari di pangke ho do bajuku*” (Minta dulu aku pakai baju mu itu Nes, semalam kamu pakainya bajuku Nes).

M3: “*Bajum i mah pangke*” (Bajumu itu lah pakai) (3)

Tuturan (3) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan “*Bajum i mah pangke*” (Bajumu itu lah pakai). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang

disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

Data (1)

M2: *“Holit hian ho, apalah baju i, pinjam jo au”*. (Pinjam dulu bajumu itu Nes, pelit kali lah kamu meminjam bajumu itu)

M3: *“Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho”*. (Bajumu ada nya, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4)

Tuturan (4) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, *“Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho”*. (Bajumu ada nya, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

Data (1)

M2: *“Pinjam jo holit hian ma ho”*. (Pinjam dulu Nes, Pelit kali lah kamu)

M3: *“Pasombu ma, au ndang olo”* (Biarkan, aku nggak mau do). (7)

Tuturan (7) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan *“Pasombu ma, au ndang olo”* (Biar aja aku nggak mau do). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: “*Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek*”. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik, Lagi nggak ada sepeda motor kami di rumah adik).

M4: “*Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak*”. (Bisa kakak, tapi lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti besoknya iya kakak) (8).

Tuturan (8) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M4 yang mengatakan, “*Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma*”. (Bisa kakak, tapi lagi habis bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak) (8). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M4 tersebut merupakan tuturan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 bahwa mitra tutur M4 tidak mau meminjamkan sepeda motornya kepada penutur M1 dengan menyampaikan bahwa bensin sepeda motor mitra tutur M4 habis.

Data (2)

M1: “*Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?*” (Masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana adik?)

M4: “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9)

Tuturan (9) yang dikemukakan oleh M1 di atas juga tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M4 memberikan komentarnya terhadap peminjaman sepeda motor yang disampaikan oleh M1, komentar tersebut berisi “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). Secara tidak langsung mitra tutur M4 menolak minjaman sepeda motornya kepada penutur M1.

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: “*Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin.* (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi)

M5: “*Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong?* (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)

Tuturan (10) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang mengatakan, “*Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong?* (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur

M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M5 tidak mempunyai baju kebaya hitam seperti yang sudah disampaikan oleh mitra tutur M5 kepada penutur M1.

Data (3)

M1: *“Ah serius jo tan, naeng lao kak Lisbet memereng dongan na”* (Serius Bibik, kakak Lisbet mau pergi melihat kawan nya Bibi).

M5: *“Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na”* (Iya nggak ada bandal kali kamu bibi bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya Ibu Nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya Ibu itu, kesanalah kamu pergi pinjam) (12)

Tuturan (12) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang mengatakan, *“Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na”* (Iya nggak ada bandal kali kamu bibi bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya Ibu Nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya Ibu itu, kesanalah kamu pergi pinjam) (12). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan komentar yang di sampaikan terhadap apa yang di sampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M5 tidak mempunyai baju kebaya yang di sampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M5.

Data (3)

M1: *“Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjjam ma puna tante”* (Ke rumah Bibi lah aku nantik dibilang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam Bibi)

M5: *“Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inanginang. Dang suman annon ibana”*. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13)

Tuturan (13) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang mengatakan, “*Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inang-inang. Dang suman annon ibana*”. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan komentar yang di sampaikan terhadap apa yang di sampaikan oleh penutur yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M5 tidak mempunyai baju kebaya yang di sampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M5.

Data (4)

Konteks 4: Tuturan ini terjadi pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 16:30 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, pada saat itu penulis melihat pekerjaan rumah belum dikerjakan adiknya dan penulis melihat adiknya sedang duduk santai sambil main handphone. Kemudian penulis pura-pura memarahi adiknya untuk menyuruh adiknya mencuci piring kotor di rumah mereka, penulis memancing adiknya agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut yakni, seorang kakak menyuruh adiknya untuk mencuci piring di rumah mereka, karena sebentar lagi ibu mereka pulang dari ladang.

M1: “*Cuci piring on Handa, hu etong sampe tolu dang di cuci oh mate hu baen ho anno*” (Cuci kamu piring ini Mega, jangan sampai marah aku nanti)

M6: “*Annoni na repotan ho, ho ma manyusi*” (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14)

Tuturan (14) dapat diklasifikasi ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M6 yang mengatakan, “*Annoni na repotan ho, ho ma manyusi*” (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M6 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur

M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M6 tidak mau melaksanakan perintah yang disampaikan oleh penutur M1 (Kakaknya) untuk menyuci piring di rumah mereka.

Data (4)

M1: *“Hatop I Mega, annon mulak Omak tu jabu di lagi hita”* (Cepat cuci piring ini Mega, nanti pulang mama dimarahi kita)

M6: *“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”* (Iya.., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). (15)

Tuturan (15) penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas dapat tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Karena mitra tutur M6 memberikan komentar terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur

M1, komentar tersebut berisi *“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”* (Iya.., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). Secara tidak langsung mitra tutur M6 menolak perintah kakak nya untuk langsung mencuci piring mereka.

Data (5)

Konteks 5: Tuturan ini terjadi pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 17:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat kakak Maria sedang disuruh ibunya untuk pergi kesimpang rumahnya, penulis mendatangi kakak Marian dengan beralasan minta tolong untuk mengantarkanya ke rumah temannya. Pada saat itu penulis sengaja meminta tolong kepada kakak Marian untuk mengantarnya jauh berbeda tujuan dengan kakak Marian. Tujuannya adalah agar penulis dapat memancing kakak Maria untuk mengeluarkan kata-kata tentang data yang diinginkan oleh penulis.

M1: *“Oh boi do di taruhon kak au tu jabu si Febi kak?”* (Kak bisa antar aku ke rumah si Febi sebentar kakak?)

M7: *“Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da”* (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sini bentar. Pergi kak dulu iya Adik) (16)

Tuturan (16) dapat diklasifikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M7 yang mengatakan, *“Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da”* (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sini bentar. Pergi kak dulu iya Adik) (16). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M7 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M7 tidak mau mengantarkan penutur M1 untuk pergi ke rumah si Febi, seperti yang disampaikan mitra tutur M7 terhadap penutur M1.

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkulnya kepada seorang anak laki-laki yang datang ke rumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian.

M1: *“Nangking di pangke tulang do hu bereng”* (Tadi aku lihat paman mencangkul di depan ini paman)

M8: *“Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking* (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi) (18)

Tuturan (18) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M8 yang mengatakan, *“Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking* (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput ini, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi) (18). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M8 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan

bahwa mitra tutur M8 tidak mau meminjamkan cangkulnya kepada penutur M1, karena cangkul si paman sudah di pinjam orang si Dewi.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *Ter tudia ho marsogot? Eta lao tu ramayana* (Tere ayok nanti malam keramayana, katanya sudah buka lagi Ramayana ter)

M9: *“Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi musim covid ke ramayana pula kamu) (19)

Tuturan (19) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, *“Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi musim covid ke ramayana pula kamu) (19). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M9 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M9 tidak mau pergi ke ramayana bersama penutur M1, dikarenakan lagi ada covid mitra tutur M9 takut pergi ke ramayana.

Data (7)

M1: *“Eta ma, dang adong be i, nuga lelung au dang tu ramayana”* (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke Ramayana Ter)

M9: *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nanti malam kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20)

Tuturan (20) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan, *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nanti malam kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M9 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap ajak yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M9 tidak mau pergi dihari nanti malam bersama penutur M1, dikarena mitra tutur M9 memiliki kegiatan nantik malam bersama keluarga penutur M1.

Data (7)

M1: *“Au ro tu jabu mu nang mangajak ho do annon morgin tere, molo hari minggu dang boi au ter. Selagi di duri au”* (Aku datang ke rumah mu untuk mengajak kamu nya jalan-jalan nanti malam Tere, kalau hari minggu aku nggak bisa. Selagi duri aku Ter)

M9: *“Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku si”* (Kayak mana iya Sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus) (21)

Tuturan (21) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M9 yang mengatakan M9: *“Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku si”* (Kayak mana iya Sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus) (21). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M9 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap ajak yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M9 tidak mau pergi dihari senin bersama penutur M1, dikarena mitra tutur M9 memiliki kegiatan dihari senin bersama keluarganya

Data (8)

Konteks 8: Tuturan ini terjadi pada tanggal 06 September 2021 pukul 14:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat si Esra tetangga rumahnya sedang duduk santai di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi informan tersebut untuk berpura-pura meminta tolong untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Tujuannya adalah untuk menggiring informan agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan penulis.

M1: *“Kak dohot Bou ni lao haluar satokkin, molo ro anon hudan buattoon jo abiti nami da dek”* (Kakak dan bibi mau pergi keluar sebentar dek, kalau datang nanti hujan tolong ambil kan dulu baju kami iya dek).

M10: *“Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang”* (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak) (23)

Tuturan (23) penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M10 memberikan komentarnya terhadap suruhan yang disampaikan oleh M1, komentar tersebut berisi *“Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang”* (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak). Dari tuturan yang disampaikan mitra tutur M10 tersebut berupa penolakan atas suruhan yang dituturkan oleh penutur M1 terhadap mitra tutur M10

Data (9)

Konteks9: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah.

M11: *“Satongkin do, terlambat annon adek mon monggur”* (Sebentar, nanti terlambat adek mu ini monggur)

M12: “*Pasombu disi, ise suru ibana modom lelung*” (Biarkan aja situ, siapa suruh dia bagun lama) (27)

Tuturan (27) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M12 yang mengatakan, “*Pasombu disi, ise suru ibana modom lelung*” (Biarkan aja situ, siapa suruh dia bagun lama) (27). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M12 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M11 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M12 tidak mau mengantar adiknya pergi kesekolah.

Data (10)

Konteks 10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat-lihat handphone, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: “*Saut annon sore di dongani ho au kan*” (Jadi nanti sore kamu kawankan aku kan)

M13: “*Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da*” (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)

Tuturan (28) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M13 yang mengatakan, “*Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da*” (Nanti sore kamu bila, Sekarang mau hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M13 tersebut merupakan komentar yang

disampaikan terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M13 tidak mau menemani penutur M1 untuk pergi bersama penutur M1, dikarena mitra tutur M13 malas keluar karena hujan bersama penutur M1.

Data (10)

M1: *“Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon”* (Ayok lah sebentarnya kita, nanti sambil mandi hujan kita).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi masih hujan. Besok lah kita pergi, gimana? (29)

Tuturan (29) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M13 yang mengatakan, *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan.*

Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma” (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, apalagi masih hujan. Besok lah kita pergi, gimana? (29). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M13 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M13 tidak mau menemani penutur M1 untuk pergi bersama penutur M1, dikarena mitra tutur M13 malas keluar karena hujan bersama penutur M1.

Data (11)

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 03 Setember 2021 pukul 20 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang mengenai pergi ke gereja, tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata yang mengenai data penelitian penulis.

M1: *“Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho? (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang mau pergi nya kamu?)*

M14: *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus”* (Nggak Sus lagi malas aku pergi sekarang, lagian nggak ada yang menjaga adikku dirumah susi) (31)

Tuturan (31) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan Mitra tutur M14 yang mengatakan bahwa, *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus”* (Nggak Sus lagi malas aku pergi sekarang, lagian nggak ada yang menjaga adikku dirumah susi) (31). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M14 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M14 tidak ikut pergi ke gereja bersama penutur M1.

Data (11)

M1: *“Jadi ndang lao ho tu gareja Des? Asa lao au, annon terlambat au tu gareja”* (Jadi nggak pergi kamu ke gereja Des? Biar pergi aku, nanti terlambat aku ke gereja.

M2: *“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja”* (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32)

Tuturan (32) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan Mitra tutur M2 yang mengatakan bahwa, *“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja”* (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M2 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M2 tidak mau ikut pergi ke gereja bersama penutur M1.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 16:00 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan temannya untuk tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang di inginkan oleh penulis.

M1: "*Beb eta masogot modom di jamuku*" (Beb ayok besok tidur di rumahku)

M15: "*Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot*" (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)

Tuturan (33) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, "*Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot*" (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M15 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumahnya.

Data (12)

M1: "*Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?*" (Kira-kira jam berapa kamu pulang beb)

M15: "*Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb*" (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta saja ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

Tuturan (34) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, *Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb*" (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34).

Berdasarkan pernyataan mitra tutur M15 tersebut merupakan komentar yang

disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumah penutur.

Tuturan (35) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M14 yang mengatakan, *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb.* (Kayak mana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M15 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumah penutur.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi minta tolong untuk membelikan sarapan untuknya, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membelik sarapan untuk penulis.

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”*

(Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”*
(Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

Tuturan (37) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M16 yang mengatakan, *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao*

au tusan” (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M16 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M16 tidak mau membelik sarapan untuk penutur M1 kalau penutur M1 tidak membelikan M16 juga sarapan.

Data (13)

M1: “*Dang cukup hepengku dek molo manuhor na di ho muse*” (Nggak cukup uang kakak kalau beli punya mu juga adik)

M16: “*Tuhor ma kak, au pe so sarapan*” (Belilah kakak, aku juga belum sarapan) (38)

Tuturan (38) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, “*Tuhor ma kak, au pe so sarapan*” (Belilah kakak, aku juga belum sarapan). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M16 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M16 tidak mau membelikan penutur M1 sarapan kalau penutur tidak membelikan mitra tutur M16 sarapan.

Data (14)

Konteks 14: Tuturan ini terjadi Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Penulis melihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, penulis mendatangi Febe berpura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: *“Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak”* (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 kita balek ayok kakak)

M17: *“Daong ah, lelung hian i Sus. Au hari jumat do mulak”* (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40)

Tuturan (40) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M17 yang mengatakan, *“lelung hian i Sus. Au hari jumat do mulak”* (lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M17 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M17 tidak mau pulang kepekanbaru di tanggal 10 Oktober seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M17 terhadap penutur M1.

Data (14)

M1: *“Eta ma Kak, marhua ho hatop mulak tu pekan baru”* (Ayok lah kakak, mau ngapain kakak cepat balek ke pekanbaru?)

M17: *“Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi”* (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, hari sabtu mau antar skripsi ke rumah aku) (41)

Tuturan (41) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M17 yang mengatakan, *“Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi”* (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, hari sabtu mau antar skripsi ke rumah dosen aku) (41). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M17 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang

mengindikasikan bahwa mitra tutur M17 tidak mau ikut balik ke pekanbaru bersama penutur M1 pada tanggal 10.

Data (14)

M1: *“Oh olo ma kak, ka febe dongani jo au tu jabu tante Esra”* (Iya lah kak, kakak kawankan dulu aku ke rumah Esra)

M17: *“Ho ma tu san, godang karejoku”* (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42)

Tuturan (42) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M1 yang mengatakan, *“Ho ma tu san, godang karejoku”* (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M17 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M17 tidak mau menemani penutur M1 pergi ke rumah Esra.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uang, kemudia penulis memancing agar Beta mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta.

M1: *“Betaa, adong hepeng mu disi 500?”* (Beta.., ada uang kamu di situ 500 ribu?)

M18: *“Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku”* (Untuk apamu itu Sus? Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43)

Tuturan (43) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M18 yang

mengatakan,”*Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku*” (Untuk apamu itu Sus? Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43).

Berdasarkan pernyataan mitra tutur M18 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M18 tidak memiliki uang sebanyak yang disampaikan oleh penutur M1.

Data (15)

M1: “*Adong lao hutuhor pinjam ma jo Bet*” (Ada mau aku beli, pinjam dulu Bet)

M18: “*Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?*” (Iya, lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44)

Tuturan (44) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M18 yang mengatakan, “*Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?*” (Lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M18 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M18 tidak mau meminjamkan uang kepada penutur M1.

Data (15)

M1: “*Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon*” (Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: “*Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i*” (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

Tuturan (45) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M18 yang mengatakan. *“Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i”* (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M18 tersebut merupakan tuturan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M18 tidak mau meminjamkan uangnya kepada penutur M1.

Data (16)

Konteks 16: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada seorang Ibu tetangga rumah mereka yang sedang berbelanja di warung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: *“Injam jolo hepeng mi anggi”* (Pinjam dulu uangmu adik)

M20: *“Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak”* (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)

Tuturan (47) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M20 yang mengatakan, *“Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak”* (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kaka). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M20 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M19 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M20 tidak mau meminjamkan uangnya kepada penutur M19 seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M20 terhadap penutur M19.

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis mendengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk di teras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudian penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: *“Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuho ho tu jabum”* (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar)

M21: *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalam. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu) (49)

Tuturan (49) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M21 yang mengatakan, *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalam. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu) (49). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M21 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M21 tidak mau pulang bersama penutur M1 seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M21 terhadap penutur M1.

Data (17)

M1: *“Masih leleng do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum”* (Masih lama nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang)

M21: *“Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita”* (Nggak Susi, bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)

Tuturan (50) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M21 yang mengatakan, “*Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita*” (Nggak Susi bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M21 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M21 tidak mau pulang bersama penutur M1 seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M21 terhadap penutur M1.

Data (19)

Konteks 19: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan kearah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka..

M19: “*Molo mulak ho sian sikkola pintor sangkoton bajumon*” (Pulang sekolah kamu langsung gantungkan bajumu ini)

M23: “*Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma*” (Iya, biarkan dulu seperti itu Ibu. nanti aku perbaiki) (53)

Tuturan (53) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M23 yang mengatakan, “*Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma*” (Iya, biarkan dulu seperti itu Ibu. nanti aku perbaiki). Karena dalam melakukan tuturan penolakan mitra tutur M23 memberikan sebuah komentar terhadap apa yang disampaikan oleh

penutur M19 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M23 tidak mau melakukan apa yang disampaikan oleh penutur M19.

Data (19)

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di berengjolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Si Susi itu dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi main Hp dia) (54)

Tuturan (54) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M23 yang mengatakan, *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi main Hp dia) (54). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M23 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M19 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M23 tidak mau melakukan apa yang disampaikan oleh penutur M19, karena pada saat itu mitra tutur M23 lagi sedang makan.

Data (20)

Konteks 20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 30 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman.

M1: *“Tulang injam jo tongkok ni tulang satongkin”* (Paman pinjam dulu sebentar martil paman)

M24: *“Tu ah tongkok i di ho? Dang adong tongkok di tulang, tongkok ini bapam adong do paercuma pemborong bapam”* (Untuk apa martil samamu? Nggak ada martil paman, martil Ayahmu kan ada) (55)

Tuturan (55) penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M24 memberikan komentarnya terhadap peminjaman yang disampaikan oleh M1, komentar tersebut berisi *“Tu ah tongkok i di ho? Dang adong tongkok di tulang, tongkok ini bapam adong do paercuma pemborong bapam”* (Untuk apa martil samamu? Nggak ada martil paman, martil Ayahmu kan ada)

Data (20)

M1: *“Adong naeng hu padanggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe”* (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman)

M24: *“Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do”* (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)

Tuturan (56) penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M24 memberikan komentarnya terhadap peminjaman yang disampaikan oleh M1, komentar tersebut berisi *“Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do”* (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu).

Data (21)

Konteks 21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk bercerita-cerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit. Penulis memancing kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlihat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handpone kakak Kris tersebut.

M7: *“Casjo Karin, susa hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki”* (Caskan dulu Karin, susah kali kamu bilang. Dekatnya disampingmu cas handphone aku)

M25: “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au*” (Nggak mau aku, kamu saja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (58)

Tuturan (58) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M25 yang mengatakan, “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au*” (Nggak mau aku, kamu saja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M25 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M7 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M25 tidak mau mencaskan handphone penutur M7 seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M25 terhadap penutur M7.

Data (22)

Konteks: Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temannya mengeluarkan tuturan yang diinginkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: “*Beta ma fis, satongkin do hita disan annon*” (Ayoklah fis, sebentarnya kita nanti disana)

M26: “*Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan*” (Nggak Sus, kamu lah yang pergi malu aku di liha laki-laki nanti disana) (60)

Tuturan (60) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M26 yang mengatakan, “*Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan*”. (Nggak Sus, kamu lah yang pergi malu aku di liha laki-laki nanti disana). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M26 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M26

tidak mau ikut fitness bersama penutur M1 seperti yang disampaikan oleh mitra tutur M26 terhadap penutur M1.

Data (23)

Konteks 23: Pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 13:45 wib di depan warung penulis. Pada saat itu penulis melihat teman kakaknya sedang berbincang-bincang bersama ibu penulis, penulis mendengar bahwa teman kakaknya tidak ikut pergi ke pesta bersama kakak penulis. Kemudian penulis mendatangi kakaknya yang sedang bersiap-siap untuk pergi ke pesta. Penulis bertanya kepada kakaknya apakah kakak Ica nggak ikut pergi ke pesta bersamanya. Penulis memancing agar mereka mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dengan percakapan mereka dengan pura-pura bertanya kepada kakaknya kenapa kakak Ica nggak ikut ke pesta bersamanya.

M23: *“Annon sahalaku ma disan, nantuari di dokon ho do ho dohot tu pesta abang Adi i”* (Aku sendiri lah nanti di pesta bang itu, semalam kamu bilang kamu ikut ke pesta bang Adi Ica)

M24: *“Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao”* (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi memeriksa tugas anak muridku aku, kamu saja lah yang pergi Lis) (63)

Tuturan (63) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M24 berusaha untuk memberikan komentar kepada penutur M23 yang mengatakan, *“Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao”* (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi memeriksa tugas anak muridku aku, kamu saja lah yang pergi Lis) (63). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M24 tersebut merupakan sebuah komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M24 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M24 tidak mau ikut pergi ke pesta bersama penutur M23, karena mitra

tuturM24 berkomentar bahwa masih banyak pekerjaannya belum selesai dan menyuruh penuturM23 saja yang pergi ke pesta abang adi.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan, ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut. Namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: *“Lok ma au mambuak abiti kak, tangis annon si ucok on”* (Biar lah aku saja yang ngambil baju orang kakak itu, nanti nangis adik ini kalau pergi kakak)

M28: *“Eh dang dek, satongkin do kakak dek”* (Nggak nangis dia itu Adik, sebentar kakak ngambil baju kebelakang) (65)

Tuturan (65) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M27 yang mengatakan, *“Eh dang dek, satongkin do kakak dek”* (Nggak nangis dia itu Adik, sebentar kakak ngambil baju kebelakang) (65). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M28 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan komentar yang disampaikan oleh M28 terhadap tawaran yang sampaikan M1.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Hira-hira olo di si Falona i mandongani au satokin Din?”* (Mau nggak iya si Falona menemani aku keindomaret sebentar Din?)

M29: *“Tusan ma ho, sukkun ma tu ibana”* (Ke rumah si Falona lah kamu Sus, tanyalah sama dia mau nggak dia temani kamu pergi ke indomaret) (68)

Tuturan (68) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M29 yang mengatakan, *“Tusan ma ho, sukkun ma tu ibana”* (Kerumah si Falona lah kamu Sus, tanyalah sama dia mau nggak dia temani kamu pergi ke indomaret) (68). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M29 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M29 tidak tau bahwa si falona mau menemaninya atau tidak pergi ke indomaret bersamanya.

Data (26)

Konteks26: Tuturan ini terjadi pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15:45 wib. Pada saat itu penulis melihat kawan temannya sedang duduk di atas sepeda motor di depan Gg rumah temannya, kemudian penulis mendatangi kawan temannya tersebut dan bertanya-tanya pada kawan temannya. Saat itu penulis melihat dari jauh temannya berjalan ke arah mereka, kemudian penulis pergi membawah sepeda motornya ke depan temannya tersebut dan pura-pura bertanya kepada temannya mau kemana. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan katakata terkait dengan kata penelitian.

M1: *“Beta ma, molo mardalan do ho”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar Sus, kalau jalan kakinya kamu kesana)

M30: *“Adong do annon donggan ku disan paima hoku”* (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi didepan dia menunggu) (70)

Tuturan (70) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M30 yang mengatakan, *“Adong do annon donggan ku disan paima hoku”* (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi didepan dia menunggu aku) (70). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M30 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang

disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M29 tidak mau pergi bersama penutur M1.

Data (27)

Konteks 27: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakan yang disampaikan oleh adiknya untuk membantu ayah mereka dengan berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: *“Ito beta hita lao tu porlak ito”* (Bang ayok kita pergi ke ladang)

M31: *“Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i”* (Cape kali aku, kamu lah pergi ke ladang) (71)

Tuturan (71) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutura M31 yang mengatakan, *“Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i”* (Kamu lah yang pergi) (71). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M31 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M18 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M31 tidak mau ikut pergi ke ladang bersama ayah dan adiknya.

Data (27)

M18: *“Ah ito on bah, nunga hos ni ari on ito. Beta ma ito, nunga di painte bapah hita di porlak i”* (Sudah siang hari Bang bagunlah kamu, biar pergi kita ke ladang Bang. Sudah di tunggu Ayah kita di ladang sana)

M31: *“Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,”* (Iya, pergi lah kalian ke ladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badan aku pun sakit kali semua) (72)

Tuturan (72) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M30 yang mengatakan, *“Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian, “Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,”* (Iya, pergi lah kalian ke ladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badan aku pun sakit kali semua) (72). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M30 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M17 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M30 tidak mau ikut pergi ke ladang bersama ayah dan adiknya. Dengan berkomentar bahwa badannya lagi sakit kepada penutur M17.

Data (27)

M18: *“Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito”* (Ayok lah Bang kita bantu Ayah diladang sana. Selagi libur kita Bang)

M31: *“Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Vani dongani bapah i tu porlak”* (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamu lah yang pergi sama si Vani temani ayah di ladang sana) (73)

Tuturan (73) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M30 yang mengatakan, *“Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Vani dongani bapah i tu porlak”* (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamu lah yang pergi sama si Vani temani ayah di ladang sana) (73). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M30 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M17 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M30 tidak mau ikut pergi ke ladang bersama penutur M1 untuk membantu ayah, dengan menyuruh penutur pergi bersama adiknya si Ani ke ladang untuk membantu ayah mereka.

Data (28)

Konteks 28: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 16 wib. Pada saat itu penulis disuruh ibu nya pergi ke pasar belanja bawang dan lain-lainnya, sesampai di pasar penulis mendengar harga bawang naik. Kemudian penulis menghidupkan rekaman yang ada handphonenya untuk merekam tuturan yang akan disampaikan penjual, topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah penulis menawarkan harga bawang merah dan bawang putih sama orang batac yang berjualan di pasar tersebut. Tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait tentang penelitian penulis.

M1: *“Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou”* (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi”* (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih. Harga bawang lagi naik adik) (74)

M1: *“Molo bawang merah bou boi do 25 sakilo?”* (Kalau bawang merah sekilo bisa dua puluh lima ribu bou?)

M32: *“Dang boi, tu ama an pe ho manuhor nasai do hargana”* (Tidak bisa Adik, sama orang sana pun kamu beli tetap juga segitu harganya Adik) (75)

Tuturan (74, 75), Tuturan penolakan yang dikemukakan oleh mitra tutur M32 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena mitra tutur M32 memberikan komentar terhadap penawaran yang dilakukan penulis atas harga bawang merah dan putih yang disampaikan oleh penutur M1, komentar tersebut berisi tawar menawar harga bawang yang dilakukan oleh penulis ditolak mitra tutur M32. Karena tawaran harga bawang yang disampaikan penutur M1 tidak sesuai dengan harga bawang yang sebenarnya.

Data (28)

M1: *“Molo dua pulu campur boi do bou?”* (20 ribu campur bisa Bibi?)

M32: *“Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi”* (Tidak bisa adik, kalau harga segitu tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)

Tuturan (76) Tuturan penolakan yang dikemukakan oleh mitra tutur M32 di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena mitra tutur M32 menolak penawaran harga yang di sampaikan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M32, karena tawaran harga bawang tidak sesuai dengan harga sebenarnya.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam kerumah si Tere bermain. Topik yang dibahas dalam percakapan anatar penulis dan temannya adalah penulis purapura tidak tau bahwa temannya mau pegi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya kerumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi”* (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajakka si Febi ikut kita ke rumah si Tere)

M33: *“Hamuna ma lao Sus, lagian sagan au membereng bapahnya si Tere”*
(Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu si Tere Sus) (79)

Tuturan 79 Tuturan penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas juga tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M32 memberikan komentarnya terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, komentar tersebut berisi penolakan terhadap ajakka yang disampaikan oleh penutur M1 untuk mengajak mitra tutur M33 untuk pergi bermain ke rumah si Tere. Ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M33 dengan menggunakan komentar.

Data (29)

M1: *“Boasa ho segan tu bapah si Tere Ros? (Kenapa kamu segan sama Ibu si Tere Ros?)*

M33: *“Sagan ma Sus, hita ape torus lao tu jabu si Tere, au pe dang boi sonari lao rapak hamuna” (Segan lah aku, karena tiap hari kita main-main ke rumah si Tere Sus, aku nggak ikut Sus sama kalian kesana. Mau pergi aku sama kawanku sebentar lagi Sus) (80)*

Tuturan 80 Tuturan penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas juga tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena mitra tutur M32 memberikan komentarnya terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 yakni, *“Sagan ma Sus, hita ape torus lao tu jabu si Tere, au pe dang boi sonari lao rapak hamuna” (Segan lah aku, karena tiap hari kita main-main ke rumah si Tere Sus, aku nggak ikut Sus sama kalian kesana.*

Mau pergi aku sama kawanku sebentar lagi Sus) (80)

Data (29)

M1: *“Lao ma hita Ros, dang muruk Ayah si Tere i. molo lao kita tu si” (Ayoklah Ros main-main kita ke rumah si Tere, nggak marah Ayah si Tere itu Sus kalau kita main-main kerumahnya)*

M33: *“Hamuna ma lao Sus” (kalian lah pergi Sus) (81)*

Tuturan 81 Tuturan penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas juga tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena mitra tutur M32 tidak mau ikut pergi ke rumah si Tere karena rasa segan terhadap orang tua temannya. Tuturan penutur M1 tersebut ditolak oleh mitra tutur M33 dengan menggunakan komentar.

Data (30)

Konteks 30: Tuturan ini terjadi pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita didepan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan bersamanya. Namun tawaran ajakkan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan lauk penulis tidak enak.

M1: *“Boasa dang tabo tan? Beta ma hita mangan ikan aku ikan teri”* (Kenapa nggak enak Bibi bilang? Ikan aku ikan teri Bibi ayoklah makan kita Bibi)

M34: *“Ah, unang ma. Di jabu pe au mangan annon, tu dia umak mu lao?”* (Makan lah kamu, nantik Bibi makan di rumah. Mau ke mana ibumu itu pergi?) (83)

Tuturan (83) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M33 yang mengatakan, *“Ah, unang ma. Di jabu pe au mangan annon, tu dia umak mu lao?”* (Makan lah kamu, nantik Bibi makan di rumah. Mau ke mana ibumu itu pergi?) (83). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M33 tersebut merupakan komentar yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M33 tidak mau menerima tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 untuk makan bersama mitra tutur M33.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak”* (Kakak nggak beli ikan lele

orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang ibu dengan ayah kakak)

M35: “*Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja*” (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik (84)

Tuturan (84) penolakan yang dikemukakan oleh M1 di atas juga tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Alasannya karena M35 memberikan komentarnya terhadap tawaran jualan ikan lele yang disampaikan oleh M1, komentar tersebut “*Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja*” (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik.

4.1.3.8 Hasil Penelitian Tentang Penolakan dengan Menggunakan Kata Maaf

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan Maaf adalah sebagai berikut:

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: M1: “*Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?*” (Masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana kan adik?)

M4: “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak kakak, maaf iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kalau dipaksakan kesana kak) (9)

Tuturan (9) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata “maaf”. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M4 yang mengatakan, *“Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku”* (Nggak kakak, maaf iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kalau dipaksakan kesana kak)(9). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M4 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan kata “maaf” yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M4 tidak mau meminjamkan hondanya kepada penutur M1 dengan menggunakan kata maaf saat menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang di inginkan oleh penulis.

M1: *“Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb”* (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin itu beb)

M15: *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb. (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya) (35)*

Tuturan (35) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘maaf’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M15 yang mengatakan, *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb. (Gimana*

lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya) Berdasarkan pernyataan mitra tutur M15 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan kata ‘maaf’ yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumah penutur M1, karena mitra tutur M15 sudah ada janji dengan temannya.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Eta ma, satongkin do hita Din”* (Ayoklah Din, sebentar kita)

M29: *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf dulu Sus nggak bisa aku, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus di rumahnya dia tadi aku lihat) (67)

Tuturan (67) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘maaf’. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M28 yang mengatakan, *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf dulu Sus nggak bisa aku, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus di rumahnya dia tadi aku lihat) (67). Dari pernyataan mitra tutur M28 tersebut mengatakan kata ‘maaf’ dalam menolak terhadap ajak yang disampaikan penutur M1.

4.1.4 Tingkat Kesantunan Tuturan Penolakan yang dilakukan oleh Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Tuturan-tuturan penolakan yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat batak memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Berdasarkan data tuturan penolakan yang telah penulis peroleh melalui teknik-teknik penyediaan data, jika dilihat dari lima (5) kriteria yang dikemukakan oleh Leech yaitu berdasarkan skala kerugian dan keuntungan (Cost-benefit scale), skala pilihan (Optionality scale), skala ketidaklangsungan (Indirectness scale), skala keotoritasan (Authority scale), dan skala jarak social (Social distance scale), maka tingkat kesantunan tuturan penolakan tersebut dapat penulis klasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu santun dan tidak santun, yaitu sebagai berikut.

4.1.4.1 Hasil Penelitian Tentang Skala Kerugian dan Keuntungan

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: M2: “Nes.., *dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes.., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (1) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Sahali do, asa au pangke na merah on dah*”. (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya kau pakai)

M3: “*Ndang adong bajuku, bajum mah pangke*”. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)” (2)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (2) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: *“Dia jo hu pangke bajumi Nes, nantuari di pangke ho do bajuku”* (Minta dulu aku pakai baju mu itu Nes, semalam kamu pakainya bajuku Nes).

M3: *“Bajum i mah pangke”* (Bajumu itu lah pakai) (3)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (3) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: *“Holit hian ho, apalah baju i, pinjam jo au”*. (Pinjam dulu bajumu itu Nes, pelit kali lah kamu meminjam bajumu itu)

M3: *“Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho”*. (Bajumu kan ada, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (4) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi

apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu)

M2: “*Anggo ndang ganti-gantian mah hita da, baju si Handa balga*”. (Kalau nggak ganti-gantian lah kita, baju si Handa besar kali).

M3: “*Ah.., ndang olo au do pangke baju sandiri mah*” (Nggak mau aku, pakai baju sendiri-sendiri lah) (6)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (5, dan 6) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Namun, mitra tutur M3 menolak peminjaman kan bajunya kepada penutur M2. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Pinjam jo holit hian ma ho*”. (Pinjam dulu Nes, Pelit kali lah kamu)

M3: “*Pasombu ma, au ndang olo*” (Biarkan, aja aku nggak mau). (7)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (7) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra

tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: “*Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek*”. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik.).

M4: “*Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak*”. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinnya iya kakak) (8).

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (8) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M4 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M4 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M4 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk meminjamkan hondanya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan

tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (2)

M1: “*Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?*” (Tapi masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana kan adik?)

M4: “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (9) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M4 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M4 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M4 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk meminjamkan hondanya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: *“Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin. (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi)*

M5: *“Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong? (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)*

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (10) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M5 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M5 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M5 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat meminjamkan baju kebaya kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (3)

M1: *“Adong nongan na monding tan, nantuari di bereng oma do tante memakai kebaya na birong tan. Makana di suru oma au meminjam tut ante” (Ada teman kak Lisbet meninggal Bibi, kemarin di lihat ibunya Bibik pakai baju kebaya hitam).*

M5: *“Bah, idia haroha di bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be” (Di mana dilihat Ibumu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Blazer hitam Bibi yang punya, kalau baju kebaya Bibik nggak ada). (11)*

Tuturan (11) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M5 dianggap santun. Karena mitra tutur M5 memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M5 terhadap permintaan yang disampaikan oleh

penutur M1 untuk meminjamkan baju kebayaanya kepadanya. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (3)

M1: *“Ah serius jo tan, naeng lao kak Lisbet memereng dongan na”* (Serius Bibik, kakak Lisbet mau pergi melihat kawan nya Bibi).

M5: *“Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijjsm adong di, na baru dope modding oppugn na”* (Iya nggak ada bandal kali kamu di bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya Ibu si nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya Ibu si nomi itu) (12)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (12) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M5 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M5 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M5 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk meminjamkan baju kebayaanya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (3)

M1: *“Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjjam ma puna tante”* (Ke rumah Bibi lah aku nantik dibidang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam Bibi)

M5: “*Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inangingang. Dang suman annon ibana*”. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (13) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M5 dianggap santun. Karena mitra tutur M5 memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, dengan menawarkan baju lain kepada penutur M1. Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M5 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk meminjamkan baju kebaya hitam kepadanya. Namun, mitra tutur M5 memberikan penawaran kepada penutur M1 untuk menyuruh kakaknya memakai blazer hitam punya mitra tutur M5. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (4)

Konteks 4: Tuturan ini terjadi pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 16:30 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, pada saat itu penulis melihat pekerjaan rumah belum dikerjakan adiknya dan penulis melihat adiknya sedang duduk santai sambil main handphone. Kemudian penulis pura-pura memarahi adiknya untuk menyuruh adiknya mencuci piring kotor di rumah mereka, penulis memancing adiknya agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut yakni, seorang kakak menyuruh adiknya untuk mencuci piring di rumah mereka, karena sebentar lagi ibu mereka pulang dari ladang.

M1: “*Cuci piring on Mega, hu etong sampe tolu dang di cuci oh mate hu baen ho anno*” (Cuci kamu piring ini Mega, jangan sampai marah aku nanti)

M6: “*Annoni na repotan ho, ho ma manyusi*” (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14)

M1: *“Hatop I Mega, annon mulak Omak tu jabu di lagi hita”* (Cepat cuci piring ini Mega, nanti pulang mama dimarahi kita)

M6: *“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”* (Iya..., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). (15)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, (14, 15) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M6 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M6 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M6 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M1 untuk menyuci piring mereka. Leech menyebutkan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (5)

Konteks 5: Tuturan ini terjadi pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 17:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat kakak Maria sedang disuruh ibunya untuk pergi kesimpang rumahnya, penulis mendatangi kakak Marian dengan beralasan minta tolong untuk mengantarkannya ke rumah temannya. Pada saat itu penulis sengaja meminta tolong kepada kakak Marian untuk mengantarnya jauh berbeda tujuan dengan kakak Marian. Tujuannya adalah agar penulis dapat memancing kakak Maria untuk mengeluarkan kata-kata tentang data yang diinginkan oleh penulis.

M1: *“Oh boi do di taruhon kak au tu jabu si Febi kak? (Kak bisa kak antar aku ke rumah si Febi sebentar kakak?)*

M7: *“Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da”* (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sini bentar. Pergi kak dulu iya Adik) (16)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (16) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M7 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M7 tidak memaksimalkan

keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M7 terhadap apa yang permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M7 tidak mau mengantarkan penutur M1 untuk pergi kerumah si Febi, yang disampaikan penutur M1 terhadap mitra tutur M7. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkulnya kepada seorang anak laki-laki yang datang kerumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian.

M1: *“Tulang di dok Bapah pinjam jo sangkul tulang i”* (Paman kata Ayah pinjam sebentar cangkul Paman)

M8: *“Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam tadi) (17)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (17) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M8 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M8 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M8 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat meminjamkan cangkul kepada pnuturM1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (6)

M1: "*Nangking di pangke tulang do hu bereng*" (Tadi aku lihat paman mencangkul di depan ini Paman)

M8: "*Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking* (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (18) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M8 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M8 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M8 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk meminjamkan cangkul kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: "*Eta ma ter*" (ayok lah Tere)

M9: "*dang si. Haduan ma i*" (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana). (22)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (22) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M9 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M9 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M9 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi keramayana bersama mitra tutur M9. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (8)

Konteks 8: Tuturan ini terjadi pada tanggal 06 September 2021 pukul 14:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat si Esra tetangga rumah sedang duduk santai di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi informan tersebut untuk berpura-pura meminta tolong untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Tujuannya adalah untuk menggiring informan agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan penulis.

M1: *“Kak dohot Bou ni lao haluar satokkin, molo ro anon hudan buatton jo abiti nami da dek”* (Kakak dan bibi mau pergi keluar sebentar dek, kalau datang nanti hujan tolong ambil kan dulu baju kami iya dek).

M10: *“Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang”* (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak. Mana tau aku nanti pergi keluar kakak) (23)

M1: *“Tulang I di jabu dek segan hian kak mandokkon. Tolong jo dek* (Ayahnya di rumah Adik, segan kak bilang sama dia. Tolong dulu iya dek)

M10: *“Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au* (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan 23, 24 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh

mitra tutur M10 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M10 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M10 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk menolongnya mengambil baju mereka yang ada dijemuran baju.

Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (9)

Konteks 9: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah.

M11: *“Taruhon jo si ani on sikkola monggur”* (Antar dulu si Ani sekolah monggur)

M12: *“Ndang ah..., lao maridi au* (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25)

M11: *“Taruhon jo satongkin”* (Antarkan dulu sebentar)

M12: *“Lao maridi au, mardalan ma ibana”* (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh Ibu) (26)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan 25, 26 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M12 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M12 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M11, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M12 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M11 untuk mengantarkan adiknya pergi sekolah, karena adiknya sudah terlambat pergi kesekolah. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri

penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (9)

M11: *“Satongkin do, terlambat annon adek mon monggur”* (Sebentarnya, nanti terlambat adek mu ini monggur)

M12: *“Pasombu disi, ise suru ibana modom lelang”* (Biarkan aja situ, siapa suruh dia bagun lama) (27)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (27) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M12 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M12 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M11, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M12 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M11 untuk mengantarkan adiknya pergi sekolah, karena adiknya sudah terlambat pergi kesekolah. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (10)

Konteks 10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat hujan, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Saut annon sore di dongani ho au kan”* (Jadi nanti sore kamu kawankan aku kan)

M13: “*Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da*” (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)

M1: “*Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon*” (Ayok lah sebentarnya kita pergi, sambil mandi hujan kita nanti).

M13: “*Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma*” (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, lagian masih hujan. Besok aja lah kita pergi, gimana?

(29)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan 28, 29 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M13 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M13 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M13 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat menemaninya pergi, namun tuturan yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M13. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (11)

Konteks11: Tuturan ini terjadi pada tanggal 12 Setember 2021 pukul 20 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang mengenai pergi ke gereja bersama, tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata yang mengenai data penelitian penulis.

M1: “*Des beta tu gareja*” (Des ayok ke gereja)

M14: “*Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari*” (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30)

M1: “*Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho?* (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang Mau pergi nya kamu?)

M14: *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus”*
(Nggak Sus lagi malas aku pergi sekarang Sus, lagian nggak ada yang menjaga adikku rumah Susi) (31)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan 30, 31 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M14 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M14 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M14 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi ke gereja sama. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntukan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (11)

M1: *“Jadi ndang lao ho tu gareja Des? Asa lao au, annon terlambat au tu gareja”*
(Jadi nggak pergi kamu ke gereja Des? Biar pergi aku, nanti terlambat aku ke gereja.

M14: *“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja”* (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (32) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M14 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M14 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M14 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi ke gereja sama. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntukan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang di inginkan oleh penulis.

M1: *“Beb eta masogot modom di jamuku”* (Beb ayok besok tidur di rumahku) M15: *“Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot”* (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)

M1: *“Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?”* (Kira-kira jam berapa besok kamu pulang beb?)

M15: *“Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan 33, 34 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M15 dianggap tidak santun, karena mitra tutur M15 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan oleh mitra tutur M15 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat tidur di rumah penutur M1. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (12)

M1: *“Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb”* (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin itu beb)

M15: *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb.”* (Gimana lah

mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya) (35)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (35) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M15 dianggap tidak santun, karena mitra tutur M15 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan oleh mitra tutur M15 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat tidur di rumah penutur M1. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis

M1: *“Naeng tudia ho dek, tuhor jo di Kakak sarapan dilapo ni kak Eka”* (Mau kemana kamu Adik? Beli kan dulu kakak lontong di tempat kak Eka)

M16: *“Dang lewat siani annon au kak”* (Tidak lewat situ nanti aku kak) (36)

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”* (Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”* (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (36, 37) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M16 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M16 tidak memaksimalkan

keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M16 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat membelikannya sarapan di tempat kak Eka. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (13)

M1: “*Dang cukup hepengku dek molo manuhor na di ho muse*” (Nggak cukup uang kakak kalau beli punya mu juga adik)

M16: “*Tuhor ma kak, au pe so sarapan*” (Belilah kakak, aku juga belum sarapan) (38)

M1: “*Maol nai minta tolong tu ho bah, apalah lao ho sian nakking nga palasahat*” (Susah kali minta tolong sama kamu, kalau pergi kamu dari tadi sudah sampai)

M16: “*Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak*” (Nggak usah pun belikan aku lontong kak, gorengan lah belikan sama aku iya kakak) (39)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (38, 39) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M16 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M16 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M16 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat membelikannya sarapan di tempat kak Eka. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (14)

Konteks 14: Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Terlihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, kemudia penulis datang pura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: *“Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak”* (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 kita balek ayok kakak)

M17: *“Daong ah, lelung hian i Sus. Au hari jumat do mulak”* (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40)

M1: *“Eta ma Kak, marhua ho hatop mulak tu pekan baru”* (Ayok lah kakak, mau ngapain kakak cepat balek ke pekanbaru?)

M17: *“Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi”* (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, aku hari sabtu mau antar skripsi ke rumah dosen aku) (41)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (40, 41) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M17 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M17 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M17 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pulang kepekanbaru ditanggal 10 Oktober. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (14)

M1: *“Oh olo ma kak, ka febe dongani jo au tu jabu tante Esra”* (Iya lah kak, kakak kawankan dulu aku ke rumah Esra)

M17: *“Ho ma tu san, godang karejoku”* (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (42) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M17 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M17 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M17 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat menemaninya kepergi ke rumah si Esra. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uang, kemudian penulis memancing agar Beta mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta.

M1: *“Betaa, adong hepeng mu disi 500?”* (Beta..., ada uang kamu di situ 500 ribu?)

M18: *“Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku”*
(Untuk apamu itu Sus? Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43)

M1: *“Adong lao hutuhor pinjam ma jo Bet”* (Ada mau aku beli, pinjam dulu Bet)

M18: *“Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?”* (lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (43, 44) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M18 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M18 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M18 terhadap peminjaman uang yang disampaikan oleh penutur M1.

Penutur M1 berharap mitra tutur M18 dapat meminjamkan uangnya kepada penutur M1, namun, mitra tutur M18 menolak meminjamkan uang kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (15)

M1: “*Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon*”
(Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: “*Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i*” (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

M1: “*Segan hian au tu kak i Bet*” (Segan aku meminjam uang sama kakak itu Bet)

M18: “*Coba ma jo pinjam tu kak i, molo hepeng ku dang adong tinggal 50 ribu nai*”
(Cobalah pinjamkan sama kakak itu Sus, kalau uang aku tinggal 50 ribu lagi) (46)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (45, 46) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M18 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M18 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M18 terhadap peminjaman uang yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat meminjam uang kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (16)

Konteks 16 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada seorang Ibu tetangganya yang sedang berbelanja di warung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: *“Injam jolo hepeng mi anggi”* (Pinjam dulu uangmu adik)

M20: *“Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak”* (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)

M19: *“Laho tu anak sikkola do anggi, 3 juta pe dek”* (Untuk anak sekolah adik, 2 juta nya kakak pinjam)

M20: *“painte ma husukkun adekmu da kak”* (Tunggu aku tanya sama adik mu iya kakak) (48)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (47, 48) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M20 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M20 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M19, hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M20 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M19 untuk dapat meminjamkan uangnya kepada penutur M19, karena uang penutur M19 lagi tidak punya uang. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis mendengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk di teras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudian penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian

penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: “*Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuho ho tu jabum*” (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar)

M21: “*Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalam. Satongkin nai sahat ibana*” (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai Adikku Sus) (49)

M1: “*Masih leleng do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum*” (Masih lama nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang)

M21: “*Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita*” (Nggak Susi, bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Lagian rumah kita beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (49, 50) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M21 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M21 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M21 terhadap tawaran yang disampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M21 untuk mau diantar pulang oleh penutur M1. Namun, tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M21. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (18)

Konteks 18: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincangbincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya

untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: “*Beta manuhor bakso, Tabo udan-udan mangan bakso*” (Ayok beli bakso we, enak hujan-hujan gini makan bakso)

M22: “*Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au*” (Lagi nggak ada uangku, semalam aku beli paket) (51)

M21: “*Beta ma sa ajak si Gebi, asa lao hita onomt*” (Ayok lah ajak si Gebi, biar pergi kita berenam)

M22: “*Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da*” (Mau di mana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami nanti iya) (52)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (51, 52) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M22 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M22 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M21, Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M22 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M21 untuk pergi makan bakso bersama penutur M21. Leech menyebutkan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (19)

Konteks 19: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan

di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan kearah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka.

M19: “*Molo mulak ho sian sikkola pintor sangkoton bajumon* “(Pulang sekolah kamu langsung gantungkan bajumu ini)

M23: *“Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma”* (Iya Ibu, nanti aku perbaiki. Biarkan dulu seperti itu Ibu.) (53)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (53) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M23 dianggap santun. Karena mitra tutur M23 memaksimalkan keuntungan bagi penutur M19, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M23 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M19 untuk dapat mengantungkan baju sekolahnya seperti yang telah disampaikan oleh penutur M19. Leech menyebutkan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (19)

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo Uma, pete mangan au. Manang suru jo si Susi on Uma, sian nangkin maen talipon ibana”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh Ibu, dari tadi main Hp dia) (54)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (54) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M23 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M23 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M19 dan Adiknya, hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan oleh mitra tutur M23 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M19 untuk dapat mengantungkan baju sekolahnya seperti yang telah disampaikan oleh penutur M19. Namun, mitra tutur M23 menyuruh adiknya saja yang memperbaiki baju sekolahnya kepada penutur M1 Leech menyebutkan bahwa,

apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (20)

Konteks 20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 31 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman.

M1: *“Adong naeng hu padenggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe”* (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman)

M24: *“Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do”* (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)

M1: *“Ise ma na puna tongkok da tulang? Puna ni bapa diboan tu karejo”* (Siapa lagi yang punya martil paman? Pinjam sebentar paman martil Paman itu, punya ayah dibawak ketempat kerja)

M24: *“Puna ni udam adong do i, injam ma tu udam san”* (Punya orang si Hendra ada, kerumahnya lah kamu pinjam) (57)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (56, 57) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M24 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M24 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M24 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk dapat meminjamkan martil kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (21)

Konteks 21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. Pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk bercerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit lagi. Penulis memancing kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlihat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handpone kakak Kris tersebut.

M7: “*Karin cas jo satongkin hp au on*” (Karin cas dulu sebentar handphone aku ini)

M25: “*Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton*” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58)

M7: “*Casjo Karin, susa hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki*” (Caskan dulu Karin, bandal kali kamu dibilang dekatnya disampingmu cas handphone aku)

M25: “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au*” (Nggak mau aku do, kamu aja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (59)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (58, 59) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M25 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M25 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M7. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M25 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M1 untuk mencaskan handphone penutur M1. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntukan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (22)

Konteks 22: Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temanya mengeluarkan tuturan yang diinginkan olehe

penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: “*Beta lao fitness Fis, mokmok hian badanku hu bereng. Maila au maida jolma*” (Ayok fitness Fis, lihatlah besar kali badanku akan)

M26: “*Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari*” (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar) (60)

M1: “*Beta ma fis, satongkin do hita disan annon*” (Ayoklah fis, sebentarnya kita nanti disana)

M26: “*Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan*” (Nggak Sus kamu lah yang pergi kesana, malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (60, 61) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M26 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M26 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M26 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi fitness bersama penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (23)

Konteks 23: Pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 13:45 wib di depan warung penulis. Pada saat itu penulis melihat teman kakaknya sedang berbincang-bincang bersama ibu penulis, penulis mendengar bahwa teman kakaknya tidak ikut pergi ke pesta bersama kakak penulis. Kemudian penulis mendatangi kakaknya yang sedang bersiapa-siapa untuk pergi ke pesta. Penulis bertanya kepada kakaknya apakah kakak Ica nggak ikut pergi kepesta bersamanya. Penulis memancing agar mereka mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dengan percakapan mereka dengan pura-pura bertanya kepada kakaknya kenapa kakak Ica nggak ikut kepesta bersamanya.

M23: “Dang dohot ho tu ulaon abang Adi i Ica? (Nggak pergi kamu ke pesta bang Adi itu Ica?)

M27: “Daong Lis, malas hian au lao tu pesta abang I sonari. Karejo ku pe godang Lis” (Nggak Lis, lagi malas aku pergi ke pesta abang itu. Apalagi kerjaanku masih banyak belum aku kerjakan. (62)

M23: “*Annon sahalaku ma disan, nantuari di dokon ho do ho dohot tu pesta abang Adi i*” (Aku sendiri lah nanti di pesta bang itu, semalam kamu bilang kamu ikut ke pesta bang Adi Ica)

M27: “*Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao*” (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi meperiksa tugas anak muridku aku, kamu saja lah yang pergi Lis) (63)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (62, 63) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M27 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M27 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M23, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M27 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M 23 untuk pergi ke pesta bersama penutur M23. Leech menyebutkan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: *“Lok ma au mambuat abiti kak, tangis annon si ucok on”* (Biar lah aku yang ngambil baju orang kakak itu, nanti nangis adik ini kalau pergi kakak)

M28: *“Eh dang dek, satongkin do kakak dek”* (Nggak nangis dia itu Adik, sebenarnya kakak ngambil baju kebelakang) (65)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (65) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M28 dianggap tidak santun, karena mitra tutur M28 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M28 terhadap tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 yakni untuk dapat membantu mitra tutur M28 untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran baju. Namun, mitra tutur M28 menyuruh penutur M1 untuk menjaga anaknya saja. Karena menurut mitra tutur M28 penutur M1 tidak akan pandai mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Dongani jo au Dina, tu indomaret”* (Dina kawankan dulu aku ke indomaret)

M29: *“Eh, dang boi au sus, adong karejoku”* (Eh, nggak bisa aku Sus lagi ada kerjaanku) (66)

M1: *“Eta ma, satongkin do hita Din”* (Ayoklah Din, sebenarnya kita)

M29: *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku temani kamu pergi, si Falona ajak pergi ke indomaret sama mu sus) (67)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (66, 67) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M29 dianggap tidak santun, karena mitra tutur M29 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M29 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 yakni untuk dapat menemaninya pergi ke indomaret bersama penutur M1, namun mitra tutur M29 menolak ajakan yang disampaikan oleh penutur M1. Karena mitra tutur M29 tidak mau pergi bersama penutur M1. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (26)

Konteks 26: Tuturan ini terjadi pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15:45 wib. Pada saat itu penulis melihat kawan temannya sedang duduk di atas sepeda motor di depan Gg rumah temannya, kemudian penulis mendatangi kawan temannya tersebut dan bertanya-tanya pada kawan temannya. Saat itu penulis melihat dari jauh temannya berjalan ke arah mereka, kemudian penulis pergi membawahi sepeda motornya ke depan temannya tersebut dan pura-pura bertanya kepada temannya mau kemana. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan katakata terkait dengan kata penelitian.

M1: *“Bah, Beta ma hu tarohon ho tu onan satokin”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar sebentar)

M30: *“Ah dang pola Sus”* (Nggak usah Sus) (69)

M1: *“Beta ma, molo mardalan do ho”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar Sus, kalau jalan kakinya kamu kesana)

M30: “*Adong do annon donggan ku disan paima hoku*” (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi depan dia menunggu aku) (70)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (69, 70) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M30 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M30 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M30 terhadap tawaran yang disampaikan oleh penutur M1 yakni, untuk mengantarkan mitra tutur M30 pergi ke pasar. Namun, tawaran yang disampaikan penutur M1 di tolak oleh mitra tutur. Leech mengatakan bahwa apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (27)

Konteks 27: Tuturan ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakan yang disampaikan oleh adiknya untuk membantu ayah mereka dengann berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: “*Ito beta hita lao tu porlak ito*” (Bang ayok kita pergi keladang)

M31: “*Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i*” (Cape kali aku, kamu lah yang pergi keladang) (71)

M18: “*Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito*” (Ayok lah kita bantu Ayah diladang sana Bang. Selagi libur kita)

M31: “*Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Vani dongani bapah i tu porlak*” (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamu lah yang pergi sama si Vani temani ayah diladang sana) (73)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (71, 73) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M31 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M31 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M18, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M31 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M18 yakni untuk pergi membantu ayah mereka yang ada diladang. Namun, ajakan yang disampaikan penutur M18 ditolak oleh mitra tutur M31. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (28)

Konteks 28: Tuturan ini terjadi pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 16 wib. Pada saat itu penulis disuruh ibu nya pergi ke pasar belanja bawang dan lain-lainnya, sesampai di pasar penulis mendengar harga bawang naik. Kemudian penulis menghidupkan rekaman yang ada handphonenya untuk merekam tuturan yang akan disampaikan kepada penjual, topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah penulis menawarkan harga bawang merah dan bawang putih sama orang batak yang berjualan bawang di pasar. Tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait tentang penelitian penulis.

M1: *“Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou”* (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi”* (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih. Lagi naik bawang) (74)

M1: *“Molo bawang merah bou boi do 25 sakilo?”* (Kalau bawang merah sekilo bisa dua puluh lima ribu bou?)

M32: *“Dang boi, tu ama an pe ho manuhor nasai do hargana”* (di mana kamu dapat bawang dua puluh lima sekilo?, sama orang sana pun kamu beli tetap juga segitu harganya Adik) (75)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (74, 75) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M32 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M32 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M32 terhadap penawaran yang disampaikan oleh penutur M1. Penutur M1 menawar harga bawang kepada penjual dipasar. Namun, penawaran yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M32. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (28)

M1: “*Molo dua pulu campur boi do bou?* (20 ribu campur bisa Bibi?)

M32: “*Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi*” (Tidak bisa adik kalau segitu, tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)

M1: “*Nasai ma da bou, dua pulu campur dohot baoang merah baoang putih*” (20 ribu lah sekilo campur bawang merah dengan bawang putih iya Bibi)

M32: “*Dang boi anggi, molo dua pulu ualu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi*” (Tidak dapat bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo adik, kalau kamu bilang 28 ribu sekilo di campur masih bisa adik) (77)

Berdasarkan skala kesantunan Tuturan, tuturan (76, 77) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M32 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M32 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M32 terhadap tawar menawar yang disampaikan oleh penutur M1. Penutur M1 menawar harga bawang kepada mitra tutur M32 dengan

harga yang berbeda. Namun, penawaran yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M32. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama keluar dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam kerumah si Tere main-main. Topik yang dibahas dalam percakapan anatar penulis dan temannya adalah penulis pura-pura tidak tau bahwa temannya mau pergi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya kerumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi”* (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajak si Febi ikut ke rumah si Tere sama kita Ros)

M33: *“Hamuna ma lao Sus, lagian sagan au membereng bapahnya si Tere”*
 (Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu si Tere Sus) (79)

M1: *“Lao ma hita Ros, dang muruk Ayah si Tere i. molo lao kita tu si”* (Ayoklah Ros main-main kita ke rumah si Tere, nggak marah Ibu si Tere itu Ros)

M33: *“Hamuna ma lao Sus”* (Kalian lah pergi Sus) (81)

Berdasarkan skala kesantunan Tuturan, tuturan (79) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M33 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M33 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M33 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi bermain kerumah teman mereka. Namun, ajakkan yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M33. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan

tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (30)

Konteks 30: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita didepan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan bersamanya. Namun tawaran ajakkan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan lauk penulis tidak enak.

M1: *“Dang mangan ho tan? Beta hita mangan”* (Sudah makan Bibi? Ayok makan Bibi)

M34: *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Lagian nggak enak ikan mu Bibi lihat) (82)

Berdasarkan skala kesantunan Tuturan, tuturan (82) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M34 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M34 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M34 terhadap ajakkan tawaran makan yang disampaikan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M34. Namun, ajakkan yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M34. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: “*Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak*” (Kakak nggak beli ikan lele orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang ibu dengan ayah kakak)

M35: “*Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja*” (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84)

M1: “*Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak*” (Ambil lah sekilo kak biar habis ikan kami ini cepat kak, biar dibersihkan orang mama kak)

M35: “*Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek*” (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka

mau membeli. Orang itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya itu kesana lah tawarkan adik) (85)

Berdasarkan skala kesantunan Tuturan, tuturan (84, 85) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M33 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M35 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M1, hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M35 terhadap penawaran atas jualan ikan lele yang disampaikan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M35. Namun, tawaran yang disampaikan penutur M1 ditolak oleh mitra tutur M35. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap

tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

4.1.4.2 Hasil Penelitian Tentang Skala Pilihan

Data (1)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, Pakai baju si Handa lah kamu) (5)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (5) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan sebut pilihan kepada penutur M2 agar memakai baju adiknya si Handa saja untuk dipakai oleh mitra tutur M3. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut santun, sebaliknya jika dalam tuturan tersebut tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: *“Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek”*. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik.).

M4: *“Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensi kareta i da kak”*. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensin sepeda motorku iya kakak) (8).

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (8) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tutur M4 yang mengatakan, *“Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensi kareta i da kak”*. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinnya iya kakak) (8). Dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M4 terhadap penutur M1 tersebut merupakan skala pilhan yang disampaikan terhadap penutur M1 agar mitra tutur M4 dapat meminjamkan hondanya kepada penuturM1 seperti yang disampaikan mitra tutur M4 kepada penutur M1. Leech mengatakan jika dalam tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, jika tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: *“Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjam ma puna tante”* (Nantik dibilang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam)

M5: *“Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inangingang. Dang suman annon ibana”*. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet seperti ibu-ibu) (13)

Tuturan (13) tergolong pada skala pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M5 yang menyarankan penutur M1 menyampaikan kepada kakaknya untuk memakai blazer hitam saja dari pada memakai kebaya hitam. Dikarenakan mitra tutur M5 tidak memiliki baju kebaya yang diingini penutur1, Berdasarkan pilihan yang disampaikan oleh mitra tutur M5 terhadap penutur M1. PenuturM1 akan mengerti bahwa mitra tutur M5 tidak mempunyai kebaya hitam. Leech mengatakan semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *“Eta ma, dang adong be i, nuga lelung au dang tu ramayana”* (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke Ramayana Ter)

M9: *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nanti malam kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20)

Tuturan (20) tergolong pada skala pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M9 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 berharap mitra tutur M9 mau ikut pergi bersamanya keramayana. Namun, mitra tutur M9 menggunakan penolakan dengan menggunakan sebuah pilihan terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa, jika tuturan tersebut menentukan sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun. Tetapi sebaliknya, apabila tuturan tersebut tidak memberikan sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (10)

Konteks 10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat hujan, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon”* (Ayok lah sebentarnya kita pergi, sambil mandi hujan kita nanti).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, lagian masih hujan. Besok aja lah kita pergi, gimana? (29)

Tuturan (29) tergolong pada skala pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M13 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 berharap mitra tutur M13 mau ikut pergi bersamanya. Namun, mitra tutur M13 menggunakan penolakan dengan menggunakan sebuah pilihan

terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa, jika tuturan tersebut menentukan sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun. Tetapi sebaliknya, apabila tuturan tersebut tidak memberikan sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudian penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis

M1: *“Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?”* (Kira-kira jam berapa kamu besok pulang beb)

M15: *“Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (34) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M15 terhadap permintaan penutur M1, *“Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta saja ajak tidur di rumah mu besok beb). Pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M15 untuk tidur di rumahnya, namun mitra tutur M15 menggunakan sebuah pilihan kepada penutur M1 yakni, untuk mengajak si Beta saja tidur di rumahnya. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (12)

M1: *“Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb”* (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin itu beb)

M15: *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb.* (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya beb) (35)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (34) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M15 terhadap permintaan penutur M1, *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb.* (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya beb). Pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M15 untuk tidur di rumahnya, namun mitra tutur M15 menolak ajakan yang disampaikan penutur M1 dengan menyampaikan bahwa kapan-kapan saja mitra tutur M15 tidur di rumah penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”*

(Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”*
(Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (37) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M16 terhadap perintah yang disampaikan penutur M1 yakni, *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”* (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37). Pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M16 untuk membelikan sarapan padanya, namun mitra tutur M16 menggunakan sebuah pilihan kepada penutur M1 yaitu. *Ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”* (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ). Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (13)

M1: *“Maol nai minta tolong tu ho bah, apalah lao ho sian nakking nga palasahat”*
(Susah kali minta tolong sama kamu, kalau pergi kamu dari tadi sudah sampai)

M16: *“Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak”* (Nggak usah pun belikan aku lontong kak, gorengan lah belikan sama aku iya kakak) (39)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (39) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M16 terhadap perintah yang disampaikan penutur M1, *“Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak”* (Nggak usah pun kak belikan aku lontong kak, gorengan lah belikan sama aku iya kakak) (39). Pada saat itu penutur M1

menginginkan mitra tutur M16 untuk membelikan sarapan padanya, tetapi mitra tutur M16 memeberikan sebuah pilihan kepada penutur M1 yaitu. “*Pinomat goreng ma tuhor di au da kak*” (Gorengan lah belikan sama aku iya kakak). Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (15)

Konteks 15: Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Terlihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, kemudia penulis datang pura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: “*Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon*” (Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: “*Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i*” (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (45) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tutur yang mengatakan, “*Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i*” (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45). Dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M18 terhadap apa yang disampaikan kepada penutur M1 merupakan sebuah pilhan yang di berikan kepada penutur M1 untuk pergi meminjam uang kepada kakak Irut. Leech mengatakan jika dalam tuturan tersebut terdapat

pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, jika tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (18)

Konteks 18: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincangbincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: *“Beta ma sa ajak si Gebi, asa lao hita onomt”* (Ayok lah ajak si Gebi, biar pergi kita berenam)

M22: *“Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da”* (Mau di mana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami nanti iya) (52)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (52) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M22 terhadap ajakkan yang disampaikan penutur M21, *“Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da”* (Mau dimana kita makan? Tapi kamu yang membayar bakso kami iya) (52). Pada saat itu penutur M21 menginginkan mitra tutur M22 untuk ikut bersamanya makan bakso. Namun mitra tutur M21 menggunakan sebuah pilihan kepada penutur M1 yaitu, *“Alai ho na membayar hami bakso nami da”* (Tapi kamu yang bayar bakso kami nanti iya). Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (19)

Konteks 19: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan kearah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka.

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi dia main Hp) (54)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (54) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M23 terhadap perintah yang disampaikan penutur M19, *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Mega uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi dia main Hp) (54). Pada saat itu penutur M19 menginginkan mitra tutur M23 untuk dapat memperbaiki baju sekolahnya, namun mitra tutur M23 menggunakan sebuah pilihan kepada penutur M19 yaitu. *“Manang suru jo si Susi uma”* (Kalau nggak si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu). Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis

memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang disampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: *“Kak Desi..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?”* (Kakak Desi..., sudah datang hujan. Aku ambil kain orang kakak ini?)

M28: *“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”* (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)

Tuturan (64) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M 28 terhadap tawaran yang disampaikan penutur

M1, *“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”* (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64). Pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M28 untuk menerima tawaran yang disampaikan penutur M1 terhadap mitra tutur M28, namun mitra tutur M28 menggunakan sebuah pilihan kepada penutur M1 seperti apa yang sudah disampaikan mitra tutur M28 kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Data (25)

Konteks25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya

agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: “*Eta ma, satongkin do hita Din*” (Ayoklah Din, sebetulnya kita)

M29: “*Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana*” (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku temani kamu pergi, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus) (67)

Tuturan (67) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M29 terhadap ajakkan yang disampaikan penutur M1, “*Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana*” (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku kawani kamu pergi kesana, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus) (67). Pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M29 untuk dapat menemaninya pergi keindomaret bersamanya, namun mitra tutur M29 memberikan pilihan kepada penutur M1 terhadap apa yang sudah disampaikan mitra tutur M29 kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika dalam sebuah tuturan tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

4.1.4.3 Hasil Penelitian Tentang Skala Ketidaklangsungan

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan (1) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang diberikan kepada penutur, karena mitra tutur M3 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (1)

M2: “*Sahali do, asa au pangke na merah on dah*”. (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya aku pakai)

M3: “*Ndang adong bajuku, bajum mah pangke*”. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)” (2)

Tuturan (2) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur, karena mitra tutur M3 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat

tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (1)

M2: *“Dia jo hu pangke bajumi Nes, nantuari di pangke ho do bajuku”* (Minta dulu aku pakai baju mu itu Nes, semalam kamu pakainya bajuku Nes).

M3: *“Bajum i mah pangke”* (Bajumu itu lah pakai) (3)

Tuturan (3) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur, karena mitra tutur M3 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (1)

M2: *“Holit hian ho, apalah baju i, pinjam jo au”*. (Pinjam dulu bajumu itu Nes, pelit kali lah kamu meminjam bajumu itu)

M3: *“Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho”*. (Bajumu kan ada, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4)

Tuturan (4) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3

menggunakan penolakan secara langsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur M2, karena mitra tutur M3 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu) (5)

Ttuturan (5) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi kegereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur, karena mitra tutur M3 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (1)

M2: “*Anggo ndang ganti-gantian mah hita da, baju si Handa balga*”. (Kalau nggak ganti-gantian lah kita, baju si Mega besar kali).

M3: “*Ah..., ndang olo au do pangke baju sandiri mah*” (Nggak mau aku, pakai baju sendiri-sendiri lah) (6)

M2: “*Pinjam jo holit hian ma ho*”. (Pinjam dulu Nes, Pelit kali lah kamu)

M3: *“Pasombu ma, au ndang olo”* (Biarkan, aku nggak mau do). (7)

Selain tuturan 6, tuturan 7 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara langsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur M2, karena mitra tutur M3 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: *“Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek”*. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik.).

M4: *“Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak”*. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensin sepeda motorku iya kakak) (8).

M1: *“Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?”* (Masih bisa sepeda motorku ini sampai simpang sana kan adik?)

M4: *“Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega kareta ku”* (Nggak bisa kakak, maaf ya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9)

Selain tuturan 8, tuturan 9 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M4 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M4 untuk pada meminjamkan sepeda motornya kepada penutur M1. Namun mitra tutur M4 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur, karena mitra tutur M4 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis

M1: *“Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin.* (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi)

M5: *“Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong?* (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)

Tuturan (10) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M5 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M5 untuk meminjamkan baju kebayaanya kepadanya. Namun mitra tutur M5 menggunakan penolakan secara langsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur, karena mitra tutur M5 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1.

Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (4)

Konteks 4 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 16:30 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, pada saat itu penulis melihat pekerjaan rumah belum dikerjakan adiknya dan penulis melihat adiknya sedang duduk santai sambil main handphone. Kemudian penulis pura-pura memarahi adiknya untuk menyuruh adiknya mencuci piring kotor di rumah mereka, penulis memancing adiknya agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut yakni, seorang kakak menyuruh adiknya untuk mencuci piring di rumah mereka, karena sebentar lagi ibu mereka pulang dari ladang.

M1: *“Cuci piring on Mega, hu etong sampe tolu dang di cuci oh mate hu baen ho anno”* (Cuci kamu piring ini Mega, jangan sampai marah aku nanti)

M6: *“Annoni na repotan ho, ho ma manyusi”* (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14)

M1: *“Hatop I Mega, annon mulak Omak tu jabu di lagi hita”* (Cepat cuci piring ini Mega, nanti pulang mama dimarahi kita)

M6: *“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”* (Iya., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). (15)

Selain tuturan 14, tuturan 15 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M6 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M6 untuk mencuci piring mereka. Namun mitra tutur M6 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang diberikan kepada penutur, karena mitra tutur M6 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut

dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (5)

Konteks 5: Tuturan ini terjadi pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 17:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat kakak Maria sedang disuruh ibunya untuk pergi kesimpang rumahnya, penulis mendatangi kakak Marian dengan beralasan minta tolong untuk mengantarkanya ke rumah temannya. Pada saat itu penulis sengaja meminta tolong kepada kakak Marian untuk mengantarnya jauh berbeda tujuan dengan kakak Marian. Tujuannya adalah agar penulis dapat memancing kakak Maria untuk mengeluarkan kata-kata tentang data yang diinginkan oleh penulis.

M1: “*Oh boi do di taruhon kak au tu jabu si Febi kak?* (Kak bisa kak antar aku ke rumah si Febi sebentar kakak?)

M7: “*Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da*” (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sini bentar. Pergi kak dulu iya Adik) (16)

Tuturan (16) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M7 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M7 untuk mengantar penutur M1 kerumah si Febi. Namun mitra tutura M7 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan respon yang diberikan kepada penutur, karena mitra tutur M7 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkulnya kepada seorang anak laki-laki yang datang

kerumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian.

M1: *“Tulang di dok Bapah pinjam jo sangkul tulang i”* (Paman kata Ayah pinjam sebentar canngkul Paman)

M8: *“Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi) (17)

Tuturan (17) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M8 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M8 untuk meminjamkan cangkul kepada penutur M1. Namun mitra tutur M8 menggunakan penolakan secara langsung dengan respon yang disampaikan kepada penutur M1, karena mitra tutur M8 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (6)

M1: *“Nangking di pangke tulang do hu bereng”* (Tadi aku lihat paman mencangkul di depan ini paman)

M8: *“Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking* (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi) (18)

Tuturan (18) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M8 merupakan penolakan secara tidaklangsung yang santun terhadap penutur M1. Leech mengatakan bahwa

jika dalam tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tutur tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *Ter tudia ho marsogot? Eta lao tu ramayana* (Tere ayok nanti malam keramayana, katanya sudah buka lagi ramayana ter)

M9: *“Dang adong, marhua hita tu Ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu Ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi covid ke Ramayana pula kamu) (19)

Tutur (19) tergolong pada skala kesantunan ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M9 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M9 untuk ikut pergi keramayana bersamanya. Namun, mitra tutur M9 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur M1, karena mitra tutur M9 secara tidak langsung menolak ajak yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan itu bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (7)

M1: *“Eta ma, dang adong be i, nuga leleng au dang tu ramayana”* (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke Ramayana Ter)

M9: “*Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus*” (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nanti malama kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20)

M1: “*Au ro tu jabu mu nang mangajak ho do annon morgin tere, molo hari minggu dang boi au ter. Selagi di duri au*” (Aku datang ke rumah mu untuk mengajak kamu nya jalan-jalan nanti malam Tere, kalau hari minggu aku nggak bisa. Selagi duri aku Ter)

M9: “*Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku si*” (Kayak mana iya Sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus) (21)

Selain tutur 20, tuturan 21 juga tergolong pada skala kesantunan ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M9 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M9 ikut pergi keramayana bersamanya. Namun, mitra tutur M9 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur M1, karena mitra tutur M9 secara tidak langsung menolak ajak yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan itu bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (7)

M1: “*Eta ma ter*” (ayok lah Tere)

M9 : “*dang si. Haduan ma i*” (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana). (22)

Tuturan (22) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M9 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada penutur M1 menginginkan mitra tutur M9 untuk ikut bersamanya pergi keramayana. Namun, mitra tutur M9 menggunakan penolakan secara langsung dengan tuturan dengan apa yang disampaikan oleh penutur M1. Karena mitra tutur

M9 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1 untuk pergi bersamanya ke Ramayana. Leech mengatakan bahwa jika tuturan itu bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap

Data (8)

Konteks 8: Tuturan ini terjadi pada tanggal 06 Semtember 2021 pukul 14:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat si Esra tetangga rumah sedang duduk santai di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi informan tersebut untuk berpura-pura meminta tolong untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Tujuannya adalah untuk menggiring informan agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan penulis

M1: *“Kak dohot Bou ni lao haluar satokkin, molo ro anon hudan buatto jo abiti nami da dek”* (Kakak dan bibi mau pergi keluar sebentar dek, kalau datang nanti hujan tolong ambil kan dulu baju kami iya dek).

M10: *“Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang”* (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak. Mana tau aku nanti pergi keluar kakak) (23)

M1 : *“Tulang I di jabu dek segan hian kak mandokkon. Tolong jo dek* (Ayahnya ada di rumah Adik, segan kak bilang sama dia. Tolong dulu iya dek)

M10: *“Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au* (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24)

Selain tuturan 23, tuturan 24 juga tergolong pada skala kesantunan ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M10 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M10 dapat menolongnya untuk mengambil bajunya. Namun, mitra tutur M10 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur M1, karena mitra tutur M10 secara tidak langsung menolak membantu penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan itu bersifat

tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (9)

Konteks9: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah.

M11: *“Taruhon jo si ani on sikkola monggur”* (Antar dulu si Ani sekolah monggur)

M12: *“Ndang ah., lao maridi au* (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25)

Tuturan (25) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M12 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M11, pada penutur M11 menginginkan mitra tutur M12 untuk mengantar adiknya pergi kesekolah. Namun, mitra tutur M12 menggunakan penolakan secara langsung dengan tuturan dengan apa yang disampaikan oleh penutur M11. Karena mitra tutur M12 secara langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M11 untuk pergi mengantar adiknya ke sekolah.

Data (8)

M11: *“Taruhon jo satongkin”* (Antarkan dulu sebentar)

M12: *“Lao maridi au, mardalan ma ibana”* (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh Ibu) (26)

M11: *“Satongkin do, terlambat annon adek mon monggur”* (Sebentarnya, nanti terlambat adek mu ini monggur)

M12: *“Pasombu disi, ise suru ibana modom lelung”* (Biarkan aja situ, siapa suruh dia bagun lama) (27)

Selain tuturan 26, tuturan 27 juga tergolong pada skala kesantunan ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M12 terhadap permintaan perintah yang disampaikan oleh penutur M11, pada saat itu penutur M11 menginginkan mitra tutur M12 untuk dapat mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Namun, mitra tutur M12 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur M11, karena mitra tutur M12 secara tidak langsung menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah kepada. Leech mengatakan bahwa jika tuturan itu bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya, jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (10)

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat hujan, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Saut annon sore di dongani ho au kan”* (Jadi nanti sore kamu kawankan aku kan)

M13: *“Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da”* (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)

M1: *“Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon”* (Ayok lah sebentar kita pergi, sambil mandi hujan kita).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, lagian masih hujan. Besok aja lah kita pergi, gimana? (29)

Selain tuturan 28, tuturan 29 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M13 terhadap permintaan yang

disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M13 untuk dapat menemaninya pergi. Namun mitra tutur M13 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M1, karena mitra tutur M13 secara tidak langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (11)

Konteks 11: Tuturan ini terjadi pada tanggal 12 Setember 2021 pukul 20 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang mengenai pergi ke gereja bersama, tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata yang mengenai data penelitian penulis.

M1: *“Des beta tu gareja”* (Des ayok ke gereja)

M14: *“Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari”* (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30)

M1: *“Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho?”* (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang mau pergi nya kamu)

M14: *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus”* (Nggak Sus lagi malas aku pergi sekarang Sus, lagian nggak ada yang menjaga adikku dirumah Susi) (31)

M1: *“Jadi ndang lao ho tu gareja Des? Asa lao au, annon terlambat au tu gareja”* (Jadi nggak pergi kamu ke gereja Des? Biar pergi aku, nanti terlambat aku ke gereja.

M14: *“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja”* (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32)

Selain tuturan 30, 31, tuturan 32 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M14 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra

tutur M14 untuk pergi ke gereja bersamanya. Namun mitra tutur M14 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M1, karena mitra tutur M14 secara tidak langsung menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang di inginkan oleh penulis.

M1: *“Beb eta masogot modom di jamuku”* (Beb ayok besok tidur di rumahku) M15: *“Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot”* (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)

Tuturan (33) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M15 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M15 untuk tidur di rumahnya. Namun mitra tutur M15 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M15, karena mitra tutur M15 tidak mau tidur di rumah penutur M1. Denga secara langsung menolak ajakan yang disampaikan penutur M1 terhadap mitra tutur M14. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (12)

M1: “*Hira-hira jam piga ma ho mulak beb?* (Kira-kira jam berapa kamu besok pulang beb)

M15: “*Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb*” (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

M1: “*Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb*” (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin itu beb)

M15: “*Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb*. (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya) (35)

Selain tuturan 34, tuturan 35 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M15 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M15 untuk dapat tidur di rumah M1. Namun mitra tutur M15 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan terhadap penutur M1, karena mitra tutur M15 secara tidak langsung menolak ajakan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (13)

Konteks13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis.

M1: “*Naeng tudia ho dek, tuhor jo di Kakak sarapan dilapo ni kak Eka*” (Mau kemana kamu Adik? Beli kan dulu kakak lontong di tempat kak Eka)

M16: *“Dang lewat siani annon au kak”* (Tidak lewat situ nanti aku kak) (36)

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”* (Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”* (Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

M1: *“Dang cukup hepengku dek molo manuhor na di ho muse”* (Nggak cukup uang kakak kalau beli punya mu juga adik)

M16: *“Tuhor ma kak, au pe so sarapan”* (Belilah kakak, aku juga belum sarapan) (38)

Selain tuturan 36, 37 dan tuturan 38 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M16 terhadap permintaan tolong untuk membelikannya sarapan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M16 untuk membelikan sarapan untuk penutur M1. Namun mitra tutur M16 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan respon yang diberikan kepada penutur M1, karena mitra tutur M16 secara tidak langsung menolak untuk membelikan sarapan yang disampaikan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M16. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (14)

Konteks14: Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Terlihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, kemudia penulis datang pura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: *“Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak”* (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 kita balek ayok kakak)

M17: *“Daong ah, leleng hian i Sus. Au hari jumat do mulak”* (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40)

Tuturan (40) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M17 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M17 untuk balik bersama ke pekanbaru pada tanggal 10 Oktober. Namun mitra tutur M17 menolak ajakan yang disampaikan oleh penutur M1 secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1 kepada mitra tutur M17, Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (14)

M1: *“Eta ma Kak, marhua ho hatop mulak tu pekan baru”* (Ayok lah kakak, mau ngapain kakak cepat balek ke pekanbaru?)

M17: *“Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi”* (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, aku hari sabtu mau antar skripsi ke rumah dosen aku) (41)

M1: *“Oh olo ma kak, ka febe dongani jo au tu jabu tante Esra”* (iya lah kak, kakak Febe kawankan dulu aku ke rumah Esra)

M17: *“Ho ma tu san, godang karejoku”* (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42)

Selain tuturan 41, tuturan 42 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M17 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M17 untuk dapat ikut pulang kepekanbaru dan juga untuk menemaninya pergi ke rumah Esra. Namun mitra tutur M17 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa disampaikan kepada penutur M1, karena mitra tutur M17 secara tidak

langsung menolak apa yang disampaikan penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uang, kemudian penulis memancing agar Beta mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta

M1: *“Betaa, adong hepeng mu disi 500? (Beta.., ada uang kamu di situ 500 ribu?)*

M18: *“Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku”* (Untuk apamu itu Sus?. Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43) M1: *“Adong lao hutuhor pinjam ma jo Bet”* (Ada mau aku beli, pinjam dulu Bet)

M18: *“Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?”* (lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44)

M1: *“Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon”* (Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: *“Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i”* (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

Selain tuturan 43, 44 dan tuturan 45 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M18 terhadap peminjaman yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M18 untuk dapat memberikan pinjaman uang kepadanya. Namun mitra tutur M18 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, mitra tutur M18 secara tidaklangsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka

tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (16)

Konteks 16: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada seorang Ibu tetangganya yang sedang berbelanja di warung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: *“Injam jolo hepeng mi anggi”* (Pinjam dulu uangmu adik)

M20: *“Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak”* (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)

Tuturan (47) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M20 terhadap peminjaman uang yang dilakukan oleh penutur M19, pada saat itu penutur M19 menginginkan mitra tutur M20 untuk dapat meminjamkan uangnya kepada penutur M18. Namun mitra tutur M20 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M19, secara langsung mitra tutur M20 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M19. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (16)

M19: *“Laho tu anak sikkola do anggi, 3 juta pe dek”* (Untuk anak sekolah adik, 2 juta nya kakak pinjam)

M20: *“painte ma husukkun adekmu da kak”* (Tunggu aku Tanya sama adik mu iya kakak) (48)

Tuturan (48) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M20 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M19, pada saat itu penutur M19 menginginkan mitra tutur M20 untuk dapat memberikan pinjaman uang kepadanya. Namun mitra tutur M20 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan penutur M19, secara tidaklangsung Mitra tutur M20 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M19. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis mendengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk di teras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudian penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: *“Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuho ho tu jabum”* (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar)

M21: *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalam. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai Adikku Sus) (49)

Tuturan (49) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M21 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M21 untuk dapat pulang bersamanya. Namun mitra tutur M21 menggunakan penolakan secara tidak

langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara tidak langsung mitra tutur M21 menolak apa yang disampaikan kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (17)

M1: “*Masih leleleng do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum*” (Masih lama nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang)

M21: “*Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita*” (Nggak Susi, bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)

Tuturan (50) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M21 terhadap tawaran ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M21 untuk dapat pulang bersamanya. Namun mitra tutur M21 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur, secara langsung mitra tutur M21 menolak tawaran ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (18)

Konteks: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang

duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincang-bincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: “*Beta manuhor bakso, Tabo udan-udan mangan bakso*” (Ayok beli bakso we, enak hujan- hujan gini makan bakso)

M22: “*Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au*” (Lagi nggak ada uangku, semalam aku beli paket) (51)

M21: “*Beta ma sa ajak si Gebi , asa lao hita onomt*” (Ayok lah sambil ajak si Gebi, biar pergi kita berenam)

M22: “*Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da*” (Mau dimana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami iya) (52)

Selain tuturan 51, tuturan 52 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M22 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M21, pada saat itu penutur M21 menginginkan mitra tutur M22 untuk dapat ikut bersamanya pergi makan bakso. Namun mitra tutura M22 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan penutur M21, secara tidaklangsung Mitra tutur M22 menolak ajakkan yang disampaikan oleh penutur M21. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (19)

Konteks 19: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan kearah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka..

M19: *“Molo mulak ho sian sikkola pintor sangkoton bajumon “* (Pulang sekolah kamu langsung gantungkan bajumu ini)

M23: *“Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma”* (Iya Ibu, nanti aku perbaiki. Biarkan dulu seperti itu Ibu.) (53)

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di bereng jolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nanti aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh sebentar Ibu, dari tadi dia main Hp) (54)

Selain tuturan 53, tuturan 54 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M23 terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M19, pada saat itu penutur M19 menginginkan mitra tutur M23 untuk dapat memperbaiki baju sekolahnya. Namun mitra tutura M23 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan oleh penutur M19, secara tidaklangsung mitra tutur M23 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M19. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (20)

Konteks 20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 31 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman..

M1: *“Tulang injam jo tongkok ni tulang satongkin”* (Paman pinjam dulu sebentar martil paman)

M24: *“Tu ah tongkok i di ho? Dang adong tongkok di tulang, tongkok ini bapam adong do paercuma pemborong bapam”* (Untuk apa martil samamu? Nggak ada martil paman, martil Ayahmukan ada) (55)

Tuturan (55) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M24 terhadap peminjaman yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M24 untuk dapat meminjamkan martilnya kepadanya. Namun mitra tutur M24 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan terhadap penutur M1, secara tidaklangsung mitra tutur M24 menolak meminjamkan martil kepada penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (20)

M1: “*Adong naeng hu padeggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe*” (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman)

M24: “*Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do*” (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)

Tuturan (56) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M24 terhadap peminjaman yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M24 untuk dapat meminjamkan martil kepada penutur M1. Namun mitra tutur M24 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara langsung mitra tutur M24 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (21)

Konteks 21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. Pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk bercerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit lagi. Penulis memancing kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlihat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handpone kakak Kris tersebut.

M7: “*Karin cas jo satongkin hp au on*” (Karin cas dulu sebentar handphone aku ini)

M25: “*Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton*” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58)

Tuturan 58, tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M25 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M7, pada saat itu penutur M7 menginginkan mitra tutur M25 untuk dapat mencaskan handphone penutur M7. Namun mitra tutur M25 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan penutur M7 kepada mitra tutur M25, karena mitra tutur M25 tidak mau mencaskan handphone penutur M7. Dengan secara tidak langsung menolak perintah yang disampaikan penutur M7 terhadap mitra tutur M25. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (21)

M7: “*Cas jo Karin, susa hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki*” (Caskan dulu Karin, susah kali kamu bilang. Dekatnya disampingmu cas handphone aku)

M25: “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suruh ho au*” (Nggak mau aku do, kamu aja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (59)

Tuturan 59, tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambarkan dari respon mitra tutur M25 terhadap perintah yang disampaikan oleh penutur M7, pada saat itu penutur M7 menginginkan mitra tutur M25 untuk dapat mencaskan handphone penutur M7. Namun mitra tutur M25 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M7 kepada mitra tutur M25, karena mitra tutur M25 tidak mau mencaskan handphone penutur M7. Denga secara langsung menolak perintah yang disampaikan penutur M7 terhadap mitra tutur M25. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (22)

Konteks 22: Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temanya mengeluarkan tuturan yang diinginkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: *“Beta lao fitness Fis, mokmok hian badanku hu bereng. Maila au maida jolma”*
 (Ayok fitness Fis, lihatlah besar kali badanku kan)

M26: *“Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari”* (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar) (60)

Tuturan (60) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M 26 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M26 untuk dapat ikut pergi fitness samanya. Namun mintra tutura M26 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara tidaklangsung mitra

tutur M26 menolak ajakkan fitness yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (22)

M1: “*Beta ma fis, satongkin do hita disan annon*” (Ayoklah fis, sebentar kita nanti disana)

M26: “*Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan*” (Nggak Sus kamu lah yang pergi kesana, malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61)

Tuturan (61) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M26 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M26 untuk dapat ikut pergi fitness bersamanya. Namun mitra tutur M26 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M1, secara langsung mitra tutur M26 menolak ajakkan fitness yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (23)

Konteks 23: Pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 13:45 wib di depan warung penulis. Pada saat itu penulis melihat teman kakaknya sedang berbincang-bincang bersama ibu penulis, penulis mendengar bahwa teman kakaknya tidak ikut pergi ke pesta bersama kakak penulis. Kemudian penulis mendatangi kakaknya yang sedang bersiapa-siapa untuk pergi ke pesta. Penulis bertanya kepada kakaknya apakah kakak

Ica nggak ikut pergi kepesta bersamanya. Penulis memancing agar mereka mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dengan percakapan mereka dengan pura-pura bertanya kepada kakaknya kenapa kakak Ica nggak ikut kepesta bersamanya.

M23: “Dang dohot ho tu ulaon abang Adi i Ica? (Nggak pergi kamu ke pesta bang Adi itu Ica?)

M27: “Daong Lis, malas hian au lao tu pesta abang Isonari. Karejo ku pe godang Lis” (Nggak Lis, lagi malas aku pergi ke pesta abang itu. Apalagi kerjaanku masih banyak belum aku kerjakan. (62)

Selain tuturan 62, juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M 27 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M23, pada saat itu penutur M23 menginginkan mitra tutur M27 untuk dapat ikut bersamanya pergi ke pesta abang Adi. Namun mitra tutura M23 menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M23 kepada penutur, secara tidaklangsung mitra tutur M27 menolak ajakan pergi pesta yang disampaikan oleh penutur M23. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: “Kak Desi..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?” (Kakak Desi., sudah datang hujan. Aku ambil kain orang kakak ini?)

M28: *“Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek”* (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)

Tuturan (64) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M28 terhadap tawaran bantuan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M28 untuk dapat menerima tawaran yang di sampaikan penutur M1. Namun mitra tutur M28 menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara langsung mitra tutur M28 menolak bantuan yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (24)

M1: *“Lok ma au mambuat abiti kak, tangis annon si ucok on”* (Biar lah aku yang ngambil baju orang kakak itu, nanti nangis adik ini kalau pergi kakak)

M28: *“Eh dang dek, satongkin do kakak dek”* (Nggak nangis dia itu Adik, sebetulnya kakak ngambil baju kebelakang) (65)

Tuturan (65) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M28 terhadap bantuan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M28 untuk dapat menerima bantuan yang di sampaikan penutur M1. Namun mitra tutur M28 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M1, secara tidak langsung mitra tutur M28 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat

tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: *“Eta ma, satongkkin do hita Din”* (Ayoklah Din, sebentar kita)

M29: *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku temani kamu pergi kesana, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret, dirumahnya dia aku lihat tadi) (67)

Tuturan (67) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M29 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M28 untuk dapat menemaninya pergi keindomaret bersamanya. Namun mitra tutura M29 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara tidak langsung mitra tutur M29 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (25)

M1: *“Hira-hira olo di si Falona i mandongani au satokin Din?”* (Mau nggak iya si Falona menemani aku keindomaret sebentar Din?)

M29: *“Tusan ma ho, sukkun ma tu ibana”* (Ke rumah si Falona lah kamu Sus, tanyalah sama dia mau nggak dia temani kamu pergi ke indomaret) (68)

Tuturan (68) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M29 terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M28 untuk dapat menemaninya pergi ke indomaret bersamanya. Namun mitra tutur M29 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan penutur M1, secara tidak langsung mitra tutur M29 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (26)

Konteks 26: Tuturan ini terjadi pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15:45 wib. Pada saat itu penulis melihat kawan temannya sedang duduk di atas sepeda motor di depan Gg rumah temannya, kemudian penulis mendatangi kawan temannya tersebut dan bertanya-tanya pada kawan temannya. Saat itu penulis melihat dari jauh temannya berjalan ke arah mereka, kemudian penulis pergi membawahi sepeda motornya ke depan temannya tersebut dan pura-pura bertanya kepada temannya mau kemana. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan katakata terkait dengan kata penelitian.

M1: *“Bah, Beta ma hu tarohon ho tu onan satokin”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar sebentar)

M30: *“Ah dang pola Sus”* (Nggak usah Sus) (69)

Tuturan (69) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M30 terhadap tawaran bantuan yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 menginginkan mitra tutur M30 dapat menerima tawaran bantuan yang disampaiakannya kepada mitra tutur M30 untuk dapat mengantarkannya pergi ke pasar. Namun mitra tutur M30 menolak secara langsung apa yang disampaikan penutur M1 kepadanya, secara langsung mitra

tuturM30 menolak tawaran bantuan yang disampaikan oleh penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (26)

M1: *“Beta ma, molo mardalan do ho”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar Sus, kalau jalan kakinya kamu kesana)

M30: *“Adong do annon donggan ku disan paima hoku”* (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi didepan dia menunggu aku) (70)

Tuturan (70) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM30 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM30 untuk mau diantar oleh penuturM1. Namun mitra tuturaM30 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan penuturM1, secara tidak langsung mitra tuturM30 menolak apa yang disampaikan oleh penutur M1. Leech menyebutkan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (27)

Konteks 27: Tuturan ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakkan yang disampaikan oleh adiknya untuk membantu ayah mereka dengann berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: *“Ito beta hita lao tu porlak ito”* (Bang ayok kita pergi keladang)

M31: *“Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i”* (Cape kali aku, kamu lah pergi keladang) (71)

M18: *“Ah ito on bah, nunga hos ni ari on ito. Beta ma ito, nunga di painte bapah hita di porlak i”* (Sudah siang hari Bang bagunlah kamu, biar pergi kita ke ladang Bang. Sudah di tunggu Ayah kita di ladang sana)

M31: *“Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,”* (Iya, pergi lah kalian keladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badan aku pun sakit kali semua) (72)

Selain tutur 71, tuturan 72 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM31 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM18, pada saat itu penuturM18 menginginkan mitra tuturM31 Untuk dapat membantu ayah mereka diladang. Namun, tuturan yang disampaikan oleh penuturM18 kepada mitra tuturM31 tersebut ditolak dengan menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM18. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (7)

M18: *“Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito”* (Ayok lah Bang kita bantu Ayah diladang sana. Selagi libur kita Bang)

M31: *“Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Ani dongani bapah i tu porlak”* (Nggak mau aku, aku mau tidur. Kamu lah yang pergi sama si Ani temani Ayah diladang sana) (73)

Tuturan (73) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM31 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM18, pada saat itu penuturM18 menginginkan mitra tuturM31 untuk

dapat membantu ayah mereka diladang. Namun, tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM31 tersebut menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM18. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (28)

Konteks 28: Tuturan ini terjadi pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 16 wib. Pada saat itu penulis disuruh ibu nya pergi ke pasar belanja bawang dan lain-lainnya, sesampai di pasar penulis mendengar harga bawang naik. Kemudian penulis menghidupkan rekaman yang ada handphonenya untuk merekam tuturan yang akan disampaikan kepada penjual, topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah penulis menawar harga bawang merah dan bawang putih sama orang batak yang berjualan bawang di pasar. Tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait tentang penelitian penulis.

M1: *“Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou”* (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi”* (Tidak bisa adik sudah segitu harga bawang putih. Harga bawang lagi naik adik) (74)

Tuturan 74 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM32 terhadap tawar menawar yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM32 untuk dapat mengurangi harga bawang kepada penuturM1 seperti yang disampaikan penuturM1 kepada mitra tuturM32. Namun, tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM32 tersebut menggunakan penolakan secara tidaklangsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut

bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (28)

M1: “*Molo dua pulu campur boi do bou?* (20 ribu campur bisa Bibi?)

M32: “*Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi*” (Tidak bisa adik, kalau harga segitu tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)

M1: “*Nasai ma da bou, dua pulu campur dohot baoang merah baoang putih*” (20 ribu lah sekilo campur bawang merah dengan bawang putih iya Bibi)

M32: “*Dang boi anggi, molo dua pulu ualu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi*” (Tidak dapat bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo campur adik, kalau kamu bilang 28 ribu sekilo di campur masih bisa adik. Tapi kalau 20 ribu tidak bisa) (77)

Selain tuturan 76 tuturan 77 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM32 terhadap tawar menawar yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM32 untuk dapat mengurangi harga bawang kepada penuturM1 seperti yang disampaikan penuturM1 kepada mitra tuturM32. Namun, tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM32 tersebut menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis

mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama keluar dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam kerumah si Tere main-main. Topik yang dibahas dalam percakapan anatar penulis dan temannya adalah penulis pura-pura tidak tau bahwa temannya mau pergi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya kerumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Ros beta mar dalam-dalani tu jabu ni si Tere”* (Ros ayok kita main-main ke rumah si Tere Ros)

M33: *“Dang boi au Sus, nungga adong janji au dohot donganku annon. Nangkin di bege ho do au naeng lao”* (Nggak bisa aku Sus, aku sudah ada janji dengan kawan aku. Tadi kamu dengar nya aku mau pergi sama kawan aku) (78)

Tuturan (78) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM33 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM33 Untuk dapat ikut bersamanya pergi ke rumah si Tere. Namun, tuturan yang disampaikan oleh penuturM1 kepada mitra tuturM33 tersebut menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (29)

M1: *“Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi”* (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajakka si Febi ikut sama kita ke rumah si Tere)

M33: *“Hamuna ma lao Sus, lagian sagan au membereng bapahnya si Tere”*
(Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu si Tere Sus) (79)

Tuturan 79 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM33 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh

penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM33 Untuk dapat ikut bersamanya pergi bermain ke rumah si Tere teman mereka. Namun, tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM32 tersebut menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (29)

M1: *“Boasa ho segan tu bapah si Tere Ros? (Kenapa kamu segan sama Ayah si Tere Ros?)*

M33: *“Sagan ma Sus, hita ape torus lao tu jabu si Tere, au pe dang boi sonari lao rapak hamuna” (Segan lah aku, karena tiap hari itu kita main-main ke rumah si Tere Sus, aku nggak ikut Sus sama kalian kesana. Mau pergi aku sama kawanku sebentar lagi Sus) (80)*

M1: *“Lao ma hita Ros, dang muruk Ayah si Tere i. molo lao kita tu si” (Ayoklah Ros main-main kita ke rumah si Tere, nggak marah Ibu si Tere itu ros kita kesana)*

M33: *“Hamuna ma lao Sus” (kalian lah pergi Sus) (81)*

Selain tuturan 80 dan 81 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun.

Hal tersebut tergambar dari respon mitra tuturM33 terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 menginginkan mitra tuturM33 Untuk dapat ikut pergi bermain ke rumah si Tere. Namun, tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM32 tersebut menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (30)

Konteks 30: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita didepan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan bersamanya. Namun tawaran ajakkan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan lauk penulis tidak enak

M1: *“Dang mangan ho tan? Beta hita mangan”* (Sudah makan Bibi? Ayok makan bibi)

M34: *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bibi di rumah. lagiian nggak enak ikan mu Bibi lihat) (82)

M1: *“Boasa dang tabo tan? Beta ma hita mangan ikan aku ikan teri”* (Kenapa nggak enak Bibi bilang? Ikan aku ikan teri Bibi ayoklah makan kita Bibi)

M34: *“Ah, unang ma. Di jabu pe au mangan annon, tu dia umak mu lao?”* (Makan lah kamu, nanti Bibi makan dirumah. Mau kemana ibu mu itu pergi? (83)

Selain tuturan 82, tuturan 83 juga tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan mitra tutur M34 terhadap ajakkan tawaran yang disampaikan oleh penutur M1, pada saat itu penutur M1 mengajak mitra tutur M34 untuk dapat makan bersamanya. Namun, tuturan yang disampaikan oleh penutur M1 tersebut di tolak oleh mitra tutura M33 dengan menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penutur M1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak”* (Kakak nggak beli ikan lele orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang ibu dengan ayah kakak)

M35: *“Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja”* (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84)

Tuturan (84) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan mitra tuturM35 terhadap penawaran yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 mengajak mitra tuturM35 untuk dapat membeli ikan penuturM1. Namun, tuturan yang disampaikan oleh penuturM1 tersebut di tolak oleh mitra tuturaM35 dengan menggunakan penolakan secara langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (31)

M1: *“Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak”* (Ambil lah sekilo kakak, biar cepat habis ikan kami ini kakak. Biar dibersihkan orang mama kak, kalau mau kak beli)

M35: *“Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek”* (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau. Orang itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya, pergilah kamu kesana adik) (85)

Tuturan (85) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang disampaikan mitra tuturM35 terhadap penawaran yang disampaikan oleh penuturM1, pada saat itu penuturM1 mengajak mitra tuturM35 untuk dapat membeli ikan penuturM1. Namun, tuturan yang disampaikan oleh penuturM1 tersebut di tolak oleh mitra tuturM35 dengan menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan apa yang disampaikan kepada penuturM1. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidaklangsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

4.1.4.4 Hasil Penelitian Tentang Skala Keotoritasan

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: *“Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin.* (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi)

M5: *“Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong?* (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)

M1: *“Adong nongan na monding tan, nantuari di bereng oma do tante memakai kebaya na birong tan. Makana di suru oma au meminjam tut ante”* (Ada teman

kak Lisbet meninggal Bibi, kemarin di lihat Ibu nya Bibik pakai baju kebaya hitam).

M5: *“Bah, idia haroha di bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be”* (Di mana dilihat Ibu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Blazer hitamnya Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak ada). (11)

Selain tutur 10, tuturan 11 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tutur M5 merupakan penolakan jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur terhadap peminjaman yang dilakukan oleh penutur. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (3)

M1: *“Ah serius jo tan, naeng lao kak Lisbet memereng dongan na”* (Serius Bibi, kakak Lisbet mau pergi melihat kawan nya Bibi).

M5: *“Ido dangadong, bah jugul nion, dang mungkin digabusi tante hamuna. Kebaya omak ni si Nomi ma pijism adong di, na baru dope modding oppugn na”* (Iya nggak ada bandal kali kamu di bilang, untuk apa Bibi bohong. Punya Bibi Nomi ada itu pinjam lah kesana, kemarin baru meninggal Kakek si Nomi pasti ada punya Bibi itu) (12)

M1: *“Loja iba annon tusan alai tong dang adong, pinjjam ma puna tante”* (Nantik dibilang Bibi itu nggak ada Bibi, punya Bibik lah pinjam)

M5: *“Marblezer ma si Lisbet suruh, unang pola markebaya annon heran inanginang. Dang suman annon ibana”*. (Pakai blazer lah suruh si Lisbet itu, kenapa harus pakai baju kebaya. Nanti dibilang orang si Lisbet sudah ibu-ibu) (13)

Selain tuturan 12, tuturan 13 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tutur M5 merupakan penolakan jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur

terhadap peminjaman yang di lakukan oleh penuturM1. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkulnya kepada seorang anak laki-laki yang datang kerumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian..

M1: *“Tulang di dok Bapah pinjam jo sangkul tulang i”* (Paman kata Ayah pinjam sebentar canngkul Paman)

M8: *“Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi) (17)

M1: *“Nangking di pangke tulang do hu bereng”* (Tadi aku lihat paman mencangkul di depan ini)

M8: *“Olo dang adong, nunga di pangke halak si Dewi nangking* (Iya, tadi paman pakai untuk mencangkul rumput, tapi sudah di pinjam orang si Dewi tadi) (18)

Selain tuturan 17, tuturan 18 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM8 merupakan penolakan jauh jarak peringkat sosial antar penuturM1 dengan mitra tuturM8 terhadap peminjaman yang di lakukan oleh penuturM1 kepad mitra tuturM8. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak

peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (9)

Konteks 9: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12:45 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang Ibu terhadap anaknya, pada saat itu si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah. Karena adiknya sudah terlambat untuk jalan kaki ke sekolah. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah si ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah, namun si anak menolak untuk mengantarkan adiknya pergi kesekolah

M11: *“Taruhon jo si ani on sikkola monggur”* (Antar dulu si Ani sekolah monggur)

M12: *“Ndang ah..., lao maridi au* (Nggak mau aku ah, aku mau mandi Ibu) (25)

M11: *“Taruhon jo satongkin”* (Antarkan dulu sebentar)

M12: *“Lao maridi au, mardalan ma ibana”* (Mau mandi aku Ibu, jalan kaki lah dia suruh Ibu) (26)

Selain tuturan 25, tuturan 26 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang tidak santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM12 merupakan penolakan dekat jarak sosial peringkat status sosial antar penuturM11 dengan mitra tuturM12 merupakan ibu dan anak. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (16)

Konteks 16: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 September 2021 pukul 11:23 wib di sebuah warung. Terlihat Ibu penulis sedang bercerita-cerita mengenai pengeluaran anak sekolah. Selang beberapa lama bercerita terdengar ibu sedang meminjam uang kepada seorang Ibu tetangganya yang sedang berbelanja diwarung. Topik dalam tercakapan tersebut adalah Ibu meminjam uang kepada tetangga rumahnya.

M19: *“Injam jolo hepeng mi anggi”* (Pinjam dulu uangmu adik)

M20: *“Ndang adong hepengku kak, sandia ma hepeng name kak”* (Nggak ada uang kami kakak, dari mana lah uang kami kakak) (47)

M19: *“Laho tu anak sikkola do anggi, 3 juta pe dek”* (Untuk anak sekolah adik, 2 juta nya kakak pinjam)

M20: *“painte ma husukkun adekmu da kak”* (Tunggu aku Tanya sama adik mu iya kakak) (48)

Selain tuturan 47, tuturan 48 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tutur M20 merupakan perolakan jauh jarak peringkat sosial antara penutur M19 dengan mitra tutur M20 terhadap peminjaman yang dilakukan oleh penutur M19 kepada mitra tutur M20. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (19)

Konteks 19: Tuturan ini terjadi Pada tanggal 29 September 2021 pukul 12:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis melihat kakaknya sedang makan di ruang tamu, penulis melihat ibunya sedang berjalan ke arah mereka. Kemudian penulis memancing mereka agar mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis, dengan mengasih tahu Ibu bahwa baju sekolah kakak Lisbet di letakkan sembarangan tanpa terlibat dengan percakapan mereka.

M19: *“Molo mulak ho sian sikkola pintor sangkoton bajumon”* (Pulang sekolah kamu langsung gantungkan bajumu ini)

M23: *“Olo, pasombu ma songon ni jolo. Annon hu pature uma”* (Iya Ibu, nanti aku perbaiki. Biarkan dulu seperti itu Ibu.) (53)

M19: *“Hatoppi pature, asa bagak di berengjolma annon”* (Perbaiki bajumu itu nanti, biar bagus di lihat orang)

M23: *“Pasombuma songon ni jo uma, pete mangan aku. Manang suru jo si Susi uma”* (Iya Ibu, selesai makan nantik aku perbaiki baju sekolah aku itu. Kalau nggak si Susi ini dulu suruh Ibu dari tadi main Hp dia) (54)

Selain tuturan 53, tuturan 54 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tutur M23 merupakan penolakan dekat jarak peringkat status sosial antara penuturM19 dengan mitra tuturM23 terhadap perintah yang disampaikan oleh penuturM19 terhadap mitra tuturM23. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (20)

Konteks 20: Tuturan ini terjadi pada tanggal 31 September 2021 pukul 14:10 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang paman, pada saat itu penulis pergi ke rumah Paman yang tidak jauh dari rumahnya untuk meminjam martil kepada si Paman.

M1: *“Tulang injam jo tongkok ni tulang satongkin”* (Paman pinjam dulu sebentar martil paman)

M24: *“Tu ah tongkok i di ho? Dang adong tongkok di tulang, tongkok ini bapam adong do paercuma pemborong bapam”* (Untuk apa martil samamu? Nggak ada martil paman, martil Ayahmu kan ada) (55)

Selain itu, tuturan (55) tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM24 merupakan penolakan jauh jarak peringkat sosial antara penuturM1 dengan mitra tuturaM24 terhadap peminjaman martil yang di lakukan oleh penuturM1 kepada mitra tuturM24. Leec mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak

peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (20)

M1: “*Adong naeng hu padenggan tulang, injam jo tolang satongkin hian pe*” (Ada yang mau aku perbaiki sebentar paman, pinjam dulu martil paman)

M24: “*Ndang adong, sian dia ma adong tongkok tulang, tulang pe mamangke puna i bapa do*” (Nggak ada martil paman, paman saja pinjam punya Ayahmu) (56)

M1: “*Ise ma na puna tongkok da tulang? Puna ni bapa diboan tu karejo*” (Siapa lagi yang punya martil paman? Pinjam sebentar paman martil Paman itu, punya ayah dibawah ketempat kerja)

M24: “*Puna ni udam adong do i, injam ma tu udam san*” (Punya orang si Hendra ada, kerumahnya lah kamu pinjam) (57)

Selain tuturan 56, tuturan 57 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM24 merupakan penolakan jauh jarak peringkat sosial antara penuturM1 dengan mitra tuturaM24 terhadap peminjaman yang di lakukan oleh penuturM1. Leec mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (21)

Konteks 21: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 15 wib. Pada saat itu penulis pergi main-main ke rumah kakak Kris untuk bercerita-cerita, kemudian penulis melihat bahwa baterai handphone kakak Kris tinggal sedikit lagi. Penulis memancing kakak Kris mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlihat dalam percakapan dengan menyuruh adik kakak Kris saja yang mencaskan handpone kakak Kris tersebut.

M7: “*Karin casjo satongkin hp au on*” (Karin cas dulu sebentar handphone aku ini)

M25: “*Ho ma ah mencaskan, au lagi tonton*” (kamu lah yang caskan, aku lagi nonton) (58)

M7: “*Casjo Karin, bandal hian ho di dokon hata. Jonok do di lambung mu cas hpki*” (Caskan dulu Karin. Susah kali kamu bilang. Dekatnya disampingmu cas handphone aku)

M25: “*Dang olo au ah, ho molo hu suru ma karejo i tugasku dang olo ho. Sonari di suruh-suru ho au*” (Nggak mau aku do, kamu aja aku suruh kerjakan tugasku semalam nggak mau kamu) (59)

Selain tuturan 58, tuturan 59 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang tidak santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM25 merupakan penolakan jauh jarak peringkat status sosial antara penuturM7 dengan mitra tuturM25 merupakan kakak dan adik. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (24)

Konteks 24: Tuturan ini terjadi pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 13:00 wib di sebuah rumah. Yang di tuturkan penulis kepada seorang kakak tetangga rumahnya, topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah penulis memanggil kakak tetangga rumahnya untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran kain. Dikarena tetangga rumah penulis baru melahirkan ibu penulis menyuruh penulis untuk mengambil baju kakak tetangga tersebut, namun tetangga tersebut menolak tawaran yang di sampaikan oleh penulis untuk mengambil baju mereka yang ada dijemuran.

M1: “*Kak Desi..., unga por udan. Hu buat ma abit mon kak?*” (Kakak Desi., sudah datang hujan. Aku ambil kain orang kakak ini?)

M28: “*Dang pola dek, si ucok on ma jaga da dek*” (Nggak usah adik, biarlah kakak yang mengambil. Si Ucok ini dulu jaga iya adik biar kakak ambil baju kami sebentar) (64)

M1: “*Lok ma au mambuat abiti kak, tangis annon si ucok on*” (Biar lah aku yang ngambil baju orang kakak itu, nanti nangis adik ini kalau pergi kakak)

M28: “*Eh dang dek, satongkin do kakak dek*” (Nggak nangis dia itu Adik, sebentar kakak ngambil baju kebelakang) (65)

Selain itu tuturan 64, tuturan 65 tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM28 merupakan jauh jarak peringkat sosial antara penuturM1 dengan mitra tuturM28 terhadap tawaran untuk membantu mitra tuturM28 yang disampaikan oleh penuturM1. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (27)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08:45 wib disebut rumah. Yang dituturkan oleh seorang adik kepada abangnya, pada pagi hari seorang adik membangunkan abangnya untuk pergi membantu ayah mereka di ladang. Topik yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah seorang adik membangunkan abangnya untuk membantu ayah mereka di ladang selagi mereka libur, namun si abang menolak ajakan yang disampaikan oleh adiknya untuk membantu ayah mereka dengan berbagai alasan yang disampaikan kepada adiknya.

M18: “*Ito beta hita lao tu porlak ito*” (Bang ayok kita pergi keladang)

M31: “*Ah, loja hian au. Ho ma lao tu porlak i*” (Cape kali aku, kamu lah pergi keladang) (71)

Tuturan (71) tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang tidak santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM31 merupakan penolakan dekat jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap ajakan yang dilakukan oleh penuturM18 terhadap mitra tuturM31, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan adik kakak yang tidak santun. Karena kurangnya

tingkat kesopan dalam bertutur kata. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status soail diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (27)

M18: “*Ah ito on bah, nunga hos ni ari on ito. Beta ma ito, nunga di painte bapah hita di porlak i*” (Sudah siang hari Bang bangunlah kamu, biar pergi kita ke ladang Bang. Sudah di tunggu Ayah kita di ladang sana)

M31: “*Olo lao ma hamuna tu porlak I, loja hian hu rasa. Badan au pe sakin hian,*” (Iya, pergi lah kalian keladang sama ayah. Cape kali aku rasa, badan aku pun sakit kali semua) (72)

M18: “*Eh tahe ito on bah, hape pas libur do ho ito dongani jo bapah tu porlak ito*” (Ayok lah Bang kita bantu Ayah diladang sana. Selagi libur kita Bang)

M31: “*Ah dang olo au ah, naeng modom au, ho ma lao dohot si Ani dongani bapah i tu porlak*” (Nggak mau aku, aku mau tidur. kamu lah yang pergi sama si ani temani ayah diladang sana) (73)

Selain tuturan 72, tuturan 73 tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang tidak santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tuturM31 merupakan penolakan dekat jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap ajakkan untuk membantuk ayah mereka diladang yang dilakukan oleh penuturM18 terhadap mitra tuturM31, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan adik kakak yang tidak santun. Karena kurangnya tingkat kesopan dalam bertutur kata. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status soail diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (28)

Konteks 28: Tuturan ini terjadi pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 16 wib. Pada saat itu penulis disuruh ibu nya pergi ke pasar belanja bawang dan lain-lainnya, sesampai di pasar penulis mendengar harga bawang naik. Kemudian penulis menghidupkan rekaman yang ada handphonenya untuk merekam tuturan yang akan disampaikan kepada penjual, topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah penulis menawarkan harga bawang merah dan bawang putih sama orang batac yang berjualan bawang di pasar. Tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait tentang penelitian penulis..

M1: “*Dang boi hurang i bou? Dua pulu ma sakilo da bou*” (Nggak bisa kurang lagi Bibi? 20 ribu sekilo iya Bibi)

M32: “*Dang boi anggi, nunga nasai hargana. Baoang pe naek do anggi*” (Tidak bisa adik, sudah segitu harga bawang putih. Harga bawang lagi naik adik) (74)

M1: “*Molo bawang merah bou boi do 25 sakilo?* (Kalau bawang merah sekilo bisa dua puluh lima ribu bou?)

M32: “*Dang boi, tu ama an pe ho manuhor nasai do hargana*” (Tidak bisa Adik, sama orang sana pun kamu beli tetap juga segitu harganya Adik) (75)

Selain tuturan 74, tuturan 75 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tuturM32 merupakan penolakan jauh jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap tawar menawar yang dilakukan oleh penuturM1 kepada mitra tuturM32, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan jauh jarak sosial yang santun antara penjual dan pembeli. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status soail diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (28)

M1: *“Molo dua pulu campur boi do bou? (20 ribu campur bisa Bibi?)*

M32: *“Dia ma boi anggi, dang dapot i. Tu jolmaan pe di tuhor ho dang dapot anggi”*
 (Tidak bisa adik, kalau harga segitu tidak dapat. Sama orang sana pun kamu beli segitu juga harga bawang Adik) (76)

M1: *“Nasai ma da bou, dua pulu campur dohot baoang merah baoang putih”* (20 ribu lah sekilo campur bawang merah dengan bawang putih iya Bibi)

M32: *“Dang boi anggi, molo dua pulu ualu di dongkon ho boi ma. Molo dua pulu dang dapot anggi”* (Tidak dapat bawang merah dengan bawang putih 20 ribu sekilo campur adik, kalau kamu bilang 28 ribu sekilo di campur masih bisa adik. Tapi kalau 20 ribu tidak bisa) (77)

Selain tuturan 76, tuturan 77 tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tutur M32 merupakan penolakan jauh jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap tawar menawar yang dilakukan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M33, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan jarak sosial yang santun antara penjual dan pembeli. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (30)

Konteks 30: Tuturan ini terjadi pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 10:25 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat seorang ibu dan ibu penulis sedang duduk sambil bercerita didepan warung penulis, penulis mendatangi mereka sambil membawa nasi penulis dan penulis pun mengajak ibu tersebut makan bersamanya. Namun tawaran ajakkan yang disampaikan penulis kepada ibu tersebut ditolak, dengan alasan lauk penulis tidak enak.

M1: *“Dang mangan ho tan? Beta hita mangan”* (Sudah makan Bibi? Ayok makan Bibi)

M34: *“Mauliate ma, nungga mangan au. Ikanmu pe dang tabo hu bereng”* (Terimakasih, sudah makan tadi Bib di rumah. Lagian nggak enak ikan mu Bibi lihat) (82)

M1: *“Boasa dang tabo tan? Beta ma hita mangan ikan aku ikan teri”* (Kenapa nggak enak Bibi bilang? Ikan aku ikan teri Bibi ayoklah makan kita Bibi)

M34: *“Ah, unang ma. Di jabu pe au mangan annon, tu dia umak mu lao?”* (Makan lah kamu, nanti Bibi makan dirumah. Mau kemana Ibu mu itu pergi?) (83)

Selain tuturan 82, tuturan 82 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tutur M34 merupakan penolakan jauh jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap ajakan makan yang disampaikan oleh penutur M1 kepada mitra tutur M34, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan jauh jarak sosia antara penutur dengan mitra tutur yang santun. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status soail diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (31)

Konteks 31: Tuturan ini terjadi pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 15:15 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis di suruh ibunya pergi kerumah warga yang ada di sekitar rumahnya untuk menjual ikan lele mereka pada setiap orang yang akan didatangi penulis, pada saat itu penulis berpikir untuk merekam percakapan penulis dengan orang yang akan ditawarkan membeli ikan lele mereka. Tujuannya agar setiap warga yang ditawarkan penulis mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis.

M1: *“Kakak ndang manuhor ikan lele kakak? Sa kilo dua pulu pe kakak. Baru bongkar ambar halak oma dohot bapah kakak”* (Kakak nggak beli ikan lele

orang kakak? Sekilo dua puluh ribu kakak. Baru bongkat kolam ikan orang ibu dengan ayah kakak)

M35: “*Ndang dek, muse godang do ikan name dek. Nangking lao do kak tu onan belanja*” (Nggak Adik, masih banyak ikan kami. Tadi kakak pergi ke pasar belanja adik) (84)

M1: “*Buat ma sa kilo kak, asa hatop habis jo ikan name i kak. Unga dipamate halak bapah dohot oma do ikanan kak, tinggal ma paiashon do kak*” (Ambil lah sekilo kakak, biar cepat habis ikan kami ini kakak. Biar dibersihkan orang Ibu kak, kalau mau kak membeli)

M35: “*Ndang pola lomo hami mangalang lele dek, tu halak si Tuti ma dokon manang olo halaki manuhor annon dek. Halak i lomo do mangalang ikan lele dek apalagi si Elsa halaki, tusi maho lao dek*” (Nggak palah suka kami makan ikan lele adik, sama orang si Tuti sana tawarkan adik mana tau mereka mau. Orang itu suka makan ikan lele adik apalagi si Elsa orangnya, pergilah kamu kesana adik) (85)

Selain tuturan 81, tuturan 82 juga tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang disampaikan oleh mitra tuturM35 merupakan penolakan jauh jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur terhadap tawaran yang dilakukan penutur M1 kepada mitra tuturM35 untuk dapat membeli ikan lele yang disampaikan oleh penuturM1 kepada mitra tuturM35, status antara penutur dengan mitra tutur merupakan jauh jarak sosia antara penutur dengan mitra tuturl yang santun. Leech mengatakan bahwa, semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status soail diantara keduanya maka tuturan tersebut dianggap santun.

4.1.4.5 Hasil Penelitian Tentang Skala Jarak Sosial

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja

bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincangbincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho tu gereja.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan 1 dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 merupakan penolakan dekat jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M2, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M2 dan mitra tutur M3 merupakan kak beradik. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M2 dengan mitra tutur M3 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Sahali do, asa au pangke na merah on dah.*” (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya aku pakai)

M3: “*Ndang adong bajuku, bajum mah pangke.*” (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)” (2)

M2: “*Dia jo hu pangke bajumi Nes, nantuari di pangke ho do bajuku*” (Minta dulu aku pakai baju mu itu Nes, semalam kamu pakainya bajuku Nes).

M3: “*Bajum i mah pangke*” (Bajumu itu lah pakai) (3)

Selain tuturan 2 tuturan 3 juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3

merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M2, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M2 dan mitra tutur M3 merupakan kak beradik. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M2 dengan mitra tutur M3 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Holit hian ho, apalah baju i, pinjam jo au*”. (Pinjam dulu bajumu itu Nes, pelit kali lah kamu meminjam bajumu itu)

M3: “*Bajum adong do, boasa ikkon bajuku dipangke ho*”. (Bajumu kan ada, kenapa bajuku terus kamu pakai) (4)

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu) (5)

Selain tuturan 4 tuturan 5 juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M2, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M2 dan mitra tutur M3 merupakan kakak beradik. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur

M2 dengan mitra tutur M3 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (1)

M2: “*Anggo ndang ganti-gantian mah hita da, baju si Hand balga*”. (Kalau nggak ganti-gantian lah kita, baju si Handa besar kali).

M3: “*Ah.., ndang olo au do pangke baju sandiri mah*” (Nggak mau aku, pakai baju sendiri-sendiri lah) (6)

M2: “*Pinjam jo holit hian ma ho*”. (Pinjam dulu Nes, Pelit kali lah kamu)

M3: “*Pasombu ma, au ndang olo*” (Biarkan, aku nggak mau do). (7)

Selain tuturan, 6 tuturan 7 juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M2, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M2 dan mitra tutur M3 merupakan kak beradik. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M2 dengan mitra tutur M3 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: “*Adek boi do satokin mamake kareta mi dek?* Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek”. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik.).

M4: “*Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensi kareta i da kak*”. (Lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawa lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinnya iya kakak) (8).

M1: “*Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?*” (Masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana kan adik?)

M4: *“Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku”* (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9)

Selain tuturan 8, tuturan 9 juga dapat digolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM4 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM4 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tutur M4 jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tutur M4 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (4)

Konteks 4: Tuturan ini terjadi pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 16:30 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, pada saat itu penulis melihat pekerjaan rumah belum dikerjakan adiknya dan penulis melihat adiknya sedang duduk santai sambil main handphone. Kemudian penulis pura-pura memarahi adiknya untuk menyuruh adiknya mencuci piring kotor di rumah mereka, penulis memancing adiknya agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut yakni, seorang kakak menyuruh adiknya untuk mencuci piring di rumah mereka, karena sebentar lagi ibu mereka pulang dari ladang.

M1: *“Cuci piring on Mega, hu etong sampe tolu dang di cuci oh mate hu baen ho anno”* (Cuci kamu piring ini Mega, jangan sampai marah aku nanti)

M6: *“Annoni na repotan ho, ho ma manyusi”* (Nanti itu aku cuci, repot kali kamu aku lihat. Kalau mau kamu cuci lah) (14)

M1: *“Hatop I Mega, annon mulak Omak tu jabu di lagi hita”* (Cepat cuci piring ini Mega, nanti pulang mama dimarahi kita)

M6: *“Hu karejoi pe annon, lao ma ho marmeam. Na remengan ho”* (Iya..., nantik aku kerjakan itu. Pergilah kamu main-main sana, bising kali kamu dari tadi disitu). (15)

Selain tuturan¹⁴, tuturan 15 juga dapat digolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M6 merupakan penolakan jarak sosial terhadap perintah yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M6 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tutur M6 merupakan kak adik, dapat kita lihat tingkat kesopanan yang disampaikan mitra tutur M6 kurang sopan dalam bertutur. Leech mengatakan bahwa, semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tutur M6 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (5)

Konteks 5: Tuturan ini terjadi pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 17:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat kakak Maria sedang disuruh ibunya untuk pergi kesimpang rumahnya, penulis mendatangi kakak Marian dengan beralasan minta tolong untuk mengantarkannya ke rumah temannya. Pada saat itu penulis sengaja meminta tolong kepada kakak Marian untuk mengantarnya jauh berbeda tujuan dengan kakak Marian. Tujuannya adalah agar penulis dapat memancing kakak Maria untuk mengeluarkan kata-kata tentang data yang diinginkan oleh penulis.

M1: *“Oh boi do di taruhon kak au tu jabu si Febi kak? (Kak bisa kak antar aku ke rumah si Febi sebentar kakak?)*

M7: *“Eh dang sian ni au Dek, tu jolo on do au satokin. Lao jo au da”* (Nggak lewat situ kakak Adik, kakak mau kedepan sininya bentar. Pergi kak dulu iya Adik)
(16)

Tuturan (16) juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M7 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M7 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tutur M7 cukup jauh. Leech mengatakan bahwa

semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tuturM7 maka tuturan tersebut dianggap santun. Maka tuturan (16) tersebut termasuk tuturan yang santun. Karena kurangnya tingakat keakraban dari masing-masing tuturan.

Data (7)

Konteks 7: Tuturan ini terjadi pada tanggal 04 September 2021 pukul 13:35 di rumah Tere. Penulis mendatangi rumah tere untuk mengajaknya pergi keramayana jalan-jalan, topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak temannya si tere untuk pergi jalan-jalan ke ramayana. Tujuannya adalah untuk memancing temannya mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian.

M1: *Ter tudia ho marsogot? Eta lao tu ramayana* (Tere ayok nanti malam keramayana, katanya sudah buka lagi ramayana ter)

M9: *“Dang adong, marhua hita tu ramayana, lagian adong covid saonari marhua mah ho tu ramayana”* (Nggak lah Si, ngapain kita keramayana. Sekarang lagi covid ke ramayana pula kamu) (19)

M1: *“Eta ma, dang adong be i, nuga lelung au dang tu ramayana”* (Ayok lah Tere, nggak ada lagi covid itu. Sudah lama aku nggak ke Ramayana Ter)

M9: *“Unang ma annon hita alo, hari minggu ma, adong annont acara keluarga au Sus”* (Jangan lah hari ini susi, hari minggu lah. Nantik malam kami ada acara keluarga di rumah Sus) (20)

Selain tuturan 19, tuturan 20 juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M9 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M9 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tuturM9 cukup dekat. Leech menyebutkan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (7)

M1: *“Au ro tu jabu mu nang mangajak ho do annon morgin tere, molo hari minggu dang boi au ter. Selagi di duri au”* (Aku datang ke rumah mu untuk mengajak kamu nya jalan-jalan nanti malam Tere, kalau hari minggu aku nggak bisa)

M9: *“Songon dia ma ate sogot adong acara di jamuku, apalagi dang adong hepengku si”* (Kayak mana iya Sus nanti aku ada acara keluarga, apalagi nggak ada duit aku Sus) (21)

M1: *“Eta ma ter”* (ayok lah Tere)

M9 : *“dang si. Haduan ma i”* (Nggak lah Susi, kapan-kapan lah kita kesana). (22)

Selain tuturan 21, tuturan 22 juga dapat digolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M9 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M9 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tutur M9 cukup jauh. Leech menyebutkan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tutur M9 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (8)

Konteks 8: Tuturan ini terjadi pada tanggal 06 Semtember 2021 pukul 14:45 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis melihat si Esra tetangga rumah sedang duduk santai di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi informan tersebut untuk berpura-pura meminta tolong untuk mengambil baju mereka yang ada di jemuran. Tujuannya adalah untuk menggiring informan agar mengeluarkan kata-kata tentang data yang dibutuhkan penulis

M1: *“Kak dohot Bou ni lao haluar satokkin, molo ro anon hudan buatton jo abiti nami da dek”* (Kakak dan bibi mau pergi keluar sebentar dek, kalau datang nanti hujan tolong ambil kan dulu baju kami iya dek).

M10: “*Molo ro da kak, coba sukkun si rut ka di jabu do imana sadarion manang dang*” (Kalau datang nanti iya kakak, coba kakak tanya sama si Irut kak di rumahnya dia atau ada dia keluar Kakak. Mana tau aku nanti pergi keluar kakak) (23)

M1: “*Tulang I di jabu dek segan hian kak mandokkon. Tolong jo dek* (Ayahnya ada di rumah Adik, segan kak bilang sama dia. Tolong dulu iya dek)

M10: “*Mamereng annong ma da kak, molo di jabu au* (Lihat nanti iya kak, kalau di rumah aku) (24)

Selain tuturan 23, tuturan 24 juga dapat digolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M10 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M10 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tuturM10 cukup jauh. Leech menyebutkan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tuturM10 maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (10)

Konteks 10: Tuturan ini terjadi pada tanggal 10 September 2021 pukul 14:50 di sebuah rumah. Penulis melihat temannya sedang duduk di depan warung penulis sambil melihat hujan, kemudian penulis mengajak temannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai janji temannya untuk menemaninya pergi kesuatu tempat. Tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

M1: “*Saut annon sore di dongani ho au kan*” (Jadi nanti sore kamu temani aku kan)

M13: “*Annon sore di dongkon ho, sonari nai udan, laho nangkon aha hita tu san? Laos ndang do ritik-riting ho da*” (Nanti sore kamu bila, Sekarang lagi hujan. Mau naik apa kita kesana? Memang ada kayanya gila-gila mu) (28)

M1: “*Beta ma satongkin pe hita, sambil martapian udan hita annon*” (Ayok lah sebentarnya kita pergi, sambil mandi hujan kita nanti).

M13: *“Ho ma lao au losok tu tudia-dia, haru na ronda ni udan. Marsogot ma hita lao boha? Songonna udan on sampe borngin ma”* (Kamu lah yang pergi aku malas kemana-mana, lagian masih hujan. Besok aja lah kita pergi, gimana? (29)

Selain tuturan 28, tuturan 29 juga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M13 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M13 tergolong santun, karena tingkat kekerabatan penutur M1 dan mitra tutur M13 cukup jauh. Leech mengatakan bahwa, semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M1 dengan mitra tutur M13 maka tuturan tersebut dianggap santun. Maka tuturan (28 dan 29) tersebut termasuk tuturan yang santun. Karena kurangnya tingkat keakraban dari masing-masing tuturan.

Data (11)

Konteks 11: Tuturan ini terjadi pada tanggal 12 Setember 2021 pukul 20 wib di sebuah rumah. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang mengenai pergi ke gereja bersama, tujuannya adalah agar temannya mengeluarkan kata-kata yang mengenai data penelitian penulis.

M1: *“Des beta tu gareja”* (Des ayok ke gereja)

M14: *“Ho ma lao Sus, muse malas hian au sonari”* (Kamu lah pergi Sus, aku lagi malas pergi sekarang) (30)

Tuturan (30) dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M14 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M14 tergolong santun. Karena tingkat kekerabatan

penuturM1 dan mitra tuturM14 cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (11)

M1: *“Beta ma Des, marhua ho sonari. Naeng lao ho? (Ayok lah Des, mau ngapain kamu sekarang? Yang mau pergi nya kamu?)*

M14: *“Ndang Sus, malas hian au sonari lao. Dang adong mengaja adekku sus” (Nggak Sus lagi malas aku pergi sekarang Sus, apalagi nggak ada yang menjaga adikku susi) (31)*

M1: *“Jadi ndang lao ho tu gareja Des? Asa lao au, annon terlambat au tu gareja” (Jadi nggak pergi kamu ke gereja Des? Biar pergi aku, nanti terlambat aku ke gereja.*

M14: *“olo lao ma ho Sus, ndang dohot au tu gareja” (Iya, kamu lah yang pergi Sus, aku nggak ikut ke gereja do) (32)*

Selain tuturan 31, tuturan 32 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM14 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M14 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (12)

Konteks 12: Tuturan ini terjadi pada tanggal 14 September 2021 pukul 10:15 wib di sebuah rumah informan. Penulis memancing Intan dengan mengajaknya tidur di rumah penulis, kemudia penulis memancing agar Intan mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Karena penulis

sudah mengetahui bahwa Intan tidak pernah mau tidur di rumah orang selain di rumahnya. Maka dari itu peneliti memancing Intan untuk mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis.

M1: *“Beb eta masogot modom di jamuku”* (Beb ayok besok tidur di rumahku) M15: *“Marsogot dang boi au beb, alana naing lao au rappak si Natalia marsogot”* (Nggak bisa aku besok beb, aku besok mau pergi sama si Natalia) (33)

Dari skala kesantunan tuturan, tuturan (33) dapat digolongkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M15 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M15 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (12)

M1: *“Hira-hira jam piga ma ho mulak beb? (Kira-kira jam berapa besok kamu pulang beb?)”*

M15: *“Dang huboto jam piga beb, si Beta ma ajak marsogot modom di jamumu beb”* (Nggak tau aku jam berapa beb, si Beta ajak tidur di rumah mu besok beb) (34)

M1: *“Au naeng rappak ho do beb, sambil marcerita-cerita hita tentang si nattuari i beb”* (Aku mau sama mu nya beb, sambil cerita-cerita kita tentang yang kemarin itu beb)

M15: *“Songon dia ma hudokkon ate beb, marsogot au lao tu jabu si Natalia. Maaf ma da beb, manang andigan ma au modom di jamumu ate beb. (Gimana lah mau aku bilang iya beb, besok aku mau ke rumah si Natalia. Maaf lah dulu iya beb, kapan-kapan lah aku tidur di rumahmu iya beb) (35)*

Selain tuturan 34, tuturan 35 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M15 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1,

dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM15 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (13)

Konteks 13: Tuturan ini terjadi pada tanggal 16 September 2021 pukul 09:15 wib, Terlihat Devi ingin keluar rumah. Kemudian penulis memanggil Devi untuk meminta tolong membelikan penulis sarapan, tujuannya untuk memancing Devi mengeluarkan kata-kata yang berkaitan dengan data penelitian penulis. Topik dalam percakapan ini adalah penulis menyuruh Devi membeli sarapan untuk penulis.

M1: *“Naeng tudia ho dek, tuhor jo di Kakak sarapan dilapo ni kak Eka”* (Mau kemana kamu Adik? Beli kan dulu kakak lontong di tempat kak Eka)

M16: *“Dang lewat siani annon au kak”* (Tidak lewat situ aku kak) (36)

M1: *“Laho maho ho tusi dek, naeng sarapan kak”*
(Pergi dulu kamu ke situ Adik, kakak mau sarap)

M16: *“Dang na so olo au kak, ale tuhor annon di au dah kak, asa pittor lao au tusan”*
(Tapi belikan sama aku sekalian iya kakak. Biar pergi aku ke situ) (37)

Selain tuturan 36, tuturan 37 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM16 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan bantuan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM16 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (13)

M1: *“Dang cukup hepengku dek molo manuhor na di ho muse”* (Nggak cukup uang kakak kalau beli punya mu juga adik)

M16: *“Tuhor ma kak, au pe so sarapan”* (Belilah kakak, aku juga belum sarapan) (38)

M1: *“Maol nai minta tolong tu ho bah, apalah lao ho sian nakking nga palasahat”* (Susah kali minta tolong sama kamu adik, kalau pergi kamu dari tadi sudah sampai)

M16: *“Dang pola sarapan, pinomat goreng ma tuhor di au da kak”* (Nggak usah pun kak belikan aku lontong, gorengan lah belikan sama aku iya kakak) (39)

Selain tuturan 38, tuturan 39 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M16 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan bantuan yang disampaikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M16 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (14)

Konteks 14: Tanggal 18 September 2021, pukul 10:15 wib disebuah rumah. Terlihat Febe sedang menyapu teras rumahnya, kemudia penulis datang pura-pura bertamu dan penulis mengajak Febe untuk berbincang-bincang. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Febe untuk balek ke pekanbaru bersamanya pada tanggal 10 Oktober.

M1: *“Kak febe..., addigan kak mulak tu pekan baru? Tanggal 10 ma hita mulak et kak”* (Kakak Febe..., kapan kakak balek ke pekan baru? Tanggal 10 kita balek ayok kakak)

M17: “*Daong ah, leleng hian i Sus. Au hari jumat do mulak*” (Nggak Sus, lama kali itu. Aku balek hari jumat ini) (40)

Tuturan (40) dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM17 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan balek kepekanbaru yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM17 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (14)

M1: “*Eta ma Kak, marhua ho hatop mulak tu pekan baru*” (Ayok lah kakak, mau ngapain kakak cepat balek ke pekanbaru?)

M17: “*Ho ma mulak tanggal 10, au hari sabtu tu jabu dosenku mambuat skripsi*” (Kamu lah pulang tanggal 10 Sus, aku hari sabtu mau antar skripsi ke rumah dosen aku) (41)

M1: “*Oh olo ma kak, ka febe dongani jo au tu jabu tante Esra*” (Iya lah kak, kakak kawankan dulu aku ke rumah si Esra)

M17: “*Ho ma tu san, godang karejoku*” (Kamu lah pergi kesana Sus, lagi banyak kerjaan aku) (42)

Selain tuturan 41, tuturan 42 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM17 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan balek bersama kepekanbaru yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM17 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah

tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (15)

Konteks 15: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 September 2021 pukul 13:45 wib di sebuah rumah. Penulis memancing Beta dengan berpura-pura meminjam uang, kemudian penulis memancing agar Beta mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Dengan cara meminjam uang kepadanya, kemudian terjadilah percakapan antara penulis dengan Beta di rumah si Beta.

M1: *“Betaa, adong hepeng mu disi 500? (Beta.., ada uang kamu di situ 500 ribu?)*

M18: *“Lao tudia i? Godang hian ma i. Nunga akhir bulan on dang adong hepengku”*
(Untuk apamu itu Sus? Akhir bulan ini mana ada uang aku) (43)

M1: *“Adong lao hutuhor pinjam ma jo Bet”* (Ada mau aku beli, pinjam dulu Bet)

M18: *“Olo dang adong hepengku Sus, lao manuhor aha hian?”* (Iya, lagi nggak punya uangku Sus. Mau beli apakian kiranya kamu?) (44)

Selain tuturan 43, tuturan 44 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M18 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M18 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (15)

M1: *“Adong mai, serius jo ho Bet hug anti pe molo nga dapot kiriman au annon”*
(Adalah yang mau aku beli, serius lah Bet aku ganti pun nanti kalau sudah dapat kirim aku)

M18: *“Olo lagi dang adong hepeng ku, coba pinjam jot u kak Irut. Adong do hepeng na i”* (Iya lagi nggak ada uang aku Sus, coba kamu pinjam sama kakak Irut. Ada kayaknya uang kakak itu) (45)

M1: *“Segan hian au tu kak i Bet”* (Segan aku meminjam uang sama kakak itu Bet)

M18: *“Coba ma jo pinjam tu kak i, molo hepeng ku dang adong tinggal 50 ribu nai”* (Cobalah pinjamkan sama kakak itu, kalau uang aku tinggal 50 ribu lagi Sus) (46)

Selain tuturan 45, tuturan 46 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M18 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M18 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis mendengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk di teras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudian penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: *“Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuho ho tu jabum”* (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar kamu)

M21: *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia kesini) (49)

Tuturan (49) dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM21 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM21 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (17)

M1: *“Masih leleng do adekmi roh? Annon sahalak mu di son. Jolma nunga mulak, beta ma asa hu taruhon ho tu jabum”* (Masih lama nggak adikmu itu datang Bon? Nanti kamu sendiri di sini, orang sudah pada pulang. Ayok lah samaku kamu pulang)

M21: *“Daong, parjolo ma ho. Satongkin nai adekku sahat tu son, muse jabum dohot jabuku beda arah do hita”* (Nggak, Susi bentar lagi adikku datang, luanlah kamu pulang Sus. Lagian rumah kita pun beda arahnya, nanti jadi keliling kamu pulang) (50)

Tuturan (50) dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM21 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM21 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (18)

Konteks 18: Tuturan ini terjadi pada tanggal 27 September 2021 pukul 19:35 wib di rumah penulis. Pada saat itu penulis dengan teman-temannya sedang

duduk-duduk diteras rumah penulis sambil berbincangbincang, selang beberapa lama bercerita penulis memancing salah satu dari temannya untuk menyuruh temannya mengajak teman-teman mereka untuk makan bakso bersama diluar. Topik dalam percakapan tersebut adalah salah satu teman penulis mengajak makan bakso, karena sedang hujan.

M21: “*Beta manuhor bakso, Tabo udan-udan mangan bakso*” (Ayok beli bakso we, enak hujan-hujan gini makan bakso)

M22: “*Lagi dang adong hepengku, nantuari manuhor paket au*” (Lagi nggak ada uangku, semalam aku beli paket) (51)

M21: “*Beta ma sa ajak si Gebi, asa lao hita onomt*” (Ayok lah sambil ajak si Gebi biar pergi kita berenam)

M22: “*Didia hita mangan? Alai ho na membayar hami bakso nami da*” (Mau di mana kita makan bakso? Tapi kamu yang membayar bakso kami iya) (52)

Selain tuturan 51, tuturan 52 juga dapat dikelompokkan pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M22 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang disampaikan oleh penutur M21, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M22 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (22)

Konteks 22: Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 14:50 wib. Pada saat itu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi fitness bersamanya dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bicang, tujuannya agar temannya mengeluarkan tuturan yang diinginkan oleh penulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak kawannya untuk pergi fitness bersamanya.

M1: “*Beta lao fitness Fis, mokmok hian badanku hu bereng. Maila au maida jolma*” (Ayok fitness Fis, lihatlah besar kali badan aku kan)

M26: “*Homa lao Sus, malas hian au tu luar mohop hian ari sonari*” (Kamu lah yang pergi Sus, lagi malas aku keluar) (60)

M1: “*Beta ma fis, satongkin do hita disan annon*” (Ayoklah fis, sebentarnya kita nanti disana)

M26: “*Dang Sus, homa lao. Muse maila au di bereng baoa annon disan*” (Nggak Sus kamu lah yang pergi kesana, malu aku di liha laki-laki nanti disana) (61)

Selain itu tuturan 60, tuturan 61 juga dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM26 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM26 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (23)

Konteks 23: Pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 13:45 wib di depan warung penulis. Pada saat itu penulis melihat teman kakaknya sedang berbincang-bincang bersama ibu penulis, penulis mendengar bahwa teman kakaknya tidak ikut pergi ke pesta bersama kakak penulis. Kemudian penulis mendatangi kakaknya yang sedang bersiapa-siapa untuk pergi ke pesta. Penulis bertanya kepada kakaknya apakah kakak Ica nggak ikut pergi kepesta bersamanya. Penulis memancing agar mereka mengeluarkan kata-kata tentang data penelitian tanpa terlibat dengan percakapan mereka dengan pura-pura bertanya kepada kakaknya kenapa kakak Ica nggak ikut kepesta bersamanya.

M23: “Dang dohot ho tu ulaon abang Adi i Ica? (Nggak pergi kamu ke pesta bang Adi itu Ica?)

M27: “Daong Lis, malas hian au lao tu pesta abang I sonari. Karejo ku pe godang Lis” (Nggak Lis, lagi malas aku pergi ke pesta abang itu. Lagian kerjaanku masih banyak belum aku kerjakan. (62)

M23: “*Annon sahalaku ma disan, nantuari di dokon ho do ho dohot tu pesta abang Adi i*” (Aku sendiri lah nanti di pesta bang itu, semalam kamu bilang kamu ikut ke pesta bang Adi Ica)

M27: “*Songon diama hu dok lis, godang hian karejoku. Dang dope ma pareso tugas anak muridku Lis, ho ma lao*” (Gimana mau aku bilang iya Lis, kerjaanku masih banyak. Belum lagi meperiksa tugas anak muridku aku, kamu saja lah yang pergi Lis) (63)

Selain tuturan 62, tuturan 63 juga dapat dikelompokkan pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di berikan oleh mitra tutur M27 merupakan penolakan jarak peringkat sosial antara penuturM1 dengan mitra tuturaM27 terhadap ajakkan kepesta yang di lakukan oleh penuturM1. Leec mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Data (25)

Konteks 25: Tuturan ini terjadi pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19:15 wib disebut rumah. Pada malam hari penulis melewati rumah temannya dan melihat temannya yang sedang mengopeng cabe di depan rumahnya, penulis mendatangi rumah temannya untuk berpura-pura meminta tolong kepada temannya untuk menemaninya pergi ke indomaret. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan kata-kata yang dibutuhkan oleh penulis

M1: “*Dongani jo au Dina, tu indomaret*” (Dina kawankan dulu aku ke indomaret)

M29: “*Eh, dang boi au sus, adong karejoku*” (Eh, nggak bisa aku Sus lagi ada kerjaanku) (66)

Tuturan (66) dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM29 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM29 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur

dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (25)

M1: *“Eta ma, satongkin do hita Din”* (Ayoklah Din, sebentar kita)

M29: *“Dang boi hian au Sus, si Falona i ma suruh mandaongani ho, di jabu do ibana”* (Maaf lah dulu Sus nggak bisa aku temani kamu pergi kesana, si Falona ajak pergi samamu ke indomaret Sus. Dirumahnya dia tadi aku lihat) (67)

M1: *“Hira-hira olo di si Falona i mandongani au satokin Din?”* (Mau nggak iya si Falona menemani aku keindomaret sebentar Din?)

M29: *“Tusan ma ho, sukkun ma tu ibana”* (Ke rumah si Falona lah kamu Sus, tanyalah sama dia mau nggak dia temani kamu pergi ke indomaret) (68)

Selain tuturan 67, tuturan 68 juga dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M29 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM29 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antra penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (26)

Konteks 26: Tuturan ini terjadi pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15:45 wib. Pada saat itu penulis melihat kawan temannya sedang duduk di atas sepeda motor di depan Gg rumah temannya, kemudian penulis mendatangi kawan temannya tersebut dan bertanya-tanya pada kawan temannya. Saat itu penulis melihat dari jauh temannya berjalan ke arah mereka, kemudian penulis pergi membawah sepeda motornya ke depan

temannya tersebut dan pura-pura bertanya kepada temannya mau kemana. Tujuannya agar informan tersebut mengeluarkan katakata terkait dengan kata penelitian.

M1: *“Bah, Beta ma hu tarohon ho tu onan satokin”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar sebentar)

M30: *“Ah dang pola Sus”* (Nggak usah Sus) (69)

M1: *“Beta ma, molo mardalan do ho”* (Ayok lah aku antar kamu ke pasar Meli, kalau jalan kakinya kamu kesana)

M30: *“Adong do annon donggan ku disan paima hoku”* (Aku pergi sama kawanku Susi, lagi didepan dia menunggu aku) (70)

Selain tuturan 69, tuturan 70 juga dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tuturM30 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakkan untuk mau tidur dirumah yang disampaikan oleh penuturM1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM30 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (29)

Konteks 29: Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13:30 wib. Pada saat itu penulis sedang di rumah temannya bermain, penulis melihat temannya sedang menerima telepon dari kawannya dan penulis mendengar bahwa nanti malam temanya mau pergi bersama keluar dengan kawannya. Selesai temannya bertelepon penulis mengajak temannya untuk pergi nanti malam kerumah si Tere mainmain. Topik yang dibahas dalam percakapan antara penulis dan temannya adalah penulis pura-pura tidak tau bahwa temannya mau pergi nanti malam dan tetap mengajak temannya untuk pergi bersamanya kerumah si Tere, tujuannya agar informan mengeluarkan kata-kata yang terkait dengan penelitian penulis.

M1: *“Ros beta mar dalan-dalani tu jabu ni si Tere”* (Ros ayok kita main-main ke rumah si Tere Ros)

M33: *“Dang boi au Sus, nungga adong janji au dohot donganku annon. Nangkin di bege ho do au naeng lao”* (Nggak bisa aku Sus, aku sudah ada janji dengan kawan aku. Tadi kamu dengar nya aku mau pergi sama kawan aku) (78)

Tuturan 78 dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M33 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M33 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (29)

M1: *“Beta ma ros tu jabui si Tere hita, asa hita ajakka si Febi”* (Ayok lah Ros kita main-main ke rumah si Tere, biar aku ajakka juga si Febi ikut kita ke rumah si Tere)

M33: *“Hamuna ma lao Sus, lagian sagan au membereng bapahnya si Tere”* (Kalian lah pergi ke rumah si Tere Sus, segan aku sama Ibu dan Ayah si Tere Ros) (79)

Tuturan 79 dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M33 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M33 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

Data (29)

M1: *“Boasa ho segan tu bapah si Tere Ros? (Kenapa kamu segan sama Ibu si Tere Ros?)*

M33: *“Sagan ma Sus, hita ape torus lao tu jabu si Tere, au pe dang boi sonari lao rapak hamuna” (Segan lah aku, karena tiap hari kita main-main ke rumah si Tere Sus, aku nggak ikut Sus sama kalian kesana. Mau pergi aku sama kawanku sebentar lagi Sus) (80)*

M1: *“Lao ma hita Ros, dang muruk Ayah si Tere i. molo lao kita tu si” (Ayoklah Ros main-main kita ke rumah si Tere, nggak marah Ibu si Tere itu Ros kalau kita main-main kerumahnya)*

M33: *“Hamuna ma lao Sus” (kalian lah pergi Sus) (81)*

Selain tuturan 80, tuturan 81 juga dapat tergolong pada skala jarak sosial yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M33 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh penutur M1, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M33 tergolong santun. Karena tingkat kerabatan penutur dan mitra tutur cukup jauh. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, penulis menginterpretasi hasil pengolahan data mengenai bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan pada masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan pada masyarakat Batak saat melakukan tuturan penolakan yang dilakukan antara penutur dan mitra

tutur. Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada masyarakat Batak ditemukan dua bentuk penolakan pada msyarakat Batak, yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan yang paling dominan digunakan masyarakat Batak adalah penolakan secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan penolakan yang diungkapkan oleh masyarakat Batak tergolong santun.

4.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Bentuk Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Batak

Berdasarkan analisis data, ditemukan sejumlah bentuk tuturan penolakan tuturan masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Dari kedelapan bentuk tuturan penolakan, bentuk tuturan penolakan yang paling banyak dilakukan adalah bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Sedangkan bentuk penolakan yang paling sedikit dilakukan adalah bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih dan kata maaf. Dari 125 data tuturan ditemukan 21 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan ‘tidak dan sepadanya, dari 126 data tuturan ditemukan 19 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan alasan. Dari 126 data tuturan ditemukan 4 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan syarat, dari 126 data tuturan ditemukan 15 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan usul. Dari 126 data tuturan ditemukan 4 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, dari 126 data tuturan ditemukan 2 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Dari 126 data tuturan ditemukan 59 tuturan yang

melakukan penolakan dengan menggunakan komentar. Dan 126 data tuturan ditemukan 3 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan kata maaf.

Fakta tersebut sejalan dengan pernyataan Kartomihardjo dalam F.X Nadar (2009:98) tentang penolakan yang memiliki tujuh macam bentuk penolakan dalam bahasa Indonesia, yaitu penolakan yang menggunakan kata “tidak” atau padanannya, penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat, penggunaan dengan menggunakan usul, komentar atau pilihan, penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, penolakan dengan menggunakan komentar. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang telah di temukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tujuh macam penolakan yang telah ditemukan di desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Data yang ditemukan dalam bentuk penolakan sebanyak 126 penolakan. Selain dari ketujuh jenis penolakan yang telah ditemukan, terdapat penemuan satu jenis penolakan lain yaitu maaf. Penolakan jenis “maaf”, bukan termasuk ke dalam pendapat Kartomihardjo dalam F.X Nadar (2009:98), karena hanya mengemukakan tujuh jenis penolakan.

4.2.1.1 Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan kata ‘tidak atau padanannya dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata “tidak” atau padanannya yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak dan padannya yang berjumlah 21 tuturan. Kata

“tidak” atau padanannya digunakan untuk menolak secara terus terang. Penolakan jenis ini mengakibatkan respon yang tidak baik oleh penutur. Penutur mudah tersinggung, karena mitra tutur secara sadar langsung mengucapkan kata “tidak” untuk menolak apa yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ni Komang Aryani, (2020:57) mengatakan bahwa penolakan pada dasarnya memberikan kesan atau perasaan kecewa pada lawan tutur, karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Namun penolakan tidak memberikan kesan mengecewakan jika penolakan tersebut dituturkan dengan bahasa yang sopan dan santun. Sejalan dengan pendapat di atas Menurut Pratiwi (2021:165) ucapan penolakan tidak hanya yang bersifat santun, tetapi dapat berupa respon yang tidak santun. Penolakan yang santun dapat dilakukan dengan menggunakan alasan, ucapan terima kasih, dan mengucapkan kata maaf.

4.2.1.2 Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan kata dengan menggunakan alasan dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi penolakan dengan menggunakan alasan berjumlah 19 tuturan. Penolakan dengan menggunakan alasan merupakan bentuk penolakan yang sopan dan santun. Menolak dengan memeberikan alasan kepada penutur akan memberikan respon yang baik. Penutur tidak akan tersinggung dan kecewa apabila Mitra tutur memberikan alasan untuk menolak. Penutur akan menerima jawaban dari Mitra tutur, sehingga hubungan antara keduanya akan

baikbaik saja tanpa ada rasa kekecewaan. Pemberian alasan merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan ketersinggungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:183) yang mengatakan bahwa ketidak langsung dapat berfungsi sebagai bentuk kesopanan.

Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Kartomiharjo (dalam Arman P, 2020:20) berpendapat bahwa segala bentuk informasi yang disampaikan oleh penutur tentu ada yang membutuhkan tanggapan balik dari mitra tutur. Tanggapan balik tersebut dapat berupa persetujuan atau penolakan. Persetujuan adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk menerima suatu ajakan, tawaran, atau permintaan. Sedangkan penolakan adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima suatu ajakan, tawaran, atau permintaan.

4.2.1.3. Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan dengan menggunakan syarat dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 4 tuturan. Penolakan dengan menggunakan syarat merupakan penolakan secara tidak langsung, penolakan tersebut bertujuan untuk tidak menimbulkan jarak antara hubungan kedua belah pihak. Penolakan bersyarat memberikan peluang pengajak untuk memenuhi persyaratan.

Penolakan dengan menggunakan syarat merupakan bentuk penolakan yang sopan dan santun. Menolak dengan memeberikan syarat kepada Penutur akan memberikan respon yang baik, Penutur tidak akan tersinggung dan kecewa apabila mitra tutur memberikan syarat untuk menolak. Penutur akan menerima jawaban dari mitra tutur,

sehingga hubungan antara keduanya akan baik-baik saja tanpa ada rasa kekecewaan. Pemberian syarat merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan ketersinggungan. Penolakan ini dilakukan agar penutur dapat dengan mudah memahami cara penolakan secara bersyarat.

Fakta tersebut sejalan dengan pernyataan Kartomiharjo (1990:59) yang menyatakan bahwa apabila seorang menjawab pernyataan bersyarat bisa dipergunakan untuk menguji keseriusan pengajak. Jadi, jika pengajak menerima syarat yang diberikan responden dengan sukarela, berarti pengajak bersungguhsungguh terhadap responden. Dari sisi pengajak, penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan juga dapat digunakan untuk melihat kesungguhan responden. Sejalan dengan pendapat, Chaer (2010; 96) menyatakan bahwa untuk menjaga kesopanan dan kesantunan, bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang kita harus menolaknya secara santun disertai dengan permintaan maaf.

4.2.1.4. Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan dengan menggunakan usul dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 15 tuturan. Penolakan dengan menggunakan usul merupakan penolakan secara tidak langsung. Penolakan tersebut bertujuan untuk tidak menimbulkan jarak antara hubungan kedua belah pihak. Penolakan usul memberikan peluang pengajak untuk memenuhi usul yang disampaikan mitra tutur kepada penutur.

Penolakan dengan menggunakan usul merupakan bentuk penolakan yang sopan dan santun. Menolak dengan memberikan usul kepada Penutur memberikan respon yang baik. Penutur tidak tersinggung dan kecewa apabila mitra tutur memberikan usul untuk menolak. Penutur menerima jawaban dari mitra tutur, sehingga hubungan antara keduanya akan baik-baik saja tanpa ada rasa kekecewaan.

Menutur Nadar (2009:104) yang menyatakan bahwa penundaan terhadap permintaan sering digunakan untuk mengungkapkan penolakan. Pemberian usul merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan ketersinggungan. Penolakan ini dilakukan agar penutur dapat dengan mudah memahami cara penolakan secara usul yang disampaikan mitra tutur kepada penutur.

4.2.1.5. Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan Dengan Komentar atau Pilihan Dalam Tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 4 tuturan. Penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan merupakan penolakan secara tidak langsung. Penolakan tersebut bertujuan untuk tidak menimbulkan jarak antara hubungan kedua belah pihak. Penolakan komentar atau pilihan akan memberikan peluang pengajak untuk memenuhi komentar atau pilihan yang disampaikan mitra tutur kepada penutur.

Menutur Nadar (2009:104) yang menyatakan bahwa penundaan terhadap permintaan sering digunakan untuk mengungkapkan penolakan. Pemberian komentar atau pilihan merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan

ketersinggungan. Penolakan ini dilakukan agar penutur dapat dengan mudah memahami cara penolakan secara usul yang disampaikan mitra tutur kepada penutur.

Faktak tersebut sejalan dengan pernyataan Pranowo (dalam Jahdiah 2018:167) yang mengatakan bahwa pilihan kata adalah salah satu penentu kesantunan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Ketika seorang penutur sedang bertutur, katakata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang di bicarakan, konteks pembicaraan, Suasana mitra tutur, dan pesan yang disampaikan. Maka dalam melakukan tuturan penolakan mitra tutur harus memperhatikan tuturan penolakan yang akan disampaikan mitra tutur kepada penutur, agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kedua pihak dalam bertutur kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Jahdiah 2018:167) yang mengatakan bahwa untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentu harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa mitra tutur telah menguasai bahasa dengan baik.

4.2.1.6. Pembahasan Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih dalam tutura Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 2 tuturan. Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih merupakan bentuk penolakan yang sopan dan santun. Menolak dengan mengucapkan terima kasih kepada penutur memberikan respon yang baik. Penutur tidak tersinggung dan kecewa apabila mitra tutur mengucapkan terima kasih untuk menolak. Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih merupakan penolakan secara tidak langsung. Penutur menerima jawaban

dari mitra tutur, sehingga hubungan antara keduanya baik-baik saja tanpa ada rasa kekecewaan. Pemberian ucapan terima kasih merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan ketersinggungan.

Menurut Chaer dalam Pratiwi (2021:165) skala kesantunan berdasarkan beberapa faktor yaitu berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotorisan, dan skala jarak sosial. Penolakan yang santun dapat membuat kedua belah pihak saling menjaga perasaan saat berkomunikasi. Untuk penolakan terima kasih, skala kesantunan yang paling berkaitan adalah skala ketidaklangsungan. Semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, di anggap semakin santunlah tuturan itu Leech (dalam Rahardi, 2005:67). Oleh karena itu, masih sedikit ditemukan tuturan penolakan yang sopan dan santun seperti mengucapkan kata “terima kasih” oleh masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

4.2.1.7. Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan dengan menggunakan komentar dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 57 tuturan. Penolakan dengan menggunakan komentar merupakan bentuk penolakan yang sopan dan santun. Menolak dengan mengucapkan komentar kepada penutur memberikan respon yang baik. Penutur tidak tersinggung dan kecewa apabila mitra tutur menolak dengan menggunakan alasan dan berkomentar terhadap apa yang disampaikan penutur. Penolakan dengan menggunakan komentar merupakan penolakan secara tidak

langsung. Penutur menerima jawaban dari mitra tutur, sehingga hubungan antara keduanya akan baik-baik saja tanpa ada rasa kekecewaan. Pemberian komentar dalam tuturan merupakan cara menolak yang halus dan tidak menimbulkan ketersinggungan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ningsih (2021:138) berpendapat bahwa dalam bertutur harus mampu memilih penggunaan bahasa yang digunakan karena tindakan yang ditampilkan lewat tuturan bisa di simpulkan bagaimanakah sifat dan perilaku seseorang dalam bertutur. Sejalan dengan pendapat Kartomihardjo, (1990:63) yang berpendapat bahwa komentar itu biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran, atau permintaan yang disampaikan penutur. Nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadar, (2009:15) mengatakan bahwa penutur mengungkapkan penolakan dengan menjawab secara tidak langsung yang intinya merupakan usaha untuk menghindar dari membuat tanggapan secara langsung

4.2.1. 8. Hasil Penelitian Data Bentuk Tuturan Penolakan kata Maaf dalam tuturan Masyarakat Batak

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan maaf yang terdapat dalam tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis terdapat sebanyak 3 tuturan yang melakukan.

Penemuan penolakan jenis “maaf” sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmawati (2020:143). Dalam penelitian Fatmawati (2020:143) mengemukakan bahwa dalam teori tentang bentuk-bentuk penolakan ujaran terhadap ekspresi oleh FX Nadar, bentuk-bentuk penolakan tuturan dengan menggunakan kata 'maaf' tidak

disebutkan, tetapi fakta di lapangan ditemukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penolakan jenis “maaf” tidak disebutkan oleh Kartomihardjo, namun penolakan tersebut ditemukan di lapangan. Menurut Chaer dalam Pratiwi (2021:164) dalam komunikasi, menjaga kesantunan dan kesopanan dalam memberikan respon menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seorang, oleh karena itu kita harus memberikan respon penolakan dengan cara yang baik dengan menambahkan kalimat permintaan maaf. Penolakan dengan menggunakan jenis “maaf” merupakan cara menolak yang bertujuan untuk menjaga perasaan mitra tutur. Tuturan kata “maaf” akan memberikan kesan penyampaian penolakan yang sopan. Kesopanan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk implementasi dalam penolakan. Oleh karena itu, fakta yang telah ditemukan di lapangan untuk penolakan lebih dominan menggunakan tuturan yang memberikan nilai yang santun dan sopan. Penutur lebih banyak menggunakan tuturan secara tidak langsung. Penutur dan lawan tutur menunjukkan penolakan dengan memerhatikan **kesantunan**.

4.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Skala Kesantunan Tuturan Pada

Masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan analisis data, ditemukan sejumlah skala kesantunan tuturan masyarakat Batak di Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Skala kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yakni; **santun** dan **tidak santun**, dari 85 tuturan tersebut setelah dianalisis terdapat 251 skala kesantunan tuturan.

Pertama skala kerugian dan keuntungan terdapat tuturan yang santun sebanyak 2 dan tidak santun sebanyak 70 tuturan. *Kedua* skala pilih terdapat tuturan yang santun sebanyak 16 tuturan, sedangkan tidak santun tidak terdapat dalam tuturan masyarakat. *Ketiga* skala ketidaklangsungan tuturan yang santun sebanyak 55 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 24 tuturan. *Keempat* skala kesantunan keotoritasan yang santun sebanyak 21 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 7 tuturan. *Kelima* skala jarak sosial yang santun sebanyak 46 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 10 tuturan. Data skala kesantunan tuturan yang telah dianalisis sebanyak 251 skala kesantunan.

Faktak tersebut sejalan dengan pernyataan Hermina (2019:574) yang menyatakan manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri terhadap suatu keadaan yang dialami dan dirasa pantas untuk diujarkan walaupun bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif dari lawan bicara atau pendengar. Lebih lanjut Fatmawati, (2020:135) menyatakan bahwa penutur harus mengetahui aturan saat melakukan pembicaraan dengan lawan bicara, seperti mempunyai etika yang baik, berbicara dengan baik, menggunakan pilihan kata yang tepat. Memberikan perhatian kepada lawan bicara dan menghargainya, serta memperhatikan lingkungan sekitar.

4.2.2.1 Pembahasan Tentang Skala Kerugian dan Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan tuturan yang telah penulis temukan adalah 251 tuturan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi skala kerugian dan keuntungan berjumlah 3 tuturan masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang memberikan tuturan yang **santun** berjumlah 2 tuturan terhadap ajakan, tawaran dan

permintaan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan masyarakat batak yang **tidak santun** berjumlah 72 tuturan terhadap penolakan yang disampaikan mitra tutur terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Berdasarkan **Skala kesantunan tuturan masyarakat Batak** di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis tergolong tidak santun. Skala kerugian dan keuntungan ini mengacu kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tuturan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ni Komang Aryani, (2020:58) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santunan berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Hal ini Fatmawati (2020:1) berpendapat bahwa dalam proses bertutur baik itu tuturan secara langsung atau tidak langsung perlu menerapkan kesantunan tuturan dalam berinteraksi karena pada dasarnya setiap peserta tutur dituntut untuk memperhatikan kesantunan tutur yang diucapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Sejalan dengan pendapat di atas di dalam agama Islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup. Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan bahasa, **Islama** mengajak umaynya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-quran menjelaskannya dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau

menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.2.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Data Skala Pilihan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan tuturan yang telah penulis temukan adalah 251 tuturan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi skala pilihan berjumlah 16 tuturan masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang memberikan tuturan yang **santun** berjumlah 15 tuturan terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan masyarakat batak yang **tidak santun** berjumlah 1 tuturan terhadap penolakan yang disampaikan mitra tutur terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Jadi skala pilihan ini maksudnya adalah ada atau tidaknya sebuah opsi dalam menjawab suatu pertanyaan yang menjadi dalam sebuah situasi kontes tuturan. Seseorang dikatakan santun apabila memberikan banyak pilihan di setiap tuturan, memperhatikan kesantunan tuturan yang diucapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pranowo dalam Jahdiah (2018:167) yang mengatakan bahwa pilihan kata adalah salah satu penentu kesantunan, baik dalam bahasa lisa maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati, (2020:135) mengatakan bahwa penutur harus mengetahui aturan saat melakukan pembicaraan dengan lawan bicara, seperti mempunyai etika yang baik, berbicara dengan baik, menggunakan pemilihan kata yang tepat. Memberikan

perhatian kepada lawan bicara dan menghargainya, serta memperhatikan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat di atas di dalam agama Islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup. Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan bahasa, Islama mengajarkan umaynya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-quran menjelaskannya dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidaj berpura-pura.

4.2.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian Data Skala Ketidak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan tuturan yang telah penulis temukan adalah 251 tuturan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi skala ketidaklangsungan berjumlah 79 tuturan masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang memberikan tuturan yang **santun** berjumlah 55 tuturan terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan masyarakat batak yang **tidak santun** berjumlah 24 tuturan terhadap penolakan yang disampaikan mitra tutur terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Holmes, (dalam Jahdiah 2018:166) mengatakan bahwa bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak

sosial yang sesuai atau mengenai perbedaan-perbedaan kekuasaan atau status yang relevan.

Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Ningsih (2021:138) berpendapat bahwa dalam bertutur harus mampu memilih penggunaan bahasa yang digunakan karena tindakan yang ditampilkan lewat tuturan bisa disimpulkan bagaimanakah sifat dan perilaku seseorang dalam bertutur. Sejalan dengan pendapat di atas di dalam agama Islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup. Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan bahasa, Islama mengajakan umaynya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-quran menjelaskannya dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.2.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian Data Skala Keotoritasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan tuturan yang telah penulis temukan adalah 251 tuturan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Teridentifikasi skala ketidaklangsungan berjumlah 28 tuturan masyarakat Batak, masyarakat Batak yang memberikan tuturan yang **santun** berjumlah 21 tuturan terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan masyarakat batak yang **tidak santun** berjumlah 7 tuturan terhadap penolakan yang disampaikan mitra tutur terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan

penutur kepada mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Holmes, (dalam Jahdiah 2018:166) mengatakan bahwa bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau mengenai perbedaan-perbedaan kekuasaan atau status yang relevan.

Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Ningsih (2020:426) berpendapat bahwa seseorang yang dikatakan sopan apabila tidak menyinggu perasaan hati orang lain (*the other person*) dalam berbicara, berbicara dengan nada lembut, berbicara berdasarkan konteks; siapa lawan bicaranya, di mana percakapan berlangsung, baik dalam suasana serius maupun santai, topic apa yang sedang dibahas, dan memperhatikan norma-norma dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat di atas di dalam agama Islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan bahasa, Islama mengajakan umaynya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Alquran menjelaskannya dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.2.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian Data Skala Jarak Sosial

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan tuturan yang telah penulis temukan adalah 251 tuturan yang terdapat dalam tuturan masyarakat Batak di Desa

Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Teridentifikasi skala ketidaklangsungan berjumlah 56 tuturan masyarakat Batak, masyarakat Batak yang memberikan tuturan yang **santun** berjumlah 46 tuturan terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Sedangkan tuturan masyarakat batak yang **tidak santun** berjumlah 10 tuturan terhadap penolakan yang disampaikan mitra tutur terhadap ajakan, tawaran dan permintaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Kunjana Rahardi, 2005:68) berpendapat bahwa skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial kultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi, sebaliknya orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Dengan hal ini Rohmah (2019:1-2) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan merupakan salah satu kunci pokok dalam komunikasi, agar tujuan dalam komunikasi dapat terwujud. Kesalahan dalam memilih cara komunikasi atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kebencian atau ketidak senangan bagi mitra tutur.

Fakta di atas Sejalan dengan pendapat di dalam agama Islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup. Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan bahasa, Islama mengajakan umaynya untuk

menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-quran menjelaskannya dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

51 Simpulan

Setelah dilakukan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Dari kedelapan bentuk tuturan penolakan dan kelima skala kesantunan tuturan Leech, bentuk tuturan penolakan yang paling banyak dilakukan dalam tuturan masyarakat Batak adalah bentuk tuturan dengan menggunakan komentar dan yang paling sedikit adalah penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih. Sedangkan dari skala kesantunan yang paling banyak terdapat tuturan santun dan tidak santun adalah skala ketidaklangsungan yang santun dan yang paling sedikit terdapat tuturan santun dan tidak santun adalah skala pilihan yang santun. Maka dari itu tuturan masyarakat Batak dapat dikatakan santun. Karena dalam melakukan tuturan penolakan masyarakat Batak lebih banyak menggunakan ketidaklangsungan dalam hal menolak tawaran, ajakan, permintaan, dan sebagainya.

Adapun dua pasang data yang akan dianalisis oleh penulis yang pertama yakni; bentuk tuturan penolakan, skala kesantunan Leech. Data kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yaitu, santun dan tidak santun dalam menganalisis data kesantunan. Dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis telah menganalisis data bentuk tuturan penolakan sebanyak 124 tuturan, yang pertama, pada data penolakan kata ‘tidak dan sepadannya terdapat tuturan sebanyak 21 tuturan masyarakat batak yang menggunakan kata ‘tidak atau sepadannya dalam melakukan tuturan penolakan.

Kedua, data penolakan dengan menggunakan alasan sebanyak 19 tuturan masyarakat yang menggunakan alasan dalam melakukan tuturan penolakan.

Ketiga, data penolakan dengan menggunakan syarat sebanyak 4 tuturan. *Keempat*, data penolakan dengan menggunakan usul sebanyak 15 tuturan masyarakat batak. *Kelima*, data penolakan menggunakan komentar atau pilihan sebanyak 4 tuturan masyarakat batak. *Keenam*, data penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih sebanyak 2 tuturan masyarakat batak. *Ketujuh*, data penolakan dengan menggunakan komentar sebanyak 57 tuturan masyarakat dalam melakukan sebuah penolakan yang dilakukan dalam tuturannya. *Kedelapan*, penolakan dengan menggunakan kata maaf sebanyak 3 tuturan masyarakat batak saat melakukan penolakan menggunakan kata maaf.

Sedangkan data skala kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yakni; santun dan tidak santun, dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis telah menganalisis data skala kesantunan sebanyak. *Pertama* skala kerugian dan keutungan terdapat tuturan yang santun sebanyak 2 dan tidak santun sebanyak 70 tuturan. *Kedua* skala pilih terdapat tuturan yang santun sebanyak 16 tuturan, sedangkan tidak santun tidak terdapat dalam tuturan masyarakat. *Ketiga* skala ketidaklangsungan tuturan yang santun sebanyak 55 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 24 tuturan. *Keempat* skala kesantunan keotoritasan yang santun sebanyak 21 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 7 tuturan. *Kelima* skala jarak sosial yang santun sebanyak 46 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 10 tuturan. Data skala kesantunan tuturan yang telah dianalisis sebanyak 251 skala kesantunan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan, terdapat lebih banyak tindak kesantunan dari pada tindak ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Batak ketika melakukan tuturan penolakan. Hal ini disebabkan lebih banyaknya penolakan dengan menggunakan ketidaklangsungan dalam hal menolak tawaran, ajakan, permintaan, perintah dan sebagainya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan dalam tuturan masyarakat Batak. Hasil penelitian ini nantinya bisa diterapkan di sekolah maupun di masyarakat. Adapun penerapannya guru harus bisa berkomunikasi kepada siswa dengan menerapkan bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan yang santun kepada siswa pada saat berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Indonesia adalah masyarakat yang lebih suka kalau menolaka menggunakan komentar dan dengan menggunakan kata ‘tidak atau sepadanya dalam menolak tawaran, ajakkan, dan permintaan yang disampaikan lawan tutur saat melakukan berkomunikasi. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan secara detail kepada siswa cara menolak secara santun terhadap ajakan, permintaan, dan tawaran bantuan yang disampaikan seseorang saat berkomunikasi. Karena hasil penelitian menunjukkan bentuk penolakan dan skala kesantunan yang dilakukan masyarakat Batak saat berkomunikasi terhadap lawan tuturnya.

Implikasi untuk guru dan masyarakat harus menyampaikan sesuatu yang benar saat melakukan tuturan penolakan dalam hal berkomunikasi, agar siswa dan

masyarakat dapat menerapkan kesantunan dalam menolak tawaran bantuan, permintaan maupun ajakkan yang disampaikan lawan tutur saat berkomunikasi. Agar lawan tutur tidak tersinggung dengan penolakan yang kita sampaikan dalam berkomunikasi, baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sekitar kita harus menerapkan bentuk kesantunan penolakan dalam menolak tawaran, permintaan dan ajakkan yang disampaikan lawan tutur saat berkomunikasi.

5.3 Rekomendasi

Penelitian telah berusaha untuk menyelesaikan dan menyajikan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Dikarenakan dalam peneliti ini penulis meneliti dalam bentuk rekaman tuturan yaitu berupa percakapan tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Jadi, untuk penelitian berikutnya penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu tentang kesantunan tuturan penolakan tetapi yang diteliti adalah tuturan masyarakat maupun mahasiswa dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan, kehidupan masyarakat sehari-hari komunikasinya jauh lebih real dan lebih bisa mengeksplor percakapan secara natural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. K. (2020). Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(1), 61.
- Bungin. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dapubeang, A. R. A. P. (2020). Bentuk Bahasa Penolakan Kaum Muslim Terhadap Tawaran Makan Dari Kaum Nasrani Di Kota Kupang. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 19-20. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5il.476>
- Eka Salfitri Handayani, (2017). “Prinsip Kesantunan Berbahasa Kalangan Remaja di Desa Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Skripsi Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Fatmawati, E. B. Dan Z. (2020), *The Realization Of Students’ Polite Rejection Speeches*”. *Jurnal Geej* 7 (1), 134-147.
- Fatmawati, (2011). “Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Angkatan 2007. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa* di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. *PELLBA* 7: 81-122. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hamzah, Amir, (2020). *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Herniti, E., Budiman. A., & Kusumawati, A (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural. *Adabiyat*, 15(1)38-62
- Julisa Fitri, (2016). “*Tindak Tutur Penolakan Imperatif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*”. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Jusuf Jr Simanjuntak, Dkk, (2018). “Analisis Kesantunan Tuturan Bahasa Batak Toba di Rura Silindung”. *Jurnal Bahasa Volume* 7, no 1. (Agustus 2013).
- Jahdiah, N. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar:

- Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Keraf, Gorys. (1971). *Komposis*. Nusa indah.
- Kartomihardjo, S. (1990). *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sociolinguistik*. Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Lastri Wahyuni Manurung, (2020). “Strategi Bertutur Menolak Oleh Masyarakat Batak Toba Pada Kegiatan Marhata si Namot (Tawar-Menawar Mahar)”. *Jurnal Kadera Bahasa* Volume 12, no 1. (10.47541/kaba.v12i1.129) April 2020.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saleh dan Baharman, (2016). “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Wacana Akademik”. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Volume 19, Nomor 1. (<https://doi.org/10.26858/ijes.v19i1.2685>). Diakses juni 2016.
- Mahsun, (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih. R. Boeriswati, E, & Muliastuti, L (2020) *Language Politeness: Prakmatic-Sociocultural Perspective Icels 2019*, 426-431. <https://Doni Org/10.5220/0008999904260431>
- ODE, W. N. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15)
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratiwi, H., & Ramdani, S. D. (2021). Analisis Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Online. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 161–173.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rika Ningsih, Fatmawati, W. S. H. P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh Di Stasiun Televisi Anteve) Geram (Gerakan Aktifmenulis), 9, 138-145.
- Rohmah, M. N (2019). *Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook*. 1-4.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Yule, G, (2006). *Pagmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.